

Musahadi
Akhnad Arif Junaidi

M E N J A D I
**MUSLIM
DI EROPA**



*Pergulatan Merawat Identitas Keagamaan
di Kalangan Milenial Diaspora Muslim
Indonesia di Belanda*

MENJADI
MUSLIM
DI EROPA

*Pergulatan Merawat Identitas Keagamaan di
Kalangan Milenial Diaspora Muslim
Indonesia di Belanda*

Musahadi
Akhmad Arif Junaidi

MENJADI
MUSLIM
DI EROPA

*Pergulatan Merawat Identitas Keagamaan di
Kalangan Milenial Diaspora Muslim
Indonesia di Belanda*

**Menjadi Muslim di Eropa: Pergulatan Merawat Identitas Keagamaan di
Kalangan Milenial Diaspora Muslim Indonesia di Belanda**

Musahadi dan Akhmad Arif Junaidi

© Authors, SeAP (Southeast Asian Publishing), 2023

ISBN 978-623-5794-57-0

Cetakan Pertama, Juni 2023

xii + 184 hlm.; 20 cm

Diterbitkan oleh SeAP (Southeast Asian Publishing)

Jl. Purwoyoso Selatan B-21, Semarang, Indonesia

Anggota IKAPI No. 212/JTE/2021

contact@seapublication.com

www.seapublication.com

© 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Sejak lama Belanda merupakan negeri yang sangat ramah bagi para imigran dari berbagai negara. Belanda bahkan dengan tangan terbuka menerima kedatangan para imigran dari berbagai negara untuk ikut membangun kembali sarana dan infrastruktur Belanda yang hancur akibat pecahnya perang dunia kedua. Untuk memberikan perhatian dan jaminan keamanan bagi para imigran yang datang, pada 1979 Belanda membuat kebijakan baru yang bernama *Verzuiling*, yaitu kebijakan yang memberikan kesempatan bagi para imigran untuk merawat dan melestarikan bahasa, agama dan kebudayaan mereka sendiri dengan memahami dan mempelajari bahasa dan kebudayaan Belanda. Para imigran diberi kebebasan untuk berkumpul dengan keluarga mereka sendiri, melestarikan bahasa dan budaya mereka sendiri dan berorganisasi, dan pada saat yang sama mereka juga harus mempelajari bahasa dan kebudayaan Belanda untuk kepentingan integrasi mereka selama tinggal di Belanda.

Karena kebijakan akomodatif pemerintah Belanda itulah maka para imigran dari berbagai negara menjadi *krasan* untuk tinggal di negeri bunga tulip itu, termasuk imigran dari Indonesia. Sebagai warga asal negara bekas jajahan Belanda, para imigran asal Indonesia tampaknya menikmati “keramahan yang lebih hangat” dari negara bekas penjajahnya itu. Para imigran asal Indonesia berdiaspora dengan tinggal di hampir seluruh kota di Belanda. Mereka berdiaspora di negeri kincir angin tersebut dengan berbagai macam alasan: melanjutkan studi, bekerja atau karena menikah dengan warga asli setempat.

Dari sisi agama, kebanyakan diaspora Indonesia di Belanda adalah muslim. Hal ini tentu bisa dimaklumi karena mayoritas

warga negara Indonesia memang memeluk Islam. Harus diakui, dalam banyak hal, menjadi muslim di Belanda tidaklah semudah ketika mereka berada di Indonesia. Sarana, infrastruktur serta sistem tata nilai yang ada di Belanda tidak bisa mensupport seorang muslim untuk bisa menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Tidak ada sarana peribadatan Islam, atau agama lainnya juga, yang tersedia di ruang-ruang publik seperti stasiun kereta api, terminal bus, metro dan trem. Sehingga menjadi muslim yang baik di Belanda sangat tidak mudah dan membutuhkan tekad dan semangat yang tinggi.

Bagi kalangan diaspora muslim yang sudah dewasa apalagi tua tentu tidak jadi masalah untuk tetap menjadi muslim yang baik. Hal ini karena mereka telah memiliki pondasi identitas keagamaan yang kuat. Persoalannya justru terletak pada kelompok millennial diaspora muslim Indonesia, di mana pada satu sisi mereka belum memiliki pondasi keagamaan yang terlalu kuat, sementara mereka harus bersentuhan langsung dengan sistem tata nilai yang dianut oleh masyarakat Belanda dan Eropa pada umumnya yang tentu sangat jauh berbeda. Bagaimana pembentukan identitas keagamaan kelompok millennial diaspora muslim Indonesia di Belanda dalam konteks persentuhannya dengan nilai-nilai dan tradisi Barat inilah yang menjadi perhatian utama kami. Meski dalam waktu yang sangat terbatas, yaitu selama dua minggu mulai 26 Januari hingga 8 Februari 2023, penulis mencoba mengumpulkan data-data yang terkait dengan buku ini di beberapa kota di Belanda, yaitu Amsterdam, Den Haag, Leiden, Utrecht, Nijmegen dan Rotterdam. Meskipun banyak ditemukan kekurangan dan kelemahan di dalamnya, buku ini akhirnya bisa diselesaikan.

Untuk terselesaikannya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Menteri Agama RI, Dirjen Pendidikan Islam, Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Kepala Biro Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri, Kasubdit Penelitian dan seluruh jajaran Kementerian Agama RI atas biaya penelitian yang diberikan dalam melaksanakan kegiatan penelitian kolaborasi internasional ini.
- Menteri Sekretaris Negara dan seluruh jajarannya atas ijin yang diberikan pada kami berdua untuk melaksanakan perjalanan luar negeri ke Belanda dalam rangka pengumpulan data penelitian ini
- Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, para wakil rektor, para kepala biro, Kepala Bagian OK (mas Munir Chang dan kawan-kawan) beserta seluruh jajarannya atas ijin dan surat tugas yang diberikan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini
- Kawan-kawan di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, Pak Sya'roni, Pak Rikza, Pak Hamdan, Pak Johan, Bu Titik, mbak Ella, mbak Erna, mbak Khotijah, mbak Farida Luthfah, mas Nasrul Fahmi, mas Muhammad, mas Malik, mbak Sholhah dan lain-lain atas bantuan selama proses keberangkatan ke Belanda, juga mbak Azum atas bantuannya dalam pengurusan tiket dan asuransi ke Belanda
- Prof. Wim Janse, Dr. Welmoet Boender, Marise van Amersfort dan kolega lainnya dari Vrije Universiteit Amsterdam atas Letter of Acceptance (LoA) dan Letter of Invitation yang diberikan serta diskusi yang sangat produktif dan mencerahkan selama kami berada di Belanda.
- Mas Nur Ahmad (Dosen UIN Walisongo yang sedang menempuh studi program doktor di Leiden Universiteit) yang

menyertai kami mulai dari dan ke bandara Schiphol saat kedatangan dan kepulangan di Belanda, mas Afnan Anshori dan isteri mbak Zaimah (suami isteri dosen UIN Walisongo yang sedang menempuh program doktor di Nijmegen Universiteit) yang selalu mengawani kami di beberapa kota di Belanda hingga di Achen, Jerman, mas Karim (pejabat Bappenas yang sedang menempuh program doktor di Universiteit van Amsterdam) yang merelakan kamar studionya untuk kami tempati selama berada di Belanda, mas Mangki Manggala (dosen Universitas Brawijaya Malang yang sedang menempuh program doktor di Universiteit van Amsterdam) tetangga kamar yang selalu membantu kami berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari kami selama di Belanda, mas Iwan (Ikhwan Zein, putra Bapak Prof. Mahfudz MD) dan isteri, suami isteri dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang banyak memberikan tumpangan dan mentraktir kami saat mengumpulkan data di Den Haag dan Amsterdam, mas Nuri (pemuda Belanda keturunan Turki yang berencana melanjutkan studi S2 untuk kajian Islam Nusantara di Leiden Universiteit) yang mentraktir kami dan menjadi kawan diskusi di Belanda, mas Dawam Multazam (anak muda dari Jawa Timur yang sedang menempuh program doktor di Utrecht Universiteit) yang mampir di apartemen kami untuk berdiskusi dan mengundang kami ke apartemennya untuk makan besar di apartemennya di Utrecht

- Bapak KH Nur Hasyim (tokoh paling kenamaan diaspora muslim Indonesia di Belanda) atas penerimaannya yang hangat di Masjid al-Hikmah dan Kedutaan Besar Indonesia untuk Belanda di Den Haag, juga atas berbagai informasi yang diberikannya pada kami, Bapak H. Budi Santoso (sesepuh dan

tokoh senior di Masjid al-Ikhlas di Amsterdam) yang banyak memberikan informasi pada kami, Bapak H. Hasanul Hasibuan (Ketua Takmir Masjid al-Ikhlas Amsterdam) yang banyak membantu kami dalam mengorganisir para millennial jamaah masjid untuk keperluan wawancara dalam pengumpulan data kami, Bapak H. Supardi (Ketua Takmir Masjid ICCU Utrecht) yang banyak membantu kami mengorganisir jamaahnya untuk wawancara untuk kepentingan pengumpulan data, Ibu Qonita Helen (pengusaha sekaligus pengurus Indonesia Diaspora Network (IDN) the Netherlands) yang banyak memberikan informasi seputar diaspora muslim Indonesia di Belanda

- Kawan-kawan millennial muslim diaspora Indonesia di Belanda yang menjadi subyek penelitian dalam buku ini: mas Rohmansyah, mas Heru Sukijo, mbak Amalia Santoso, mbak Sarah Esenkaya, mas Aufa Hasibuan, mbak Sara, mas Hafiyat, mas Shidqi, mbak Sherly, mbak Annisa Pramesthi, mbak Rahmania Oktaviani, mas Muhammad, mas Naufal Sayyidina, mbak Jillisa Alamanda, mas Usluddin, mas Rizki dan lain-lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, atas perkenannya menerima kami untuk wawancara dan memberikan informasi yang sangat berharga untuk pengumpulan data.
- Keluarga kami, isteri dan anak-anak kami, yang rela kehilangan haknya untuk bersama kami karena harus banyak ditinggalkan selama proses pelaksanaan penelitian ini
- Para pihak yang secara langsung atau tidak langsung membantu pelaksanaan penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu demi satu

Dengan bantuan semua pihak yang kami sebutkan di atas, buku berbasis riset kolaborasi internasional ini bisa kami selesaikan. Meski harus diakui bahwa banyak kekurangan dan kesalahan di

dalamnya, kami tetap sepenuhnya berharap bahwa buku ini akan bermanfaat bagi para pembaca dan mereka yang membutuhkan. Kami menanti kritik dan masukan demi penyempurnaan buku ini.

Semarang, 28 April 2023
Musahadi dan Akhmad Arif Junaidi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
BAB I	
PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN KAUM MILENIAL: MEMAHAMI KONTEKS KAJIAN	1
A. Konteks Masalah	1
B. Menelusuri Kajian-kajian Terdahulu	8
C. Beberapa Teori Terpenting	17
D. Perbincangan Metodologis	21
E. Memahami Isi Buku	24
BAB II	
DIASPORA, MILENIAL MUSLIM, IDENTITAS DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN	27
A. Diaspora dan Karakteristik Milenial dan Generasi Milenial Muslim	28
B. Identitas dan Identitas Sosial	37
C. Identitas Keagamaan	43
D. Pembentukan Identitas Keagamaan	45
BAB III	
DIASPORA MUSLIM INDONESIA DI BELANDA	51
A. Belanda: Sketsa Geografis dan Demografis	51
B. Perkembangan Islam di Belanda	56
C. Diaspora Muslim dan Masjid Indonesia di Belanda	64

BAB IV	
PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN DIASPORA MILENIAL MUSLIM INDONESIA DI BELANDA	77
A. Ekspresi dan Negosiasi Pembentukan Identitas Keagamaan	78
B. Pembentukan Identitas Keagamaan: Antara Eksplorasi dan Komitmen	109
BAB V	
FAKTOR DOMINAN PEMBENTUK IDENTITAS KEAGAMAAN KELOMPOK MILENIAL DIASPORA MUSLIM INDONESIA DI BELANDA	131
A. Lingkungan Sosial dan Kelompok Acuan	131
B. Tokoh Idola dan Figur Teladan	144
BAB VI	
PENUTUP	155
DAFTAR PUSTAKA	161
BIOGRAFI PENULIS	181

BAB I

PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN KAUM MILENIAL: MEMAHAMI KONTEKS KAJIAN

A. Konteks Masalah

Identitas kelompok diaspora Muslim merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks Eropa yang mengalami gejolak karena naiknya kekuatan gerakan-gerakan populis sayap kanan. Krisis pengungsi dari Timur Tengah yang ditandai dengan masuknya para imigran secara serentak dari selatan Mediterania menuju Eropa menjadi momentum bagi gerakan-gerakan sayap kanan tersebut mendapatkan pengaruhnya.¹ Gerakan-gerakan sayap kanan banyak menarasikan para imigran muslim² tersebut sebagai pihak yang berperan dalam mengganggu ketertiban umum, bahkan menjadi ancaman bagi stabilitas ekonomi, budaya hingga politik di Eropa.³ Rasa keterancam identitas kultural di kalangan masyarakat Eropa ini bukan sesuatu

¹ Stephen Markley, "The Refugee Crisis Has Fed the Rise of Fascism in the West, and Climate Change Will Make It Worse" dalam *Paste Magazine*, 29 Desember 2016.

² Para imigran ini umumnya berasal dari wilayah-wilayah berpenduduk Muslim. Terbesar dari mereka berasal dari Siria, kemudian Afganistan, Iraq, Kosovo, Albania dan Pakistan serta beberapa negara lain (BBC News. 4 Maret 2016).

³ Jacob Moritz Eberl, Christine E. Meltzer, Tobias Heidenreich, Beatrice Herrero, Nora Theorin, Febienne Lind, "The European Media Discourse on

yang mengada-ada. Survey yang dilakukan Hunyadi dan Molnar (2016)⁴ mencatat ancaman identitas kultural sebagai kekhawatiran atas masuknya imigran ke Eropa disamping alasan-alasan lain seperti kekhawatiran meningkatnya angka kriminalitas, tersebarnya penyakit tipikal dan soal lapangan pekerjaan serta kekhawatiran kehidupan mereka semakin memburuk.

Rasa keterancaman akan pudarnya identitas kultural inilah yang menyebabkan terjadinya penguatan wacana dan gerakan anti imigran muslim di Eropa. Gerakan sayap kanan yang banyak mengkampanyekan anti imigran muslim banyak mendapatkan penguatan dukungan dari beberapa elemen masyarakat. Di Inggris, *United Kingdom Independence Party* (UKIP) berhasil memenangkan referendum Brexit pada 2016 dengan mengkampanyekan anti-imigran. Tampak sekali bagaimana reaksi mayoritas publik Inggris yang memenangkan referendum Brexit tersebut dipengaruhi secara jelas oleh narasi tersebut. Hampir separoh warga Inggris bahkan menganggap bahwa Inggris harus menutup perbatasan sepenuhnya untuk para pengungsi.⁵

Sementara di Perancis, Partai Front Nasional Perancis berhasil meraih popularitas dengan mengkampanyekan anti imigran dengan menekankan adanya ancaman nyata terhadap negara Perancis, yaitu

Immigration and Its Effect: A Literature Review” dalam *Annals of The International Communication Association*, Vol. 42, 2018, issue 3.

⁴ Bulcsu Hunyadi dan Csaba Molnar, “Central Europe’s Faceless Stranger: The Rise of Xenophobia in the Region” dalam <https://www.refworld.org/docid/5-83c34cb4.html>, diakses 23 September 2021.

⁵ BBC News, “Migrant Crisis: Migration to Europe Explained in Seven Chart”, 4 Maret 2016.

globalisasi ekonomi, migrasi, dan fundamentalisme Islam.⁶ Hal yang sama juga terjadi di Italia, di mana koalisi partai kanan tengah dan jauh berhasil merebut tampuk kepemimpinan dengan mengkampanyekan isu yang sama.⁷ Beberapa pihak berwenang di Eropa juga masih melihat Islam sebagai pengganggu dari luar yang harus dijinakkan. Ini bisa dilihat dari cara mereka membingkai proyek mereka pada isu integrasi. Islam telah menjadi bagian integral dari Eropa selama berabad-abad, ironisnya Islam dan Eropa saat ini masih digambarkan sebagai dua entitas yang berlawanan. Meskipun kelompok tengah yang mayoritas memimpin negara-negara Eropa selalu menetralsir dengan mendorong kebijakan yang populis dan pragmatis seperti memberlakukan aturan mengenai pembatasan penerimaan suaka dan kebijakan visa untuk menahan laju migrasi tidak teratur,⁸ namun upaya kelompok sayap kanan tersebut masih tetap berlangsung.

Situasi yang sama juga merembet ke Belanda, negara di mana Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam dua dasawarsa terakhir. Penguatan wacana dan gerakan anti Islam banyak disuarakan kelompok sayap kanan seperti Geert Wilders dari Partai Untuk Kebebasan (*Partij Voor de Vrijheid/PVV*). Dia bahkan menyarankan agar Islam dan imigran muslim dieliminasi dari Belanda khususnya dan Eropa pada umumnya. Penolakan terhadap imigran muslim ini tidak hanya dilakukan pada tataran seruan verbal saja, melainkan juga pada level aksi. Pada gerakan akar rumput, kelompok sayap kanan

⁶ Nicholas Vinochur, "Marine Le Pen Makes Globalization The Enemy", dalam <https://www.politico.eu/article/marine-le-pen-globalization-campaign-launch-french-politics-news-lyon-islam/>, diposting 5 Pebruari 2017.

⁷ Paul Kirby, "Giorgia Meloni: Italy's far-right wins election and vows to govern for all", dalam <https://www.bbc.com/news/world-europe-63029909>, diposting 26 September 2022.

⁸ Thijl Sunier, "Beyond the Domestication of Islam in Europe: A Reflection on Past and Future Research on Islam in European Societies", *Journal of Muslims in Europe* 1 (2012) 189-208, DOI: 10.1163/22117954-12341236.

memberikan tekanan terhadap pengungsi seperti penyerangan asrama pencari suaka, rasisme, hingga penyerangan fisik secara personal terhadap kelompok migran yang telah menetap. Yayasan Geylani, sebuah yayasan Turki yang berbasis di Rotterdam, merilis bahwa telah terjadi 364 serangan verbal dan fisik terhadap Islam dan imigran muslim di Belanda dalam kurun waktu satu dasa warsa terakhir.⁹

Situasi ini tentu membuat tidak mudah menjadi muslim di Belanda. Sebagaimana dikatakan oleh Statham (2016), muslim di Belanda, juga di Eropa pada umumnya, banyak menghadapi problem krusial. Pertama, meskipun masyarakat Eropa menganggap diri mereka sekuler secara luas, agama Kristen memainkan peran sosial dan politik institusional yang berpengaruh. Pengaturan kelembagaan hubungan gereja-negara ini telah menentukan kondisi yang sudah ada sebelumnya dan lingkungan politik di mana agama dari imigran harus menegosiasikan ruang untuk komunitas mereka. Kedua, identifikasi agama adalah sistem kepercayaan yang dapat membentuk identitas inti, opini, dan perilaku politik seseorang. Seorang migran yang religius dapat menganggap bahwa mempraktikkan agama adalah tugas suci yang tidak dapat dikompromikan. Ketiga, sifat agama imigran kemungkinan akan mempengaruhi sejauh mana migran beradaptasi atau melawan ketika dihadapkan dengan budaya masyarakat tuan rumah yang mayoritas. Contohnya dalam hal ini, ibadah yang terkait dengan Islam bisa lebih menonjol dan terlihat, dan kurang mudah untuk mengakomodasi dalam kehidupan publik masyarakat Barat, dibandingkan dengan agama-agama imigran non-Muslim di mana ibadah kebanyakan dilakukan secara pribadi.¹⁰

⁹ Abdullah Asiran, "Netherlands Far-Right Groups Attack 3 Mosque", dalam <https://www.aa.com.tr/en/europe/netherlands-far-right-groups-attack-3-mosques/1116230> diposting tanggal 12 April 2018.

¹⁰ Paul Statham, "Muslims in their European societies of settlement: a comparative agenda for empirical research on socio-cultural integration across countries and

Dengan demikian, secara sosiologis diaspora muslim di Belanda menghadapi tantangan ganda. Pertama, bagaimana mereka secara internal bergulat dalam merawat identitas mereka dalam skema identitas Eropa yang mereka hadapi, dan kedua, mereka berhadapan dengan semacam xenophobia, yakni rasa kekhawatiran dan keterancaman pemilik identitas Eropa oleh kehadiran identitas asing. Tantangan ganda tersebut menghadang para imigran muslim di Belanda yang tentu tidak homogen dengan segala varian pemikiran dan asal negaranya, termasuk diaspora Islam Indonesia.

Diaspora Muslim Indonesia di Belanda menjadi menarik dikaji, mengingat mereka mengalami proses social dan kultural yang berbeda dengan para imigran dari Selat Mediterania. Diaspora Muslim Indonesia tidak berhadapan atau setidaknya kurang berhadapan dengan fenomena xenophobia sebagaimana yang dialami para imigran tersebut. Hal ini karena, berbeda dengan kebanyakan imigran muslim dari Selat Mediterania yang biasanya berasal dari daerah konflik, diaspora Islam Indonesia tidaklah berasal dari daerah konflik. Sebagai diaspora Islam asal negara yang pernah dijajah oleh Belanda, diaspora Islam Indonesia lebih banyak mendapatkan apresiasi dan proteksi dari warga dan pemerintah Belanda.

Meski lebih banyak mendapatkan apresiasi dan proteksi dari warga dan pemerintah Belanda, diaspora Islam Indonesia bukan tidak menghadapi masalah sama sekali. Persoalan krusial justru dihadapi oleh kelompok milenial muslim diaspora Indonesia¹¹ yang terkait

groups” dalam *Journal of Ethnic and Migration Studies* 42(2):1-20, Januari 2016. DOI: 10.1080/1369183X.2015.1127637

¹¹Generasi milenial adalah generasi yang lahir pada 1982 hingga dua puluh tahun berikutnya yang memiliki beberapa karakteristik. Pertama, memiliki budaya native digital, berkembang dalam budaya digital dan teknologi informasi. Kedua, belajar lebih dominan menggunakan Power Point daripada buku-buku tebal dan merasa terbebani. Buku tebal yang mereka baca pada umumnya berupa buku-buku

dengan pembentukan identitas keagamaan mereka. Bagi kalangan tua diaspora Islam Indonesia, mereka telah memiliki identitas keagamaan yang kuat sehingga tahan akan gempuran ideologi Eropa yang melingkupi keseharian mereka. Namun bagi kalangan milenial diaspora muslim Indonesia, baik yang telah ataupun belum pernah tinggal di Indonesia sebelumnya, mereka justru sangat rentan menghadapi gempuran ideologi Barat yang melingkupi kehidupan mereka. Sebagai generasi yang sedang mengalami proses pembentukan ideologi keagamaan mereka sangat mudah untuk larut dan tenggelam dalam dekapan tradisi Barat yang cenderung bebas. Lingkungan sosial, kelompok acuan (*reference group*) dan idola keseharian yang melingkupi kehidupan mereka (Erickson, 1989) akan dapat mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan mereka.¹²

Bagaimana pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia inilah problem yang hendak dikaji dalam studi ini. Pembentukan identitas dalam studi ini dibatasi pada identitas agama karena unsur identitas yang paling mendalam dan melibatkan tata nilai yang paling mendasar dari segmen masyarakat agama adalah identitas agama. Muslim milenial menjadi target dari studi ini karena

novel, dan menghindari berpikir rumit dan panjang. Ketiga, lebih memilih kata-kata atau kutipan bijak yang memberikan motivasi dan dorongan moril. Keempat, mereka cenderung menampakkan diri sibuk walaupun belum tahu apa yang menjadi kesibukannya, Mereka juga lebih banyak mengerjakan tugas-tugas dalam satu waktu (multitasking) walaupun pemahamannya kurang mendalam. Mereka terhubung dengan dunia luar serta memiliki budaya pragmatis, Lihat Neil Howe dan William Strauss, *Millennials rising: The next great generation*. New York: Vintage, 2000. Lihat juga Gary L. Jones, (Fall 1992). "Strauss, William and Neil Howe 'Generations: The History of America's Future, 1584–2069' (Book Review)". *Perspectives on Political Science*. 21 (4): 218.

¹² Erik H Erickson. *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia : Bunga Rampai / Erik H. Eriksson ;* Terjemahan dan Pendahuluan Agus Cremers. Jakarta: Gramedia. 1989.

mereka adalah segmen usia yang paling dinamis dalam konteks pembentukan identitas agama.

Studi ini difokuskan pada dua isu utama: Pertama, bagaimana proses pembentukan identitas keagamaan terjadi pada diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda? Bagaimana identitas keagamaan tersebut terekspresi dalam aspek-aspek ajaran Islam baik pada level keyakinan keagamaan (*ahkam syar'iyah i'tiqadiyyah*), moral atau etika keagamaan (*ahkam syar'iyah khuluqiyyah*) maupun praktek keagamaan (*ahkam syar'iyah 'amaliyyah*) sebagai hasil negosiasi antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai Barat yang eksis di lingkungan hidup mereka di Belanda.

Eksplorasi terhadap proses dan ekspresi pembentukan identitas keagamaan diaspora milenial muslim Indonesia dimaksudkan untuk melihat respons mereka terhadap identitas kebudayaan Eropa, sekaligus melihat hasil dari proses negosiasi antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai Barat yang eksis dan mengikat di lingkungan hidup mereka di Belanda. Fokus kedua diarahkan pada faktor-faktor dominan dalam pembentukan identitas keagamaan tersebut dan dalam modus yang seperti apa faktor-faktor tersebut membentuk identitas keagamaan mereka.

Studi ini memiliki signifikansi dalam konteks mengisi ruang kosong yang berkaitan dengan pembentukan identitas keagamaan bagi kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda. Telah banyak kajian mengenai diaspora Islam di Indonesia terutama dikaitkan dengan *peaceful Islam vis a vis Islamic radicalism*. Kajian mendalam mengenai bagaimana pembentukan identitas keagamaan di kalangan kelompok milenial diaspora Islam Indonesia di Belanda khususnya dan Eropa pada umumnya seringkali luput dari perhatian. Dalam konteks inilah studi ini menemukan signifikansinya.

B. Menelusuri Kajian-kajian Terdahulu

Telah banyak kajian-kajian mengenai pembentukan identitas sosial. Erviya dan Suharko (2014)¹³ dalam studinya berjudul *Proses Pembentukan Identitas Sosial (Studi tentang Komunitas Ten Ladies Alumni SMA Muhammadiyah I Yogyakarta)* menyimpulkan bahwa identitas sosial suatu komunitas hadir dalam pakaian, pola pikir, perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan dan gaya hidup. Pembentukan identitas merupakan proses sirkuit yang memperlihatkan adanya proses interaktif antara produksi, konsumsi, regulasi, dan representasi. Produksi terjadi melalui kesepakatan-kesepakatan dan kebiasaan-kebiasaan dalam komunitas, konsumsi melalui penggunaan atribut budaya yang sudah ada di masyarakat, regulasi muncul dari kebiasaan-kebiasaan baru, dan representasi tampak dari perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai wakil dari suatu budaya masyarakat tertentu.

Muttaqin dan Ekowarni (2016)¹⁴ dalam studi tentang *Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta* menyimpulkan bahwa model gaya, dimensi, dan status identitas dapat digunakan untuk memahami pembentukan identitas remaja pada konteks Indonesia. Sesuai dengan kemampuan adaptasi terhadap konteks yang dihadapi, remaja pada konteks Indonesia dapat menggunakan berbagai gaya identitas yang berkaitan erat dengan dimensi dan status identitas sebagai satu kesatuan komponen pembentukan identitas. Studi ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan gaya, dimensi, dan status identitas ditinjau dari gender dan kelompok usia. Keterkaitan antara gaya, dimensi, dan status identitas remaja juga ditemukan pada konteks Indonesia.

¹³ Dina Erviya dan Suharko, *Proses Pembentukan Identitas Sosial (Studi tentang Komunitas Ten Ladies Alumni SMA Muhammadiyah I Yogyakarta)* dalam <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/69798> diakses 5 Juni 2023.

¹⁴ Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni, "Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta" dalam *Jurnal Psikologi*, 43 (3), 2016, h. 231-247.

Studi yang secara khusus memberikan perhatian pada pembentukan identitas keagamaan juga telah banyak dilakukan dalam beragam setting, komunitas, agama maupun negara. Imanina dan Akhyar (2018)¹⁵ misalnya, melakukan studi bertajuk Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult. Studi ini dilatarbelakangi fenomena usia *emerging adult*. Usia ini merupakan periode kehidupan yang memberikan kesempatan dalam mengeksplorasi identitas sebelum memasuki usia dewasa. Pada masa transisi ini salah satu hal yang dieksplorasi adalah keyakinan agama. Meningkatnya keraguan terhadap keyakinan agama yang didapatkan dari orang tua, mengarahkan *emerging adult* menuju ketidakpercayaan agama. Studi ini melihat proses eksplorasi identitas agama untuk mencapai komitmen menjadi religious disbeliever dengan menggunakan metode *basic descriptive qualitative study* melalui wawancara dengan dan observasi pada dua orang *religious disbeliever* yang sebelumnya merupakan seorang muslim yang berkonversi menjadi seorang Agnostik. Studi ini berkesimpulan bahwa proses pembentukan identitas yang dialami oleh subjek tidak hanya dilihat dari keberadaan ada atau tidaknya proses eksplorasi dan pencapaian komitmen, tetapi juga terdapat faktor eksternal yang berperan pada diri *emerging adult*, yaitu peran orang tua dan peran lingkungan social.

Terdapat pula studi Hepi Wahyuningsih (2009)¹⁶ berjudul “Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja”. Studi ini dilakukan dengan mewawancarai 10 subyek yang terbagi dalam 2 kelompok. Pertama terdiri dari 5 orang

¹⁵ Rizikita Imanina dan M. Akhyar, “Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult” dalam *Mind Set*, Vol. 9, No.1 Juni 2018, hal. 18–38.

¹⁶ Hepi Wahyuningsih. “Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja, dalam *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 1, Mei 2009 : 47-57.

subyek yang memiliki identitas *foreclosure* dan 5 orang subyek lainnya memiliki identitas *achievement*. Temuan studi menunjukkan bahwa subyek dengan identitas agama *foreclosure*, orang tua mereka berusaha menerapkan ajaran agama secara total termasuk dalam melaksanakan ibadah. Sedangkan pada subyek dengan status identitas agama *achievement*, orang tua mereka tidak atau setidaknya kurang memberi tekanan untuk melaksanakan ajaran agama. Berkaitan dengan cara orang tua dalam menanamkan nilai agama pada remaja, ditemukan bahwa orang tua pada subyek kelompok dengan identitas *foreclosure* menggunakan cara yang lebih beragam dibanding orang tua pada subyek kelompok dengan identitas *achievement*.

Pada setting sekolah terdapat studi Wang, T. J. (2012)¹⁷ berjudul “Religious identity formation among adolescents: The role of religious secondary schools”. Penelitian ini mengkaji peran sekolah menengah agama dalam pembentukan identitas keagamaan remaja. Studi ini berhasil mengidentifikasi beberapa karakteristik sekolah menengah agama yang dapat berkontribusi pada proses pembentukan identitas keagamaan, meliputi komunitas teman sebaya, kehadiran orang dewasa yang religius, dan paparan pelajaran agama.

Selain yang telah disebutkan, terdapat juga C. Markstrom-Adams & M. Smith (1996)¹⁸ yang melakukan studi berjudul “Identity Formation and Religious Reorientation among High School Students from The United States and Canada”. Studi ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara empat status identitas Marcia dan empat orientasi keagamaan Allport dan Ross. Studi dilakukan pada 38 siswa

¹⁷ Wang, T. J. (2012). Religious Identity Formation among Adolescents: The Role of Religious Secondary Schools. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 7(2), 1-5.

¹⁸ C. Markstrom-Adams & M. Smith (1996) Identity formation and religious orientation among high school students from the United States and Canada. *Journal of Adolescence*, 19, 247-261. <https://doi.org/10.1006/jado.1996.0023>

sekolah menengah Mormon dan 47 siswa non-Mormon yang tinggal di komunitas Utah yang mayoritas Mormon. Juga pada 102 siswa SMA Yahudi yang tinggal di Ontario, Kanada. Melalui penggunaan prosedur MANCOVA, studi ini menemukan bahwa identitas difusi berkorelasi dengan orientasi keagamaan ekstrinsik. Indiscriminate proreligius mendapat skor lebih tinggi secara signifikan pada penyitaan daripada kelompok intrinsik dan nonreligius, dan skor ekstrinsik lebih tinggi secara signifikan pada moratorium daripada kelompok intrinsik dan nonreligius. Orientasi keagamaan intrinsik dan indiscriminate proreligius diasosiasikan dengan skor yang lebih tinggi dalam tiga subskala identitas etnis untuk remaja Yahudi. Pengaruh variable moderating yang potensial dari ortodoksi agama, kehadiran agama, kelas, dan jenis kelamin ditemukan tidak beroperasi antara identitas dan orientasi agama.

Bebeda dengan yang telah disebutkan, Studi Gemilang dan Windayanto (2020)¹⁹ memberi perhatian pada diaspora muslim di Eropa kaitannya dengan identitas mereka. Studi berjudul Identitas Kelompok Diaspora Muslim di Eropa itu menggunakan data-data sekunder dan berkesimpulan bahwa negosiasi antara kelompok diaspora Muslim dengan kebudayaan Barat menghasilkan tiga identitas sebagai produk *brain, drain* dan *gain*, yaitu Muslim Liberal, Moderat, dan Radikal. Studi ini menawarkan sebuah refleksi bahwa diaspora Muslim bukanlah kelompok homogen sebagaimana propaganda yang diwacanakan oleh kelompok sayap kanan di Eropa. Studi ini menegaskan bahwa diaspora muslim di Eropa adalah kelompok yang heterogen dengan berbagai pandangan sebagai wujud dinamika mereka dalam mengapropriasi identitas.

¹⁹ Muhammad Soufi Cahya Gemilang dan Riqko Nur Ardi Windayanto, "Memijak Bumi Menjunjung Langit: Identitas Kelompok Diaspora Muslim di Eropa" dalam *Jurnal Penelitian*, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2020, h. 299-302.

Studi lainnya dilakukan oleh Imam Omar Suleiman (2017)²⁰. Dalam studinya berjudul “Internalized Islamophobia: Exploring the Faith and Identity Crisis of American Muslim youth”, dia mencermati bahwa munculnya Islamophobia menjadikan Islam sebagai agama telah dituduh sebagai irasional, tidak sesuai dengan peradaban modern, dan sangat bermasalah dengan kekerasan inheren. Ini telah menempatkan Barat Muslim dalam posisi defensif di mana mereka terus-menerus harus membenarkan keyakinan mereka, dan melawan keraguan dan rasa tidak aman yang muncul dalam iklim seperti itu. Salah satu dampak Islamofobia yang paling banyak dipelajari dan diremehkan adalah tertelannya gagasan bermasalah tentang agama oleh umat Islam sendiri, terutama generasi muda yang mengalami berbagai serangan terhadap keyakinan mereka. Remaja muslim yang hidup sebagai minoritas menghadapi tingkat disonansi kognitif yang sangat berbahaya ketika mencoba merumuskan identitas kohesif mereka.

Peneliti lain yang memberi perhatian pada pembentukan identitas keagamaan adalah Gai Halevy (2022)²¹ yang melakukan studi berjudul “Toward an Integrative Theory of Identity Formation? Three Components of The Religious Identity Formation Process”. Dia menggunakan metodologi kualitatif dan melakukan 158 wawancara: 45 wawancara reflektif semi-terstruktur dan 113 wawancara terbuka ekspresif selama satu setengah tahun dengan 20 laki-laki dewasa muda berusia 18-20 tahun dalam tiga program jeda tahun keagamaan di Israel. Studi ini menemukan tiga kategori, yang diberi nama komponen

²⁰ Imam Omar Suleiman, “Internalized Islamophobia: Exploring the Faith and Identity Crisis of American Muslim youth” dalam *Islamophobia Studies Journal*, Volume 4 Issue 1, Spring 2017.

²¹ Gai Halevy, “Toward an integrative theory of identity formation? Three components of the religious identity formation process” in *Research Square*, <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2001477/v1>

identitas: (a) Komponen konseptual, berkaitan dengan keyakinan agama dan ideologi seperti keberadaan Tuhan atau keyakinan agama mana yang benar; (b) Komponen praktis, berkaitan dengan praktik keagamaan, seperti berdoa, dan (c) Komponen kolektif, berkaitan dengan kepemilikan dan afiliasi dengan kelompok agama. Temuan studi ini menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut juga merupakan tahapan dalam proses pembentukan identitas keagamaan karena masing-masing komponen tersebut muncul pada tahapan identitas partisipan yang berbeda.

Giuliani C. & Tagliabue, S. (2015)²² juga melakukan riset mengenai identitas hubungannya dengan agama dengan mengambil focus pada wanita imigran yang berjudul "Exploring identity in Muslim Moroccan and Pakistani immigrant women". Dengan melakukan wawancara mendalam semi-terstruktur pada sepuluh wanita Maroko dan 10 wanita Pakistan (remaja dan dewasa), studi ini menyajikan investigasi kualitatif tentang bagaimana imigran perempuan Muslim Maroko dan Pakistan yang tinggal di Italia mengkonseptualisasikan identitas budaya mereka. Temuannya adalah bahwa mereka mengungkapkan keterikatan yang kuat dengan budaya asal mereka. Agama merupakan aspek penting dari identitas mereka, bersama dengan aturan budaya dan nilai-nilai tradisional tertentu. Mereka baik yang dari Maroko maupun Pakistan bersikap ambivalen terhadap dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan koneksi ke negara tuan rumah. Representasi diri orang Maroko ditandai dengan rasa asing dan kurangnya hubungan emosional dengan tempat tinggal mereka, sementara orang Pakistan cenderung mengekspresikan jarak budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya tuan rumah. Tema naratif

²² Giuliani, C., & Tagliabue, S. (2015). Exploring identity in Muslim Moroccan and Pakistani immigrant women. *Europe's Journal of Psychology*, 11(1), 63. Doi. 10.5964/ejop.v11i1.844

identitas diartikulasikan di empat dimensi yang saling terkait (budaya, agama, gender, spasial) yang masing-masing berbeda berdasarkan asal dan generasi bangsa.

Peneliti lainnya adalah E. Arweck & E. Nesbitt (2010)²³ yang melakukan studi berjudul “Young People's Identity Formation in Mixed-faith Families: Continuity or Discontinuity of Religious Traditions?” Studi etnografi ini berusaha menyelidiki pembentukan identitas agama anak muda yang tumbuh dalam keluarga campuran di Inggris. Dengan mempertimbangkan latar belakang orang tua dalam hal tradisi kepercayaan, etnis, dan budaya, riset ini menelusuri sejauh mana dan dengan cara apa nilai-nilai agama ditransmisikan dari generasi ke generasi, sekaligus juga mengkaji makna transmisi dan menempatkannya dalam konteks studi sebelumnya.

Studi tentang pembentukan identitas keagamaan juga dilakukan oleh Saba Ghayas dan Syeda Shahida Batool (2021).²⁴ Studi dengan judul “Religious Identity Formation and Development in Adolescents of Pakistan” ini berusaha mendalami pembentukan dan perkembangan identitas keagamaan pada remaja Pakistan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari sembilan remaja laki-laki dan sembilan remaja perempuan siswa kelas 9-10 dengan rentang usia antara 15-17 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa identitas keagamaan terbentuk atas tiga dasar: keyakinan, perilaku, dan rasa memiliki. Semua peserta tampaknya berada dalam keadaan penyitaan identitas keagamaan. Identitas

²³ E. Arweck & E. Nesbitt (2010). Young people's identity formation in mixed-faith families: continuity or discontinuity of religious traditions? *Journal of Contemporary Religion*, 25, 67-87.

²⁴ Saba Ghayas dan Syeda Shahida Batool, “Religious Identity Formation and Development in Adolescents of Pakistan” in *Foundation University Journal of Psychology*, Vol 5, No.1 (January, 2021).

keagamaan mereka tampaknya dikembangkan melalui tujuh saluran: pengaruh orang tua, peran kakek-nenek, pengaruh teman sebaya, pengkhotbah agama, media, kekuasaan guru, dan preferensi pribadi.

Studi lain yang tidak kalah menarik adalah karya Chaudhury, S. R., & Miller, L. (2008).²⁵ Mereka melakukan kajian mengenai “Religious Identity Formation among Bangladeshi American Muslim Adolescents”. Studi ini berusaha mengeksplorasi proses pembentukan identitas keagamaan di kalangan remaja Muslim Bangladesh-Amerika dengan mewawancarai enam belas peserta (6 laki-laki dan 10 perempuan) dengan tehnik wawancara semi terstruktur. Analisisnya dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan Grounded Theory. Temuan studi eksplorasi ini berupa pemahaman awal tentang pembentukan identitas keagamaan pada remaja Muslim Bangladesh-Amerika. Studi ini mengungkap keberadaan dua kelompok remaja yang berbeda sehubungan dengan pembentukan identitas keagamaan, yakni pencari internal dan pencari eksternal, sekaligus beberapa faktor yang memfasilitasi pembentukan identitas keagamaan pada remaja muslim Bangladeh-Amerika.

Tentang tantangan menjadi muslim di Amerika, L. Peek. (2005)²⁶ melakukan studi yang juga sangat menarik berjudul “Becoming Muslim: The Development of A Religious Identity”. Studi ini mengeksplorasi proses pembentukan identitas keagamaan dan mengkaji kemunculan agama sebagai sumber identitas pribadi dan sosial yang paling menonjol bagi sekelompok Muslim Amerika generasi kedua. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, FGD, dan wawancara individu dengan mahasiswa Muslim di New York dan

²⁵ S.R. Chaudhury & L. Miller. (2008). Religious Identity Formation among Bangladeshi American Muslim Adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 23(4), 383-410.

²⁶ L. Peek. (2005). Becoming Muslim: The development of a religious identity. *Sociology of Religion*, 66, 215-242. <https://doi.org/10.2307/4153097>

Colorado. Studi ini menggambarkan bagaimana identitas keagamaan muncul dalam konteks sosial dan sejarah dan menunjukkan bahwa perkembangannya bersifat variabel dan bukan statis. Temuan terpenting studi ini adalah kategori tiga tahap pengembangan identitas keagamaan, yakni (1) agama sebagai identitas yang dianggap berasal; (2) agama sebagai identitas pilihan; dan (3) agama sebagai identitas yang dinyatakan. Temuan lainnya, dampak peristiwa 11 September justru menunjukkan bagaimana peristiwa krisis dapat mendorong identitas tertentu, yakni identitas religius, menjadi lebih sentral dalam konsep diri individu. Melalui penegasan mengenai keunggulan identitas agama mereka atas bentuk identitas sosial lainnya, agama bisa menjadi dasar yang kuat untuk identifikasi pribadi dan asosiasi kolektif bagi kaum muda Muslim di Amerika.

Khusus mengenai diaspora Indonesia di Belanda terdapat karya Ayu Angelina Aritonang (2017).²⁷ Studi berjudul *Upaya Indonesian Diaspora Network (IDN) dalam Diplomasi Publik Indonesia terhadap Belanda di Bidang Sosial Budaya Tahun 2013-2016* itu menyimpulkan bahwa *Indonesian Diaspora Network Netherland (IDN-NL)* sebagai organisasi yang beranggotakan masyarakat Indonesia yang berdiaspora memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan diplomasi publik Indonesia. IDN-NL berupaya mensukseskan diplomasi public Indonesia melalui task forces, partnership dan sponsorship. IDN juga memberikan pengaruh positif bagi diplomasi Indonesia, terlihat dari berbagai kerja sama yang terjalin antara masyarakat Indonesia dan Belanda yang dibantu oleh IDN-NL.

Melengkapi kajian mengenai diaspora muslim Indonesia di Belanda, muncul juga karya Gusnelly, Amin Mudzakkir, Fachri

²⁷ Ayu Angelina Aritonang “Upaya Indonesian Diaspora Network (IDN) dalam Diplomasi Publik Indonesia terhadap Belanda di Bidang Sosial Budaya Tahun 2013-2016” dalam JOM FISIP Vol. 4 No 2 Oktober 2017, h. 1-15.

Aidulsyah dan Prima Nurahmi Mulyasari berjudul “Diaspora Muslim Indonesia di Belanda: Identitas, Peran dan Konektivitas Keagamaan Global”. Karya ini mengkaji peranan diaspora muslim Indonesia di Belanda dalam membangun jejaring yang tidak hanya menghubungkan mereka dengan isu-isu keagamaan di tanah air, tetapi juga dengan situasi masyarakat setempat di Belanda dan bahkan Eropa secara umum. Studi ini menunjukkan bahwa peranan mereka sangat strategis dan berkontribusi besar pada agenda *soft diplomacy* Indonesia dalam kerangka pengembangan dialog social kemanusiaan antar bangsa di seluruh dunia. Karya ini juga menghadirkan narasi alternatif yang lebih baik di tengah arus kuat radikalisme agama dan Islamofobia beberapa waktu terakhir ini.²⁸

Berbeda dengan kajian-kajian yang ada, studi ini dimaksudkan untuk mengisi ruang kosong dalam kajian mengenai pembentukan identitas keagamaan para milenial muslim diaspora Indonesia di Belanda, satu kelompok yang mengalami benturan ideologi dalam hubungannya dengan Barat pada satu sisi, sementara pada sisi yang lain juga mengalami gesekan dalam hubungannya dengan sesama muslim.

C. Beberapa Teori Terpenting

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang didasarkan pada identifikasinya dengan sebuah bangsa, kelompok etnis, gender atau afiliasi sosial lainnya, identitas sosial sangat penting karena mereka memberi kita perasaan bahwa kita memiliki tempat dan kedudukan dalam dunia. Tanpa identitas sosial, kebanyakan dari kita

²⁸ Gusnelly, Amin Mudzakkir, Fachri Aidulsyah, Prima Nurahmi Mulyasari, *Diaspora Muslim Indonesia di Belanda: Identitas, Peran dan Konektivitas Keagamaan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.

akan merasa seperti kelereng yang menggelinding bebas dan tanpa saling terkait antara satu dengan yang lain dalam semesta.²⁹

Identitas sosial merupakan ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu. Identitas menunjukkan cara-cara di mana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan dengan individu dan kolektivitas lain.³⁰ Dalam hal ini, Wicandra (2006)³¹ menyatakan bahwa identitas sosial akan selalu mengalami perubahan, pada kadar sekecil apa pun sesuai dengan perubahan sejarah dan kebudayaan. Hal tersebut disebabkan adanya percepatan tempo kehidupan dalam masyarakat pasca industri, serta percepatan pergantian tanda, citra, makna, dan simbol yang menggiring ke dalam kondisi perubahan. Identitas sosial dapat dilihat sebagai rantai perubahan secara terus menerus, sebagai bentuk pelestarian masa lalu atau warisan budaya dan sebagai bentuk transformasi serta perubahan masa depan.

Agama sesungguhnya dapat menjadikan individu memanfaatkan kapasitas berpikir analitiknya untuk memikirkan dan mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai yang ada untuk membantu individu memperkuat identitas (King, 2003).³² Identitas agama merupakan percabangan neurologi dan sosial yang membentuk individu untuk

²⁹ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, edisi 10, Jakarta: Erlangga, 2009, h. 310.

³⁰ Richard Jenkins, *Social Identity*, Third Edition, United Kingdom: Routledge, 2008, h. 15.

³¹ Wicandra sebagaimana dikutip oleh Untung Prasetyo dan Sarwiti Sarwoprasodjo, "Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas" dalam *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5(2), Agustus 2011, DOI: 10.22500/sodality.v5i2.5823

³² King (2003) sebagaimana dikutip Rizikita Imanina dan M. Akhyar, "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult" dalam *Mind Set*, Vol. 9, No.1 Juni 2018, hal. 18-38.

memiliki cerita tentang dirinya yang koheren (Bell, 2009).³³ Agama memberikan fungsi yang penting bagi kapasitas kognitif untuk identitas yang terintegrasi dengan diri. Agama sebagai konteks spiritual membantu individu untuk mengeksplorasi masalah yang terjadi pada perkembangan identitas (King, 2003). Studi Allport (Camp, Barden & Sloan, 2016)³⁴ yang membahas tentang agama menekankan pada individu dan aspek intrinsik religiusitas, yang berbeda dengan orientasi ekstrinsik religiusitas. Orientasi religiusitas instrinsik berfokus pada motivasi seseorang untuk hidup dengan agama, menginternalisasi nilai-nilai dari agamanya. Berbeda dengan ini, pada orientasi religiusitas ekstrinsik, individu dimotivasi untuk memanfaatkan agamanya secara instrumental.

Jika dihubungkan dengan identitas keagamaan, maka identitas yang dimaksud adalah potret atau ciri sikap keberagamaan yang melekat pada seseorang yang membedakannya dengan yang lain. Erikson,³⁵ tokoh yang dianggap sebagai penemu teori pembentukan identitas diri mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya identitas pada diri seseorang di antaranya: Pertama, lingkungan sosial, dimana seseorang tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga dan kelompok teman sebaya. Kedua, kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang terbentuk pada seseorang, misalnya kelompok agama atau kelompok yang memiliki

³³ Bel (2009) sebagaimana dikutip Rizikita Imanina dan M. Akhyar, "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult" dalam *Mind Set*, Vol. 9, No.1 Juni 2018, hal. 18–38.

³⁴ Debbie Van Camp, Jamie Barden & Lloyd Sloan. (2016). "Social and Individual Religious Orientations Exist Within Both Intrinsic and Extrinsic Religiosity" in *Archive for the Psychology of Religion*. DOI: 10.1163/15736121-12341316.

³⁵ Erikson sebagaimana dikutip oleh Uswatun Hasanah, "Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda", dalam *eJournal Psikologi*, Volume 1, Nomor 2, 2013: 177-186.

minat yang sama dimana melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Ketiga, tokoh idola, yaitu seseorang yang sangat berarti seperti sahabat, guru, kakak, atau orang yang mereka kagumi.

James Marcia dalam hal ini mengajukan konsep mengenai status identitas yang mengambil posisinya dalam dua dimensi yang saling melengkapi. Dua dimensi tersebut adalah eksplorasi, yakni sejauh mana individu terlibat dalam pencarian yang dipersonalisasi untuk berbagai nilai, keyakinan, dan tujuan. Dimensi kedua adalah komitmen yang didefinisikan sebagai mengikuti serangkaian kepercayaan, tujuan, dan keyakinan tertentu³⁶. Terdapat empat status identitas yang mewakili empat kemungkinan kombinasi dari dimensi komitmen dan eksplorasi tersebut. Pertama, status identitas difusi yang menunjukkan tidak adanya krisis dan komitmen. Kedua, status identitas *foreclosure* dimana individu tidak mengalami krisis tetapi memiliki komitmen. Dalam hal ini, individu tidak memiliki otonomi untuk memilih karena adanya peran figur otoritas (misalnya orangtua) atau karena pengaruh orang lain seperti teman sebaya. Ketiga adalah status identitas moratorium dimana individu mengalami krisis tetapi tidak memiliki komitmen. Sedangkan yang keempat adalah status identitas *achievement* dimana individu mengalami krisis dan kemudian memiliki komitmen.³⁷

³⁶ Gai Halevy, "Toward an integrative theory of identity formation? Three components of the religious identity formation process" in *Research Square*, <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2001477/v1>

³⁷ Marcia sebagaimana dikutip oleh N. A. Sprinthall and W. A. Collins. (1995). *Adolescent Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc. Lihat juga Kyle W. Ross, "Applying Creer and Identity Development Theories in Advising" dalam <https://nacada.ksu.edu/Resources/Academic-Advising-Today/View-Articles/-Applying-Career-and-Identity-Development-Theories-in-Advising.aspx>, diposting tanggal 16 Mei 2013.

D. Perbincangan Metodologis

Studi ini merupakan studi lapangan kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan data yang ditemukan di lapangan serta menganalisisnya untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan akurat.³⁸ Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Penggunaan pendekatan ini untuk memahami fenomena agama, dalam hal ini adalah pembentukan identitas agama pada generasi milenial muslim Indonesia yang berdispора di Belanda, berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam memahami fenomena keberagaman, memahami esensi (makna) dan manifestasi fenomena keagamaan tersebut. Hal ini dilakukan melalui pengelompokan fenomena, tidak melakukan penghakiman terhadap nilai yang dipegangi oleh subjek yang diteliti dan pengambilan sikap netral untuk memahami fenomena yang dipelajarinya.³⁹

Dua jenis data digunakan dalam studi ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari subjek studi secara langsung melalui wawancara kepada para informan kunci dan melalui observasi terhadap aktifitas subjek dalam kehidupan mereka yang terkait dengan ekspresi identitas keagamaan mereka. Sedang data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung diperoleh oleh penulis, melainkan data yang disediakan oleh pihak lain. Data ini diperoleh melalui studi atas dokumen-dokumen tertulis mengenai generasi milenial Indonesia yang berdiaspora di Belanda.

Guna memperoleh data sesuai dengan permasalahan studi di atas, maka dilakukan tiga langkah pengumpulan data. Pertama, wawancara dengan informan kunci (*key informan*), yakni dengan tokoh-tokoh

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 18.

³⁹ Emeka Charles Ekeke dan Chike Ekeopara, "Phenomenological Approach to the Study of Religion: A Historical Perspective" dalam *European Journal of Scientific Research*, Volume 44, Issue 2, 2010, h. 266.

muslim Indonesia yang tinggal di Belanda serta kalangan milenial mereka dan informan-informan lain yang terkait dengan fenomena pembentukan identitas agama. Wawancara dilakukan terhadap para tokoh di kedutaan, para pengurus dan aktifis *Indonesian Diaspora Network Netherland* (IDN-NL), pemimpin lembaga-lembaga keagamaan Islam dan masjid serta para aktifis remaja di kalangan mereka yang ditentukan berdasarkan tehnik *purposive sampling*. Wawancara juga dilakukan melalui tehnik FGD (*Focus Group Discussion*).

Studi ini telah mewawancarai 24 subyek studi dari kalangan milenial muslim Indonesia yang tersebar di berbagai kota di Belanda. Adapun sebarannya adalah sebagai berikut:

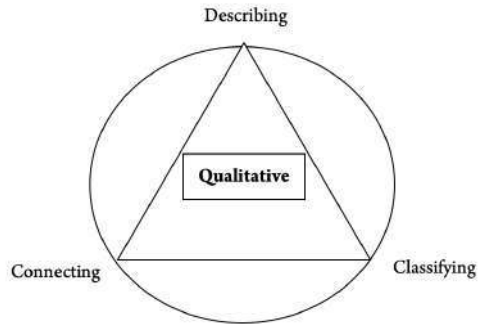
Tabel Informan atau Subjek Studi

No.	Wilayah	Jumlah
1.	Utrecht	8
2.	Amsterdam	6
3.	Den Haag	6
4.	Leiden	1
5.	Nijmegen	2
6.	Rotterdam	1

Kedua, observasi pada aktivitas yang terkait secara langsung dengan pembentukan identitas keagamaan pada subjek studi, seperti kegiatan keagamaan milenial muslim di tempat ibadah dan aktifitas sosial yang mereka lakukan. Ketiga, dilakukan kajian dokumen tertulis terkait diaspora Indonesia di Belanda serta dokumen-dokumen lain yang dikeluarkan oleh Kedutaan Besar Indonesia di Belanda, *Indonesian Diaspora Network Netherland* (IDN-NL) dan lembaga-lembaga sosial keagamaan. Studi dokumen terutama dilakukan terhadap dokumen cetak, website atau dokumen digital terkait dengan subjek studi.

Analisis studi ini dilakukan melalui teknik deskriptif analitis dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis kualitatif ini menitikberatkan pada pemahaman dan pemaknaan (*meaning*) atas data-data dengan cara klasifikasi, kategorisasi, mengidentifikasi *pattern*, *trend* dan taksonomi. Analisis data merupakan proses penguraian data menuju komponen-komponen pembentuknya dan untuk mengungkapkan unsur-unsur dan struktur-strukturnya yang khas. Analisis ini tidak sebatas mendeskripsikan objek dan peristiwa-peristiwa apa yang ditunjukkan oleh data. Tetapi lebih dari itu dilakukan interpretasi, menjelaskan, memahami dan bahkan memprediksi. Melalui proses mengurai data menjadi bagian-bagiannya akan dapat ditunjukkan interkoneksi bagain-bagain data itu untuk pemahaman baru berdasarkan proses rekonseptualisasi atas data.

Inti dari analisis kualitatif ini sebagaimana digambarkan oleh Ian Dey (1993), yakni proses yang saling terkait antara penggambaran fenomena, pengklasifikasian fenomena dan melihat sejauhmana interkoneksinya dengan konsep-konsep. Proses tersebut dapat dilihat lebih jelas dalam bagan berikut:⁴⁰



Data-data mengenai pembentukan identitas keagamaan pada milenial muslim Indonesia yang berdiaspora di Belanda kemudian didiskripsikan, diklasifikasikan dan dikaitkan satu sama lain agar

⁴⁰ Ian Dey, *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide for Social Scientists*, Canada: Routledge, 1993, h. 30.

ditemukan tema-tema penting terkait proses pembentukan identitas agama pada subjek studi.

Mengacu pada Bernard (1994),⁴¹ keseluruhan analisis data kualitatif dalam studi ini diarahkan untuk mencari pola-pola (*patterns*) data dan gagasan-gagasan yang dapat membantu menjelaskan keberadaan pola-pola tersebut. Proses ini dimulai bahkan sebelum studi lapangan dan berlangsung sepanjang proses studi. Gagasan-gagasan yang dikembangkan kemudian diuji melalui data lapangan, observasi lapangan kemudian mengoreksi hipotesis yang dikembangkan dan diuji lagi melalui observasi lapangan, demikian seterusnya hingga simpulan-simpulan yang valid mengenai pembentukan identitas agama pada subjek studi ini bisa ditegakkan.

E. Memahami Isi Buku

Untuk memudahkan pembahasan, buku ini disusun secara sistematis sebagai berikut. Bagian pertama buku ini membahas konteks studi mengenai pembentukan identitas keagamaan kaum milenial. Pembahasannya mencakup konteks masalah, fokus kajian, penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu mengenai pembentukan identitas keagamaan kaum milenial, teori-teori terpenting, perbincangan mengenai aspek metodologis dan bagaimana urutan pembahasan buku ini.

Pada bagian kedua disajikan konsep dan teori-teori yang relevan meliputi diaspora, milenial, milenial muslim, karakteristik generasi muslim milenial, identitas dan identitas sosial, identitas keagamaan dan pembentukan identitas keagamaan agar pembaca lebih mengenali konsep-konsep dan teori-teori yang terkait dengan tema buku ini. Pada bagian ketiga dibahas tentang diaspora Indonesia di Belanda dan

⁴¹ H. Russell Bernard. *Research Method in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*, California: Sage publications, Inc., 1994, h. 360.

diaspora muslim milenial di Belanda terkait sejarah, karakteristik, dan dinamikanya.

Mengenai proses pembentukan identitas keagamaan diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda dibahas pada bagian keempat buku ini. Pembahasannya mencakup sisi-sisi mendasar mengenai ekspresi identitas keagamaan pada aspek-aspek ajaran Islam, baik pada level keyakinan keagamaan (*ahkam syar'iyah i'tiqadiyyah*), moral atau etika keagamaan (*ahkam syar'iyah khuluqiyyah*) maupun praktek keagamaan (*ahkam syar'iyah 'amaliyyah*). Ekspresi identitas keagamaan tersebut merupakan hasil negosiasi antara nilai nilai Islam dengan nilai-nilai Barat yang eksis di lingkungan hidup mereka di Belanda.

Selanjutnya, pada bagian kelima dibahas faktor-faktor dominan dalam pembentukan identitas keagamaan diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda sekaligus dibahas pula mengenai modus dari faktor-faktor tersebut dalam pembentuk identitas keagamaan mereka. Pada bagian terakhir buku ini dipaparkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan studi dan diakhiri dengan rekomendasi.

BAB II

DIASPORA, MILENIAL MUSLIM, IDENTITAS DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN

Selama beberapa dekade, banyak lembaga riset yang memberi perhatian pada bagaimana mengukur sikap publik terhadap isu-isu utama dan mendokumentasikan perbedaan sikap tersebut pada seluruh kelompok demografis. Salah satu lensa yang sering digunakan oleh para peneliti untuk memahami perbedaan ini adalah generasi. Kohort generasi memberi peneliti alat untuk menganalisis perubahan pandangan dari waktu ke waktu. Mereka dapat memberikan cara untuk memahami bagaimana pengalaman formatif yang berbeda (seperti peristiwa dunia dan pergeseran teknologi, ekonomi dan sosial) berinteraksi dengan siklus hidup dan proses pematangan untuk membentuk pandangan orang tentang dunia.¹

Perbedaan generasi mengekspresikan perbedaan sikap, pola dan perilaku social yang menarik untuk diamati. Salah satu yang sangat menarik dalam konteks pembentukan identitas adalah generasi milenial. Pada bab ini dijelaskan tentang diaspora, karakteristik generasi milenial dan generasi muslim milenial, termasuk juga konsep

¹ Micahel Dimock, "Defining generations: Where Millennials End and Generation Z Begins" in <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>, diakses 28 Desember 2022.

mengenai identitas, identitas social, identitas agama dan pembentukan identitas agama.

A. Diaspora dan Karakteristik Milenial dan Generasi Milenial Muslim

1. Tentang Diaspora

Kata diaspora beraal dari Bahasa Yunani, yaitu *speiro* yang berarti menyebar, kemudian diberi imbuhan *dia*. Bangsa Yunani menderivasi dua kata tersebut menjadi kata diaspora dan melekatkannya dengan konsep migrasi dan kolonisasi. Pada mulanya kata diaspora tersebut cenderung berkonotasi negatif, yaitu untuk mengidentifikasi orang-orang yang terusir dari negaranya secara paksa, misalnya terusir karena dianggap berbahaya dan menjadi ancaman bagi negara asalnya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata diaspora mengalami pergeseran makna yang positif, yaitu imigran dan keturunannya yang tinggal di luar negara tempat kelahirannya, tetapi mereka tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material dengan negara asalnya.²

Bagi masyarakat Indonesia, kata diaspora dikaitkan pada mereka yang telah bermigrasi dan menetap di berbagai penjuru dunia. Terma diaspora mengemuka setelah diselenggarakannya Kongres Diaspora Indonesia di Los Angeles Amerika Serikat pada 2012 atas prakarsa Dino Patti Jalal, Duta Besar Republik Indonesia untuk Amerika Serikat saat itu. Untuk memberikan perhatian pada diaspora Indonesia, Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden No. 76 Tahun 2017 tentang Fasilitas Bagi Masyarakat Indonesia. Peraturan Presiden tersebut mengatur bahwa diaspora Indonesia mencakup lima kategori: WNI yang bekerja di luar negeri, WNI yang tinggal di luar negeri, Mantan

²Gusnelly dan Fachri Aidulsyah, Migrasi dan Diaspora Indonesia di Belanda, dalam Gusnelly, Amin Mudzkkir, Fachri Aidulsyah, Prima Nurahmi Mulyasari, *Diaspora Muslim Indonesia di Belanda: Identitas, Peran dan Konektifitas Keagamaan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020, hal. 23-24

WNI, Anak dengan kewarganegaraan asing dan orang tua mantan WNI, anak dengan kewarganegaraan asing yang salah satu orang tuanya merupakan WNI.³

2. Definisi Generasi Milenial

Generasi Milenial juga dikenal sebagai Generasi Y, karena generasi ini muncul setelah Generasi X (orang-orang yang lahir antara awal 1960-an dan 1980-an). Publikasi *Ad Age* dalam sebuah tajuk rencana pada Agustus 1993 adalah salah satu yang pertama memperkenalkan istilah "Generasi Y" ini. Namun istilah tersebut tidak bertumbuh dengan baik. Istilah "Milenial" lebih dikenal dan menggantikan istilah Generasi Y. Kedua istilah itu pada dasarnya menunjuk pada hal yang sama.⁴

Pendapat lain menyatakan, generasi milenial merupakan generasi modern yang hidup di pergantian milenium. Generasi ini lahir sekitar tahun 1980 hingga 2000. Terlahir bersamaan dengan era ini adalah teknologi digital yang merasuk ke berbagai sendi kehidupan.⁵ Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016), generasi milenial ini sering disebut juga *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain.⁶ Bahkan berdasarkan penelitian Lancaster & Stillman (2022) bahwa dikarenakan generasi milenial banyak mengguakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *Instagram* dan lainnya, maka dapat dikatakan Generasi Y ini

³ Ibid, hal. 25

⁴ Duglas Main, *Who Are The Millennials ?*, in <https://www.livescience.com/38061-millennials-generation-y.html>, November 24, 2021 diakses 28 Desember 2022.

⁵ Syarif Hidayatullah, dkk. Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 2, 2018, p. 240.

⁶ Yuswohady. *Millennial Trends*. (2016). <https://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/> diakses tanggal 24/12/2022.

adalah generasi yang tumbuh di era *internet booming*.⁷ Literatur lainnya mendefinisikan generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1990, era di mana kehidupan telah banyak menggunakan teknologi. Teknologi banyak mengambil alih proses layanan dari manual dan berpindah ke layanan terkomputerisasi.⁸ Sedangkan menurut Yuniasanti, Binti Abas, dan Hamzah (2019), generasi milenial lahir pada antara tahun 1981 sampai 2001.⁹

Laporan Data Reportal mencatat ada 4,95 miliar pengguna internet pada Januari 2022. Jumlah ini meningkat 4% (4,76 miliar pada Januari 2021). Pada 2018, jumlah pengguna internet tercatat sebesar 3,95 miliar. Jumlah tersebut meningkat 6,6% menjadi 4,21 miliar pada 2019. Pengguna internet bertambah lagi 4,9% menjadi 4,42 miliar pada 2020. Pada 2021, jumlah pengguna internet tumbuh 7,7% menjadi 4,76 miliar. Berdasarkan wilayah, Eropa Utara memiliki adopsi internet terbesar sebesar 98%. Sementara, Asia Tenggara memiliki adopsi internet sebesar 72%.¹⁰ Dalam kaitan ini, generasi milenial didefinisikan sebagai kelompok orang yang lahir pada awal tahun 2000-an dengan penetrasi internet sebesar 88,5%.¹¹

⁷ Lancaster, L. C., & Stillman, D. (2022). *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: HarperCollins.

⁸ Yuli Rohmiyati. Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, Vol. 2, No. 4, 2018, Hlm. 387.

⁹ Reny Yuniasanti, Nurul Ain Hidayah Binti Abas, and Hazalizah Hamzah, "Employee Turnover Intention among Millennials: The Role of Psychological Well-Being and Experienced Workplace Incivility". *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 16, No. 2, 2019.

¹⁰ <https://datareportal.com/reports/digital-2022-global-overview-report>, diakses 28 Desember 2022.

¹¹ Cisilia Sundari. *Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, 2019.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, kriteria generasi milenial oleh satu penulis dengan penulis lainnya berbeda-beda: *pertama*, generasi modern yang hidup di pergantian milenium yang lahir sekitar tahun 1980 hingga 2000; *kedua*, generasi yang lahir pada tahun 1990, era di mana kehidupan telah banyak menggunakan teknologi; *ketiga*, kelompok orang yang lahir pada awal tahun 2000-an dengan penetrasi 88,5%; *keempat*, generasi milenial lahir pada antara tahun 1981 sampai 2001.

Pew Research Center memutuskan untuk menggunakan tahun 1996 sebagai tahun kelahiran terakhir generasi Milenial. Siapa pun yang lahir antara tahun 1981 dan 1996 (usia 26 hingga 41 tahun pada tahun 2022) dianggap sebagai Milenial, dan siapa pun yang lahir sejak tahun 1997 dan seterusnya adalah bagian dari generasi baru yang tidak lagi masuk kategori generasi milenial.¹²

3. Karakteristik Generasi Milenial

Milenial telah dicirikan dalam beberapa cara yang berbeda. Secara negatif, mereka digambarkan sebagai pemalas, narsis, dan cenderung melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Mereka juga manja bahkan sedikit berkhayal. Meskipun demikian, Milenial beradaptasi dengan cepat ke dunia yang mengalami perubahan teknologi yang cepat.¹³ Dibandingkan dengan Generasi X (lahir 1962-1981) dan Baby Boomers (lahir 1946 hingga sekitar 1961), generasi Milenial menjadi lebih terpisah secara sipil dan politik, lebih fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu komunitas yang lebih besar. Mereka lebih menekankan pada nilai-nilai ekstrinsik

¹² Michael Dimock, "Defining generations: Where Millennials End and Generation Z Begins" in <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>, diakses 28 Desember 2022.

¹³ Douglas Main, *Who Are The Millennials ?*, in <https://www.livescience.com/38061-millennials-generation-y.html>, November 24, 2021 diakses 28 Desember 2022.

seperti uang, ketenaran, dan citra, dan kurang menekankan pada nilai-nilai intrinsik seperti penerimaan diri, afiliasi kelompok dan komunitas.

Secara positif, generasi Milenial digambarkan sebagai lebih berpikiran terbuka, dan lebih mendukung persamaan hak kaum minoritas. Mereka juga lebih percaya diri, ekspresi diri, liberal, optimis dan menerima ide-ide dan cara hidup baru. Selain itu, generasi ini disimpulkan menggunakan perpustakaan umum jauh lebih banyak dibandingkan dengan generasi sebelumnya.¹⁴ Mereka mempunyai karakter umum yang jauh berbeda dengan karakter generasi *baby boomer*, mereka terbentuk dengan generasi yang penuh rasa ingin tahu, agresif dan penuh percaya diri, mereka memiliki harga diri yang tinggi, selalu mudah untuk “berteknologi ria” dan bisa menerima perbedaan dengan sangat baik.¹⁵

Generasi ini sangat kaya akan ide kreatif dan inovatif. Berbagai informasi yang mudah diakses, membuka pikiran tentang pentingnya sesuatu yang terbaru, unik, menarik dan berdaya saing. Karena itu, generasi ini selalu menghargai ide kreatif dan inovatif. Menurut Hunt, hal ini disebabkan mereka sangat menyukai *trial and error* yang memungkinkan untuk selalu belajar dan evaluasi diri. Bahkan menurutnya, *They want learning to be creative, interactive, and fun, and they enjoy thinking outside the box.*¹⁶

Penelitian Yuli Rohmiyati (2018) menyimpulkan bahwa karakteristik generasi milenial diantaranya: *pertama*, terbuka terhadap hal baru yang menjadi tren terkini, seperti: tren jilbab yang beraneka

¹⁴ Douglas Main, *Who Are The Millennials ?*, in <https://www.livescience.com/38061-millennials-generation-y.html>, November 24, 2021 diakses 28 Desember 2022.

¹⁵ Pew Research Center. *Millennials: A Portrait of Generation Next*.2010, p. 90

¹⁶ Jidie Eckleberry Hunt & Jennifer Tuccianore. “The Challenges and Oportunities of Teaching Generation Y” in *Journal of Graduated Medical Education*, 2011, p. 2.

ragam mulai dari motif hingga model pemakaiannya; *kedua*, generasi ini cenderung suka pamer akan eksistensi dirinya, seperti: kebiasaan selfi atau memamerkan keadaan dirinya dan menyebarkanluaskannya pada masyarakat; *ketiga*, generasi yang bebas (dalam arti menyukai hal baru dan suka untuk mencobanya) dan merasa ada tantangan tersendiri ketika menerima hal baru; *keempat*, terdapat sebuah pola baru perilaku pencarian informasi generasi milenial dengan tahapan Pendorong, Searching / Browsing / Surfing, Seleksi, Evaluasi, Share, Repost, Evaluasi, dan Respon.¹⁷

Artikel Hitss.com juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa macam karakteristik dari generasi milenial, yaitu: 1) milenial lebih percaya *user generated content* (UGC) daripada informasi searah; 2) milenial lebih memilih ponsel dibanding TV; 3) milenial wajib punya media sosial; 4) milenial kurang suka membaca secara konvensional; 5) milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif; 6) milenial cenderung melakukan transaksi secara *cashless*; 7) milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka; 8) milenial memanfaatkan teknologi dan informasi; 9) milenial cenderung lebih malas dan konsumtif, dan lain-lain.¹⁸ Selain itu, perubahan gaya hidup yang konsumtif juga terlihat pada generasi milenial ini.¹⁹

3. Milenial Muslim dan Tantangannya

Penelitian yang ditulis oleh Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi (2019) menunjukkan bahwa dalam masyarakat milenial terdapat gerakan sosial baru sebagai penguat identitas umat Islam berdasarkan ajaran agama Islam yang disebut “hijrah Islami”. Fenomena ini terjadi pada milenial Islam yang berkembang sangat

¹⁷ Yuli Rohmiyati, *Ibid.*

¹⁸ Hitss.com. (2016). Kenali Lebih Jauh Karakteristik Generasi Millennial Lewat 7 Poin Ini. <https://www.hitsss.com/kenali-lebih-jauh-karakteristik-generasi-millennial-lewat-7-poin-ini/>.

¹⁹ Syarif Hidayatullah, dkk. *Op.Cit*, Hlm. 240.

besar di Indonesia, yang disebabkan oleh adanya keinginan individu atau kelompok untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sisi agama Islam. Gerakan hijrah Islami milenial sangat berpengaruh pada milenial yang memang lebih mengenal media sosial, lebih kritis, lebih dapat membedakan mana yang baik dan buruk.²⁰

Perkembangan dunia digital tidak hanya mempengaruhi, tetapi juga mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Perkembangan tersebut juga meliputi dunia Pendidikan. Di sinilah pendidikan semestinya dapat menyesuaikan dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan atau pembelajaran di era digital.²¹ Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan generasi milenial, termasuk milenial Islam dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 utamanya berkaitan dengan penanaman pendidikan nilai yang ditujukan untuk mencegah kasus kejahatan, degradasi moral, penggunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain. Namun, pesatnya arus teknologi justru membuat milenial semakin terlena, enggan bertanggung jawab, degradasi moral, dan meningkatnya kejahatan. Media sosial mempermudah akses informasi dan komunikasi, termasuk kejahatan di media *online*. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0.²²

²⁰ Suci Wahyu Fajriani, Yogi Suprayogi Sugandi. Hijrah Islami Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 2019.

²¹ Choli, Ifham. Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0. *Jurnal Tahdzib Al-Akhlak-PAI-FAI-UIA Jakarta*, 2020.

²² Nur Hidayat. Peran dan Tandangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. XIII, No. 2, 2015.

Menurut Akhmad Syahri dalam jurnal yang berjudul “*Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*”, nilai-nilai yang mulai tergerus akibat transformasi industri 4.0 antara lain:²³ (1) nilai kultural, yakni nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat; (2) nilai yuridis formal, yakni nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi, dan (3) nilai religius yang dikembangkan dari ajaran agama. Mempertahankan nilai-nilai tersebut merupakan tantangan terberat dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Sejatinya, Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mengubah tatanan budaya dan pola kehidupan masyarakat. Revolusi tersebut juga mendorong munculnya berbagai gagasan baru dalam segi keagamaan (*religiusitas*), spiritualitas serta nilai-nilai sosial kehidupan. Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* idealnya selalu bisa merespon perkembangan zaman secara strategis. Faktanya, kesenjangan antara idealitas dengan realitas selalu terjadi. Di era berkembangnya kekuatan teknologi global, Islam dapat memunculkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah keanekaragaman global, terutama di dunia pendidikan.

Media dan teknologi informasi adalah sarana berbagi untuk mendapatkan informasi baik dan bermanfaat. Tanpa adanya penyeimbangan sisi religiusnya maka informasi yang beredar akan kurang bernilai. Hal ini dapat dilihat dalam konten penayangan oleh media informasi sekarang yang lebih banyak menampilkan hal negatif di dalam iklan, film, serta produk hiburan lainnya. Itulah sebabnya, pengembangan budaya kritis dan religius yang tetap bisa memenuhi

²³ Akhmad Syahri. *Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, *Jurnal Attarbiyah*, Vol. 28, 2018.

kebutuhan hiburan dan selera estetika dalam perkembangan media-media era sekarang menjadi penting.²⁴

Sejalan dengan semua itu, penelitian Sofia Gussevi dan Nur Aeni Muhfi (2021) yang berjudul “*Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0*” menyimpulkan bahwa: pertama, memasuki Era Revolusi Industri 4.0 yang menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi, perpaduan internet dengan manufaktur tidak lagi sekedar mempengaruhi, bahkan mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Digitalisasi kehidupan ini semakin terus berkembang pesat.

Kedua teknologi terutama internet yang semakin maju pada era sekarang ini merupakan tantangan dalam mendidik generasi milenial muslim. Membekali anak dengan penanaman nilai-nilai agama diharapkan bukan teknologi yang mempengaruhi generasi milenial muslim tetapi sebaliknya generasi milenial muslimlah yang mampu menundukkan dan memanfaatkan teknologi. Teknologi yang bervariasi justru melahirkan banyak pilihan untuk menebarkan hal positif, misalnya memanfaatkan teknologi itu untuk mengajarkan orang lain dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an.

Ketiga akhlak yang baik, yakni yang berkesinambungan dengan proses habituasi merupakan tindakan terpenting dalam mengimplementasikan nilai. Dalam hal ini, keluarga menjadi universitas utama dalam mewujudkan generasi milenial muslim yang berkualitas. Perubahan zaman yang dihadapi dijadikan sebagai tantangan yang harus diatasi dan dianggap sebagai peluang untuk dimanfaatkan, bukan dianggap sebagai ancaman.²⁵

²⁴ Ifham Chol, “Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0”, dalam *Tahdzib al-Akhlaq PAI-FAI-UIA Jakarta*, Vol. 3 No. 2, 2020, p. 31.

²⁵ Sofia Gussevi dan Nur Aeni Muhfi. *Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021.

B. Identitas dan Identitas Sosial

Identitas adalah hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Ia membuat suatu gambaran mengenai seseorang melalui penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya.²⁶ Gudykunst dan Mody (2002), memandang identitas sebagai sesuatu yang penting dalam sebuah komunikasi budaya. Individu memiliki sebuah konsep pada dirinya sendiri dalam bersosialisasi dan mengidentifikasi dirinya sendiri.

Individu adalah makhluk yang unik, memiliki budaya, hidup di dalam sebuah grup, dan identitas social. Ia mengacu pada pengetahuan dalam anggota kelompok budaya dan berkomunikasi dengan budaya yang lain. Proses ini melibatkan tiga elemen penting, yakni pertama: *personality orientations* yang menggambarkan bagaimana orientasi personal dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, kedua: *individual values*, merupakan nilai-nilai personalitas yang dimiliki oleh Individu dalam mempertahankan dan menjaga kepercayaan diri seseorang ketika melakukan komunikasi, dan ketiga: *self constructuals* yang menggambarkan bagaimana individu mengekspresikan dirinya ketika berkomunikasi dengan individu yang lain.²⁷

Identitas merupakan suatu hal yang diproduksi dalam kategori sosial. Kategori sosial ini bisa berupa etnisitas, jender, dan afiliasi politik, sebagai bagian dalam struktur sosial. Individu termasuk bagian dalam kategori sosial dan pada dasarnya adalah anggota dalam kategori

²⁶ Primada Qurrota Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas" dalam *Channel*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, hal. 1-16.

²⁷ William B Gudykunst, dan Bella Mody, *Handbook of International and Intercultural Communication 2nd Edition*, Sage: United States of Amerika, 2002, h. 225.

sosial tersebut. Identitas menghubungkan antara individu dengan masyarakat melalui anggota suatu kelompok yang mempengaruhi kepercayaan individu, perilaku, dan pengetahuan dalam hubungan mereka dengan anggota dari kelompok sosial yang lain.²⁸

Identitas adalah konstruksi yang kuat.²⁹ Kroger (2007)³⁰ dan Schwartz (2005)³¹ menyebutkan bahwa identitas memandu jalan dan keputusan hidup. Tidak mengherankan jika identitas adalah salah satu konstruksi yang paling sering dipelajari dalam ilmu sosial.³² Vignoles *et al* (2011) bahkan menyimpulkan bahwa domain-domain identitas menjadi salah satu area dengan pertumbuhan tercepat di bidang ilmu sosial³³ dan literatur mengenai identitas etnik mengalami perkembangan sangat baik, sementara kajian mengenai identitas agama tidak berkembang sebaik kajian mengenai identitas etnik.³⁴

Erikson mengembangkan teori psikososial berdasarkan hasil penelitiannya, terkait perkembangan jiwa dan sosial pada anak, serta pengaruhnya saat beranjak dewasa. Perkembangan tersebut dibagi

²⁸ *Ibid.*, h. 259.

²⁹ V.L., Vignoles, S.J. Schwartz, & K. Luyckx. "Introduction: Toward an Integrative View of Identity" In V.L. Vignoles, S.J. Schwartz, & K. Luyckx (Eds.), *Handbook of Identity Theory and Research*. (pp. 1-27). Springer, 2011, h. 1-27.

³⁰ J. Kroger. *Identity Development: Adolescence through Adulthood*. (2 nd ed.), Sage, 2007.

³¹ S.J. Schwartz. "A new identity for identity research: Recommendations for expanding and refocusing the identity literature" in *Journal of Adolescent Research*, 20 (3), 2005, p. 293-308.

³² J. E. Côté. "Emerging Adulthood as An Institutionalized Moratorium: Risks and Benefits to Identity Formation". In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America*. (pp. 85-116). American Psychological Association, 2006, p. 85-116.

³³ V.L., Vignoles, S.J. Schwartz, & K. Luyckx, *loc.cit.*

³⁴ Lihat D. M. Bell (2009) sebagaimana dikutip oleh Gai Halevy, "Toward an integrative theory of identity formation? Three components of the religious identity formation process" in *Research Square*, <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2001477/v1>

dalam delapan tahapan psikososial, yakni: 1) membangun kepercayaan (*trust vs mistrust*); 2) membangun otonomi (*autonomy vs shame and doubt*); 3) berinisiatif vs rasa bersalah (*initiative vs guilt*); 4) merasa mampu (*industry vs inferiority*); 5) membangun identitas (*identity vs confusion*); 6) menjalin kedekatan (*intimacy vs isolation*); 7) dewasa (*generativity vs stagnation*); dan 8) kematangan (*integrity vs despair*).³⁵

Tahap kelima dari perkembangan tersebut adalah membangun identitas versus kebingungan peran. Tahap ini berlangsung selama masa remaja dan transisi menuju dewasa yang dikenal juga sebagai tahapan usia *emerging adulthood* (Arnett, 2000).³⁶ Pada perkembangan ini, remaja mengalami perubahan fisik yang dramatis, dorongan seksual yang sangat meningkat, dan tugas mengembangkan seperangkat keterampilan dan keyakinan yang akan membantu orang tersebut memperoleh kepuasan dan gaji yang baik di masa berikutnya.

Pada tahap *emerging adult*, periode kehidupan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengeksplorasi identitas pada area cinta, pekerjaan dan pandangan terhadap dunia (Arnett, 2000). Pengembangan ideologi termasuk bagian dari area pandangan terhadap dunia. Ideologi di sini merujuk kepada pandangan dunia dalam melihat segala hal yang masuk akal, yang termasuk salah satunya adalah keyakinan terhadap agama (Arnett, 2015).³⁷

³⁵ Erik H. Erikson, *Childhood and Society: The Landmark Work on The Social Significance of Childhood*, Noorman, 1950.

³⁶ Jeffrey Jensen Arnet. (2000). "Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties" in *American Psychological Association*, 55 (5), 2000, p. 469-480.

³⁷ Rizikita Imanina and M. Akhyar (2018), "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult" in *Mind Set*, Vol. 9, No.1 June.

Erikson, sebagaimana dikutip oleh Hasanah (2013) mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya identitas pada diri seseorang: 1) lingkungan sosial, dimana seseorang tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga dan kelompok teman sebaya; 2) kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang terbentuk pada seseorang, misalnya kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat yang sama dimana melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya dan 3) tokoh idola, yaitu seseorang yang sangat berarti seperti sahabat, guru, kakak, atau orang yang mereka kagumi.³⁸

Menurut beberapa peneliti (misalnya, Schwartz et al., 2013; Mitchell et al., 2021), model status identitas Marcia (Marcia, 1966, 1980, 1993) yang mengoperasionalkan teori Erikson, adalah model yang paling berguna dalam penelitian pembentukan identitas. Identitas menurut model ini adalah struktur diri dinamis yang memanifestasikan dirinya sebagai salah satu dari empat status identitas yang berbeda. Marcia menggambarkan status identitas ini dalam kaitannya dengan posisinya dalam dua dimensi yang saling melengkapi, yakni eksplorasi dan komitmen. Marcia mendefinisikan eksplorasi sebagai sejauh mana individu terlibat dalam pencarian yang dipersonalisasi untuk berbagai nilai, keyakinan, dan tujuan, sedangkan komitmen didefinisikan sebagai mengikuti serangkaian keyakinan, tujuan, dan keyakinan tertentu.³⁹

³⁸ Uswatun Hasanah, Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda, eJournal Psikologi, Volume 1, Nomor 2, 2013: 177-186.

³⁹ Gai Halevy, "Toward an integrative theory of identity formation? Three components of the religious identity formation process" in *Research Square*, <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2001477/v1>

Marcia menyatakan bahwa pembentukan identitas terjadi melalui dua proses yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen yang kemudian membawa pada empat status identitas. Status yang pertama adalah identitas difusi, yang menunjukkan tidak adanya krisis dan komitmen. Status identitas yang kedua adalah status identitas *foreclosure* dimana individu tidak mengalami krisis tetapi memiliki komitmen. Individu tidak memiliki otonomi untuk memilih karena adanya peran figur otoritas (misalnya orangtua) atau karena pengaruh orang lain seperti teman sebaya. Status yang ketiga adalah status identitas moratorium dimana individu mengalami krisis tetapi tidak memiliki komitmen. Sedangkan status yang keempat adalah identitas *achievement* dimana individu mengalami krisis dan kemudian memiliki komitmen.⁴⁰

Abram dan Hogg (1990) mendefinisikan identitas sosial sebagai rasa keterkaitan, rasa peduli dan bangga yang berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat sekalipun, yang darinya seseorang mengetahui atau memiliki berbagai minat.⁴¹ Sementara Barker (2004) mendefinisikan identitas sosial sebagai persamaan dan perbedaan, baik personal maupun sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain,⁴² dan menurut Tajfel (1982), identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan

⁴⁰ Marcia sebagaimana dikutip oleh N. A. Sprinthall and W. A. Collins. (1995). *Adolescent Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.

⁴¹ Abrams, D., & Hogg, M. 1990. *Social Identity Theory: Constructive Andcritical Advances*. New York: Springer-Verlag.

⁴² Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

keterlibatan, rasa peduli, dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.⁴³

Dengan demikian, Identitas social dapat dipahami sebagai keterkaitan, keterlibatan, kepedulian dan rasa bangga yang bersumber dari pengetahuan seseorang tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu sehingga timbul rasa kebersamaan, signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut yang sekaligus menjadi pembeda dengan kelompok lainnya. Ia merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai internalisasi nilai-nilai, emosi, partisipasi, rasa peduli dan bangga sebagai anggota kelompok tersebut.

Identitas sosial seseorang terbentuk melalui proses sosial. Ia mewujudkan sebagai ciri pembeda secara sosial dengan orang lain, seperti tampak pada kebiasaan berpakaian, gaya bahasa, kebiasaan mengisi waktu luang, model komunitas yang dikembangkan, kebiasaan berbelanja. Ia ditentukan oleh kelompok dimana ia tergabung. Orang termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang paling menarik dan atau memberikan keuntungan bagi kelompok dimana ia tergabung di dalamnya. Orang akan berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif. Ketika identitas sosial dipandang tidak lagi memuaskan, orang akan bergabung dengan kelompok lainnya yang membuatnya merasa lebih nyaman dan menyenangkan.⁴⁴

⁴³ Henry Tajfel. 1982. *The Social Identity Theory of Inter-Group Behavior*. Chigago: Nelson-Hall.

⁴⁴ Muchlisin Riadi. (2021). *Identitas Sosial (Pengertian, Fungsi, Dimensi, Komponen dan Pembentukan)*. Diakses pada 12/13/2022, dari <https://www.kajian-pustaka.com/2021/02/identitas-sosial.html>

C. Identitas Keagamaan

Identitas adalah istilah yang mengandung banyak makna mengenai konteks. Bisa berwujud identitas jender, identitas agama, identitas nasional, identitas profesional dan lainnya. Agama memainkan peran penting dalam perkembangan identitas remaja. Itulah sebabnya, banyak peneliti mengeksplorasi perkembangan identitas agama.⁴⁵

Agama dapat menjadikan individu memanfaatkan kapasitas analitik mereka untuk berpikir dan mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai yang ada untuk membantu individu memperkuat identitas.⁴⁶ Identitas agama merupakan percabangan neurologi dan sosial yang membentuk individu untuk memiliki cerita tentang dirinya yang koheren.⁴⁷

Meskipun identitas agama tidak kalah pentingnya dengan identitas etnis bagi banyak orang, namun perkembangan penelitian mengenai identitas agama kurang begitu menggembirakan jika dibandingkan dengan penelitian mengenai identitas etnik.⁴⁸ Tidak ada

⁴⁵ E. Arweck & E. Nesbitt (2010). Young people's identity formation in mixed-faith families: continuity or discontinuity of religious traditions? *Journal of Contemporary Religion*, 25, 67-87. Lihat juga Giuliani, C., & Tagliabue, S. (2015). Exploring identity in Muslim Moroccan and Pakistani immigrant women. *Europe's Journal of Psychology*, 11(1), 63. Doi. 10.5964/ejop. v11i1.844 dan juga P. E. King, & C.J. Boyatzis (2004). Exploring adolescent spiritual and religious development: Current and future theoretical and empirical perspectives. *Applied Developmental Science*, 8(1), 2-6.

⁴⁶ King (2003) sebagaimana dikutip oleh Rizikita Imanina and M. Akhyar (2018), "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult" in *Mind Set*, Vol. 9, No.1 June.

⁴⁷ Bell (2009) sebagaimana dikutip oleh Rizikita Imanina and M. Akhyar (2018), "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult" in *Mind Set*, Vol. 9, No.1 June.

⁴⁸ Gai Halevy, "Toward an integrative theory of identity formation? Three components of the religious identity formation process" in *Research Square*, Agustus 2002, DOI: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2001477/v1>

konseptualisasi yang baku seperti konseptualisasi dalam kajian identitas etnis. Yang disebut terakhir ini, kita bisa merujuk pada konseptualisasi identitas etnis Phinney misalnya.⁴⁹ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tidak ada konseptualisasi teoretis, tidak ada ukuran umum, dan studi tentang identitas keagamaan masih relative sedikit,⁵⁰ baik yang menyangkut identitas keagamaan secara umum maupun perkembangan identitas keagamaan secara khusus. Itulah sebabnya, memahami proses perkembangan identitas keagamaan baik dari sudut pandang reflektif maupun ekspresif menjadi sangat penting. Transisi kehidupan besar yang dialami seseorang, dari lingkungan keagamaan yang protektif ke konteks sosiokultural non-religius yang baru, berpotensi menantang identitas keagamaan mereka karena konteks ini tidak sesuai dengan komitmen identitas mereka sebelumnya.⁵¹

Identitas keagamaan berarti bagaimana seseorang memberi makna pada keanggotaan kelompok agamanya dan signifikansi yang diberikan pada agama tertentu yang berakibat pada memengaruhi

⁴⁹ Phinney menjelaskan identitas etnik sebagai konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan seseorang tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial dengan nilai dan makna emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut. Oleh karena itu, komponen identitas etnis adalah identifikasi diri sebagai anggota kelompok, rasa memiliki, serta perilaku dan praktik etnis. Lihat Phinney, J. S. (1992). The Multigroup Ethnic Identity Measure: A new scale for use with diverse groups. *Journal of Adolescent Research*, 7 (2), 156-176. <https://doi.org/10.1177/07435-5489272003>.

⁵⁰ A.M. de Bruin-Wassinkmaat, J. de Kock, E. Visser-Vogel, C. Bakker & M. Barnard. (2019). Being young and strictly religious: A review of the literature on the religious identity development of strictly religious adolescents. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 19(1), 62–79. <https://doi.org/10.1080/15283488.2019.1566067>

⁵¹ Gai Halevy, "Toward an integrative theory of identity formation? Three components of the religious identity formation process" in *Research Square*, Agustus 2002, DOI: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2001477/v1>

konsep diri individu.⁵² Identitas ini dibentuk oleh aspek psikologis, sosial, politik, dan pengabdian dari kepemilikan agama. Ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, etnis, dan status generasi.⁵³ Ketika remaja dikelilingi oleh teman sebaya, pembentukan identitas keagamaan dipupuk, namun ketika remaja tanpa dukungan ini, pembentukan identitas keagamaan terhambat atau melemah.⁵⁴ Terkait dengan ini, Chaudhury dan Miller (2008) melaporkan bahwa remaja muslim merasa penting untuk mengembangkan identitas keagamaan mereka dengan teman sebaya yang membuat mereka nyaman dalam mengekspresikan dan mengembangkan iman mereka.⁵⁵

D. Pembentukan Identitas Keagamaan

Menurut Erikson, Identitas merupakan potret diri yang disusun dari macam-macam tipe identitas, meliputi identitas karir/vokasional, identitas politik, identitas agama, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.⁵⁶

⁵² E. Arweck & E. Nesbitt (2010). Young people's identity formation in mixed-faith families: continuity or discontinuity of religious traditions? *Journal of Contemporary Religion*, 25, 67-87.

⁵³ Saba Ghayas dan Syeda Shahida Batool, "Religious Identity Formation and Development in Adolescents of Pakistan" in *Foundation University Journal of Psychology*, Vol 5, No.1 (January, 2021).

⁵⁴ T. J. Wang. (2012). Religious identity formation among adolescents: The role of religious secondary schools. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 7(2), 1-5.

⁵⁵ S.R. Chaudhury & L. Miller. (2008). Religious identity formation among Bangladeshi American Muslim adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 23(4), 383-410.

⁵⁶ Lihat Erikson sebagaimana dikutip J. W. Santrock (2001). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Pembentukan identitas menjadi salah satu masalah utama pada masa remaja. Erikson sebagaimana dikutip Havelly (2002) menjelaskan bahwa identitas manusia secara sosial dibentuk selama periode antara 12-18 tahun. Selama periode ini, pengembangan identitas merupakan tugas inti dimana remaja berada dalam fase transisi menuju kedewasaan melalui eksplorasi dan komitmen. Apabila transisi mengarah pada keberhasilan, maka identitas akan terintegrasi. Akan tetapi, jika transisi penuh dengan kebingungan, maka akan terjadi krisis identitas.⁵⁷

Agama memberikan jawaban atas masalah eksistensial yang kompleks dan berpotensi menghubungkan sejarah individu dengan sejarah masyarakat, sehingga meningkatkan perasaan penting dan meningkatkan tujuan hidup.⁵⁸ Ilmuwan sosial sepakat bahwa identitas agama memainkan peran penting dalam kehidupan sebagian orang.⁵⁹ Hal ini bisa dimengerti karena agama merupakan komponen penting dari identitas ideologis. Itulah sebabnya, eksplorasi religiusitas dalam kaitannya dengan identitas menjadi sangat penting.⁶⁰

Studi Allport yang membahas tentang agama menekankan pada individu dan aspek intrinsik religiusitas, yang berbeda dengan orientasi

⁵⁷ Erikson sebagaimana dikutip Gai Havelly, "Toward an Integrative Theory of Identity Formation? Three Components of The Religious Identity Formation Process". *Research Square*, Agustus 2002, DOI: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2001477/v1>

⁵⁸ E. P. Schachter & A. Ben Hur (2019). The varieties of religious significance: An idiographic approach to study religion's role in adolescent development. *Research on adolescence*, 29(2), 291-307.

⁵⁹ C. Kiesling, G.T. Sorelle, M. J. Montgomery & R. K. Colwell (2006). Identity research and the psychosocial formation of one's sense of spiritual self: Implications for religious educators and Christian institutions of higher education. *Christian Education Journal*, 3(2), 240-259. <https://doi.org/10.1177/073989130600300203>

⁶⁰ C. Markstrom-Adams & M. Smith (1996) Identity formation and religious orientation among high school students from the United States and Canada. *Journal of Adolescence*, 19, 247-261. <https://doi.org/10.1006/jado.1996.0023>

ekstrinsik religiusitas. Orientasi religiusitas intrinsik berfokus pada motivasi seseorang untuk hidup dengan agama dan menginternalisasi nilai-nilai dari agamanya. Individu mengembangkan satu kepercayaan dan nilai-nilai dalam proses langsung. Orientasi religiusitas intrinsik ini berkorelasi dengan rasa bersalah dan penerimaan atas konsep tentang dosa dan pahala. Sedangkan pada orientasi religiusitas ekstrinsik, individu dimotivasi untuk memanfaatkan agamanya secara instrumental, sehingga individu terikat dengan aktivitas seperti yang dianjurkan oleh agamanya.⁶¹

Dalam kaitannya dengan pengembangan identitas keagamaan, Cohen-Malaye, Assor dan Kaplan (2009) menemukan dua macam eksplorasi yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas keagamaan, yang mereka definisikan sebagai “eksplorasi dalam batas-batas kontekstual” dan “eksplorasi radikal”.⁶² Sementara Halevy dan Gross (2019) menemukan dua gaya baru eksplorasi dalam kaitannya dengan proses pembentukan identitas keagamaan: pertama eksplorasi pengalaman, yakni mencoba berbagai pengalaman perilaku keagamaan, dan kedua eksplorasi terarah, yakni pencarian identitas keagamaan diarahkan oleh pendidik menuju satu alternatif yang dikenal.⁶³

⁶¹ D. Van Camp, J. Barden & L. Sloan (2016). Social and individual religious orientations exist within both intrinsic and extrinsic religiosity. *Archiv für Religionspsychologie / Archive for the Psychology of Religion*, 38(1), 22–46. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341316>. Lihat juga B. Beit-Hallahmi & M. Argyle. (1997). *The psychology of religious behaviour, belief and experience*. London: Routledge.

⁶² M. Cohen-Malaye, A. Assor & A. Kaplan. (2009). “Religious Exploration in A Modern World: The Case of Modern-orthodox Jews in Israel”. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 9(3), 233-251. DOI: 10.1080/15283480903344547

⁶³ G. Halevy & Z. Gross. (2019). “Classic and Novel exploration Styles in The Religious Identity Formation Process of Modern-orthodox Israeli Students in Post-

Eksplorasi adalah dimensi dinamis dari model status identitas yang muncul baik dalam status moratorium maupun pencapaian. Proses eksplorasi dijelaskan dalam literatur sebagai pencarian identitas psikologis yang berorientasi internal atau eksternal.⁶⁴ Berorientasi eksternal berarti seseorang mencari informasi tentang pilihan identitas yang tersedia dalam konteks sosiokultural, sedangkan berorientasi internal berarti seseorang mencari informasi tentang diri sendiri dari sumber-sumber dalam konteks sosiokultural untuk memutuskan pilihan hidup yang penting.⁶⁵

Dalam artikulasi yang berbeda, Peek (2005) menemukan tiga tahap perkembangan identitas keagamaan di kalangan mahasiswa Muslim di AS. Tahap pertama, identitas individu didefinisikan sebagai "identitas yang berasal", yang berasal dari menerima begitu saja agama sebagai bagian dari kehidupan keseharian mereka. Tahap kedua, identitas keagamaan individu” menjadi "identitas pilihan" setelah periode mengajukan pertanyaan tentang agama, dan tahap ketiga, identitas individu didefinisikan sebagai "identitas yang dinyatakan", yang berasal dari kepemilikan kolektif mereka.⁶⁶

Penelitian Ghayas & Batool (2021) menemukan bahwa identitas keagamaan terbentuk atas tiga dasar: keyakinan, perilaku, dan rasa memiliki. Identitas keagamaan tampaknya dikembangkan melalui tujuh saluran, yakni pengaruh orang tua, peran kakek-nenek, pengaruh

High School Gap Year Gap-Year Programs. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11 (2), 157-167. <https://doi.org/10.1037/rel0000190>

⁶⁴ A. M. Berman, S. J. Schwartz, W. M. Kurtines, & S. L. Berman (2001). "The Process of Exploration in Identity Formation: The Role of Style and Competence". *Journal of Adolescence*, 24, 513–528.

⁶⁵ H. D. Grotevant (1987). "Toward A Process Model of Identity Formation". *Journal of Adolescent Research*, 2, 203–222. <http://dx.doi.org/10.1177/074355488723003>

⁶⁶ L. Peek. (2005). "Becoming Muslim: The Development of A Religious Identity". *Sociology of Religion*, 66, 215-242. <https://doi.org/10.2307/4153097>

teman sebaya, pengkhotbah agama, media, kekuasaan guru, dan preferensi pribadi.

Pada aspek keyakinan, sistem kepercayaan diwariskan, dan setelah lahir, anak-anak mulai menginternalisasi sistem kepercayaan orang tua mereka. Alasan terpenting untuk komitmen terhadap identitas keagamaan adalah keyakinan bahwa itu adalah agama orang tua mereka. Transmisi keyakinan dan nilai-nilai agama lintas generasi merupakan salah satu sumber utama yang dengannya kesinambungan agama dipertahankan dari generasi ke generasi. Agama tidak dipertanyakan melainkan ditakdirkan dan tidak tergantung pada pilihan individu seperti yang telah diputuskan sebelumnya. Keyakinan agama bersifat operasional, oleh karena itu keyakinan tersebut memengaruhi identitas dan mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan mereka tentang karier, pernikahan, identitas sosial dan lainnya.

Selanjutnya, perilaku muncul sebagai komponen penting dari identitas keagamaan. Perilaku dapat merupakan hasil dari kepercayaan, pelatihan yang diberikan oleh orang tua dan mungkin hasil dari pembelajaran observasional. Perilaku tergantung pada alasan di balik sistem kepercayaan. Keyakinan yang kuat membuat seseorang memenuhi kewajiban agamanya dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Sedangkan rasa memiliki mencerminkan tingkat keterikatan dengan agama seseorang yang berakibat pada keterikatan emosional. *Belongingness* adalah pengalaman subyektif yang mendalam. Identitas keagamaan itu unik dalam arti ia berkembang sebagai hasil penyitaan tanpa eksplorasi diri yang tepat, namun tetap ditandai dengan akar yang dalam dan penerimaan pada individu. Tanpa penerimaan penuh, rasa memiliki tidak dapat dikembangkan. Seseorang yang telah berhasil menginternalisasikan keyakinan agama, mereka dapat secara

subyektif mengalami kehadiran Tuhan sekaligus mengalami emosi yang begitu indah. Ini yang membuat seseorang terlalu terikat dengan identitas agama sehingga mereka tidak dapat menanggung apapun yang bertentangan dengan sistem kepercayaan agamanya.⁶⁷

⁶⁷ Saba Ghayas dan Syeda Shahida Batool, "Religious Identity Formation and Development in Adolescents of Pakistan" in *Foundation University Journal of Psychology*, Vol 5, No.1 (January, 2021).

BAB III

DIASPORA MUSLIM INDONESIA DI BELANDA

A. Belanda: Sketsa Geografis dan Demografis

Belanda, dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *the Netherlands* dari bahasa Belanda *ne dər lant*, adalah negara yang secara geografis terdiri dari satu kawasan di Eropa Barat dan tiga pulau di kawasan Karibia, yaitu Sint Eustatius, Bonaire dan Saba. Secara astronomis, negara ini terletak di antara garis lintang 50° LU – 53° LU dan antara garis bujur 3° BT – 7° BT. *Ne dər lant* secara bahasa berarti tanah rendah, untuk menggambarkan bahwa negara ini hampir secara keseluruhan daratannya berada di dataran rendah.¹ Beberapa wilayahnya bahkan berada di bawah permukaan laut. Negara ini seringkali disebut negara bunga tulip karena jenis bunga ini banyak ditumbuhkembangkan di beberapa kawasan di dalamnya. Dari ekspor bunga tulip seluruh dunia 80 % di antaranya berasal dari Belanda.²

Belanda juga seringkali disebut sebagai negara kincir angin karena banyak kincir angin raksasa yang berfungsi untuk memompa air di berbagai kawasan di dalamnya. Pada abad ke-19 M, ada lebih dari 9000 kincir angin di seluruh daratan Belanda. Saat ini tinggal 1200 kincir

¹Wikipedia, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Belanda> pada tanggal 23 Januari 2023

²Liputan 6, *Tulip, Salah Satu Komoditi Ekspor Andalan Belanda*, diakses dari <https://www.liputan6.com/global/read/138139/tulip-salah-satu-andalan-komoditi-ekspor-belanda> pada tanggal 24 Januari 2023

angin yang masih berdiri di negara ini yang banyak di antaranya telah berusia ratusan tahun. Tidak hanya itu saja, Belanda menerapkan sistem reklamasi lahan yakni polder yang sangat kompleks. Sistem ini harus menggunakan tanggul atau *dijk* dan pompa yang digerakkan oleh kincir angin sebagai sumber tenaga.³

Negara ini juga seringkali disebut sebagai negeri seribu tanggul karena di dalamnya banyak sekali tanggul raksasa yang berfungsi untuk membendung air laut agar tidak mengalir ke daratan. Sejak abad pertengahan, Belanda telah menemukan solusi untuk masalah banjir mereka. Solusi untuk mengatasi banjir dan berada di bawah permukaan laut termasuk pembangunan dan pembuatan tanggul laut luar, saluran dalam, dan tanggul sungai. Pembuatan tanggul tambahan untuk mengurangi banjir diwujudkan dengan proyek Delta Works yang telah diakui oleh banyak orang sebagai keajaiban teknik dan salah satu dari tujuh keajaiban dunia modern.⁴

Secara geografis Belanda memiliki wilayah seluas 41.160 km² dengan batas-batas sebagai berikut: di sebelah timur berbatasan dengan Jerman, sebelah selatan berbatasan dengan Belgia, sebelah barat dan utara adalah laut utara. Secara umum daratan Belanda, bila dibandingkan dengan kawasan negara lainnya, merupakan dataran rendah. Setengah dari wilayahnya berada kurang dari 1 meter di bawah per-

³Ancient Engineering Technologies, *The Netherlands Windmill*, Department of Civil and Environmental Engineering, diakses dari <https://ancientengrtech.wisc.edu/the-netherlands-windmill/> pada tanggal 25 Januari 2023

⁴Britanica, *Delta Works engineering project, Netherlands*, diakses dari <https://www.britannica.com/event/Delta-Works> pada tanggal 24 Januari 2023

mukaan air laut. Titik terendah ditemukan di Nieuwerkerk aan den IJssel yang berada dalam ketinggian 6,76 meter di bawah permukaan air laut.⁵

Bentangan alamnya dapat dibedakan menjadi empat bagian. Pertama, kawasan yang tingginya berada di bawah permukaan air laut pasang yang bisa ditinggali berkat adanya bangunan tanggul dan pompa dengan memanfaatkan kincir angin. Kedua, kawasan yang memiliki ketinggian 0-20 m. Ketiga, kawasan dengan ketinggian 20-100 m. Keempat, kawasan plato kapur yang tertutup tanah los dengan ketinggian lebih dari 100 m dengan Gunung Falselburg yang berketinggian 321 m sebagai puncak tertinggi di kawasan negeri kincir angin tersebut.⁶

Warga asli Belanda terdiri dari tiga suku, yaitu suku bangsa Friz di bagian barat laut, suku Sacsis di bagian utara dan suku Frankis di bagian selatan. Sementara para pendatang dari Maroko, Syria, Turki, Mesir dan negara-negara di Semenanjung Balkan dan Asia juga telah banyak menetap dan menjadi warganegara di dalamnya. Tidak hanya itu, sejak 2018 imigran dari Polandia, Jerman dan India bahkan menempati posisi tiga negara teratas yang bermigrasi ke Belanda, sementara Suriah mengalami penurunan. Para pencari suaka dari Suriah dan Iran juga banyak berdatangan ke negeri Kincir angin tersebut. Hal ini menambah tingginya angka pertumbuhan penduduk di Belanda.⁷ Dengan tingkat pertumbuhan penduduk 0,37 % dan kelahiran 11 bayi

⁵ Wikipedia, *Geography of the Netherlands*, diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/Geography_of_the_Netherlands pada tanggal 26 Februari 2023

⁶*Ibid*

⁷ OECD Library, *The Netherlands: International Migration Outlook 2020*, diakses dari <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/56cf9f03-en/index.html?itemId=/content/component/56cf9f03-en> pada 20 Januari 2023

per 1000 penduduk Belanda memiliki jumlah penduduk sebanyak 17.280.397 jiwa pada tahun 2020.⁸

Dalam bidang perekonomian, Belanda merupakan salah satu negara maju di dunia dengan pendapatan perkapita sebesar US\$ 53.900,-. Aktivitas utama perekonomian negara ini adalah industri pengolahan minyak, kimia, makanan dan produksi peralatan/mesin listrik serta produk-produk agrikultur. Kegiatan pertanian banyak dikembangkan di kawasan bertanah liat antara Sungai Waal dan Sungai Rijn. Produk pertanian utamanya berupa sayuran, buah-buahan, kentang, gandum, dan gula. Sedangkan di bidang peternakan telah banyak mengembangbiakkan ayam, babi, dan sapi dengan produk sampingan berupa susu dan keju. Ekspor keju dapat memberikan keuntungan negara hingga 7 miliar Euro setiap tahunnya. Sektor industri juga berkontribusi kepada pendapatan negara Belanda, seperti pembuatan mentega dalam kaleng, bola lampu listrik, galangan kapal, tenun, pengolahan tepung terigu, hingga industri mesin dan logam. Kegiatan manufaktur telah menyumbang pendapatan negara yang cukup signifikan. Negara ini juga mengandalkan sector pariwisata di mana banyak wisatawan mancanegara berkunjung untuk melihat kota-kotanya yang indah dan unik. Industri seks di kawasan Red Light District merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Secara keseluruhan, pendapatan Domestik Bruto nominal Belanda pada tahun 2020 adalah sebesar US\$ 924,4 miliar dengan pertumbuhan ekonominya sebesar 1,63%.

Di bidang Politik, Belanda yang memiliki nama lengkap Kerajaan Belanda (Kingdom of the Netherlands) ini menganut sistem pemerintahan monarki konstitusional Parleментар. Dalam sistem pemerinta-

⁸*Profil Negara Belanda*, diakses dari <https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-belanda-netherlands/> pada tanggal 20 Januari 2023

han ini kepala negaranya adalah seorang raja atau ratu, sedangkan kepala pemerintahannya adalah seorang Perdana Menteri. Ibukota Belanda adalah Amsterdam. Saat ini yang menjadi raja adalah Willem Alexander yang ditahbiskan menjadi raja pada 30 April 2013. Sedangkan Perdana Menteri-nya adalah Mark Rutte yang dilantik pada 14 Oktober 2010.



Gambar 1: Peta Negara Belanda

Negara Belanda terbagi menjadi dua belas propinsi sebagai berikut:

No	Provinsi	Ibukota
1	Zeeland	Middelburg
2	Utrecht	Utrecht
3	South Holland	The Hague

4	Overijssel	Zwolle
5	North Holland	Harleem
6	North Brabant	's-Hertogenbosch
7	Limburg	Maastricht
8	Groningen	Groningen
9	Geiderlad	Arnhem
10	Friesland (Fryslân)	Leeuwarden
11	Frevolannd	Lelystad
12	Drenthe	Assen

Ada keragaman agama yang dipeluk oleh warga negara Belanda. Sebanyak 20 % penduduk Belanda memeluk agama Katolik Roma, 14 % penduduk memeluk agama Kristen Protestan, 5 % memeluk agama Islam, 5 % memeluk agama lainnya dan 55 % penduduk Belanda memilih tidak beragama.

B. Perkembangan Islam di Belanda

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang kapan Islam pertama kali masuk ke Belanda. Ada teori yang menjelaskan bahwa Islam pertama kali masuk ke negeri kincir angin tersebut dibawa oleh para imigran dari Maroko, sebuah negara di Afrika bagian utara. Imigran Maroko banyak mendatangi negara-negara Eropa sebagai pekerja-pekerja kasar setelah rampungnya perang Dunia II. Perang besar yang mengakibatkan jatuhnya puluhan juta korban nyawa tersebut juga mengakibatkan hancurnya infrastruktur Eropa secara luas. Negara-negara di Eropa membutuhkan banyak tenaga manusia untuk membangun kembali sarana publik yang telah hancur akibat perang, termasuk juga Belanda.

Pada tahun 1969 pemerintah Belanda dan Maroko, Turki dan beberapa negara lainnya menandatangani perjanjian imigrasi. Perjanjian tersebut dimaksudkan untuk mendatangkan para pekerja dari negara-negara tersebut untuk ikut membangun infrastruktur Belanda yang

telah hancur. Gelombang imigrasi besar warga asal Maroko, Turki dan beberapa negara lainnya berdatangan ke Belanda.⁹ Pada umumnya para migran ini adalah kaum laki-laki. Mereka dikontrak dalam kurun waktu tertentu untuk menjadi pekerja pabrik, kuli bangunan dan lain-lain. Ketika masa kontrak kerja mereka telah habis, sebagian di antara mereka memilih untuk tetap tinggal dan bahkan mengajak anak dan isterinya untuk turut serta ke Belanda.

Menurut versi ini, saat ini ada tiga generasi orang Maroko di Belanda. Generasi pertama, adalah migran generasi pertama, yang datang ke Belanda tahun 1970-an dan 1980-an yang sudah berusia lanjut. Generasi kedua adalah anak-anak mereka yang mereka bawa ke Belanda pada usia masih kecil ataupun anak-anak yang lahir di Belanda. Mereka saat ini sudah dewasa dan punya keluarga sendiri. Banyak juga di antara mereka yang menikah dengan orang asli Belanda, atau dengan etnis lainnya. Sedangkan generasi ketiga adalah anak-anak yang lahir dari generasi kedua. Dari keseluruhan warga negara Belanda saat ini, sekitar 2,3 persen di antaranya adalah orang Maroko.¹⁰ Jadi menurut versi ini, Islam baru masuk ke Belanda pada akhir dekade 1960-an. Versi lain tentang masuknya Islam di Belanda tampaknya hampir sama, khususnya yang menyangkut kedatangan migran dari Turki, Tunisia, Aljazair dan negara-negara Islam lainnya.

Versi lain tentang masuknya Islam di Belanda akan tampak berbeda bila dikaitkan dengan kedatangan migran dari Indonesia. Secara umum versi Indonesia menjelaskan bahwa masuknya Islam di Belanda lebih awal ketimbang versi Turki, Maroko, Aljazair, Tunisia dan lain-

⁹Azhar Rasyid, *Sejarah Datangnya Islam di Belanda dan Migran Maroko*, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/r5u5k0366/sejarah-datangnya-islam-di-belanda-dan-migran-maroko>, pada 5 Februari 2023

¹⁰*Ibid*

lain. Islam mulai masuk ke Belanda bersamaan dengan kedatangan migran asal Indonesia pada pertengahan abad ke-20 M. Beberapa saat setelah kemerdekaan Indonesia pada 1945, migran asal Indonesia dalam kelompok-kelompok kecil mulai berdatangan ke negeri yang pernah menjajahnya tersebut.¹¹ Para imigran tersebut pada umumnya adalah para mantan tentara *het Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger* (KNIL), yang berarti Tentara Kerajaan Hindia Belanda. Kebanyakan mereka berasal dari Maluku dan beberapa kawasan lainnya. Semula mereka tinggal di kamp-kamp tentara sementara di Belanda, kemudian mulai menetap secara permanen di Arnhem dan kawasan lainnya. Versi ini menengarai bahwa Islam masuk ke Belanda pada tahun 1945-1950.

Versi Indonesia lainnya melihat bahwa Islam telah masuk ke Belanda pada 50 tahun sebelumnya. Kehadiran para pemuda dan pelajar Indonesia yang kebanyakan beragama Islam pada awal abad ke-20 M menandai masuknya Islam di negara kincir angin tersebut. Sebagaimana diketahui, pada awal abad ke-20 banyak pemuda Indonesia yang berdatangan untuk kuliah di beberapa universitas di Belanda. Di sela-sela kesibukan mereka berkuliah, mereka banyak terlibat dalam kegiatan diskusi dan organisasi. Mereka bahkan pada tahun 1908 mendirikan *Indische Vereeniging* atau Perhimpunan Hindia yang kemudian secara resmi beralih nama menjadi *Indonesische Vereeniging* atau Perhimpunan Indonesia.

Indische Vereeniging atau Perhimpunan Hindia adalah organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Negeri Belanda yang berdiri pada tahun 1908. *Indische Vereeniging* berdiri atas prakarsa Soetan Kasajangan Soripada dan R.M. Noto Soeroto yang tujuan utamanya untuk menyelenggarakan pesta dansa-dansa dan pidato-pidato. Sejak Cipto

¹¹ Faisal Maarif, *Sejarah Islam di Belanda*, diakses dari <http://suduthistorian.blogspot.com/2015/05/sejarah-islam-di-belanda.html> pada 4 Februari 2023

Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) bergabung dengan organisasi tersebut pada 1913, mereka mulai memikirkan mengenai masa depan Indonesia. Mereka mulai menyadari betapa pentingnya organisasi tersebut bagi bangsa Indonesia. Semenjak itulah organisasi tersebut memasuki kancah politik dan mulai menerbitkan sebuah bulletin yang diberi nama *Hindia Poetera*, meskipun isinya sama sekali belum memuat tulisan-tulisan bernuansa politik.¹²

Kehadiran para pemuda dan pelajar dari wilayah Hindia Belanda ke Belanda menjadi tonggak sejarah bahwa Islam telah masuk ke negeri kincir angin tersebut pada awal abad ke-20 M ini, kira-kira 50 tahun lebih awal ketimbang versi Maroko atau Turki. Bahkan bila kehadiran warga Hindia Belanda tersebut menjadi patokan masuknya Islam di Belanda, bisa jadi akan lebih awal lagi, mengingat telah ada warga Hindia Belanda yang mengunjungi negeri kincir angin tersebut pada waktu-waktu yang lebih awal. RMP Sosrokartono, anak Bupati Jepara RM Sosrodiningrat, telah berada di Belanda untuk kuliah pada 1898. Ngabehi Padmasusastra, salah satu pujangga Kraton Kasunanan Surakarta yang ikut mengedit karya *Tafsir Al-Qur'an Jawa*, telah mengunjungi negeri kincir angin tersebut pada 1891 M. Bahkan, Raden Syarif Saleh Bustaman, seorang pelukis kenamaan asal Semarang, sejak 1829 M telah mengunjungi Belanda selama beberapa tahun. Itu berarti bahwa Islam telah mulai dikenal di Belanda lebih awal lagi. Bahkan, dengan mempertimbangkan fakta-fakta yang lain, sangat mungkin Islam telah dikenal dan masuk di Belanda dalam kurun waktu yang jauh lebih awal lagi. Dibukanya kajian-kajian keislaman, bahasa Arab dan ketimuran di Leiden Universiteit sejak ratusan tahun yang lalu menunjukkan betapa bahwa Islam sebagai entitas agama telah cukup lama dikenal di Belanda. Perdebatan tentang apakah Snouck Hurgronje

¹² Wikipedia, *Perhimpunan Indonesia*, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Perhimpunan_Indonesia pada tanggal 3 Februari 2023

(1857-1936), seorang sarjana kenamaan dari Leiden Universiteit yang hafal al-Qur'an dan menguasai bahasa Arab dengan baik, dia muslim atau tidak, tentu juga mengindikasikan bahwa Islam telah lama dikenal di negeri seribu kincir angin tersebut. Karena, bagaimanapun, sebelum Snouck pergi ke Indonesia untuk menjalankan missinya membantu pemerintah Hindia Belanda, dia telah lebih dahulu belajar agama Islam, belajar Bahasa Arab di Universitas Leiden dan bahkan menyempatkan diri untuk memperdalam penguasaannya dalam kajian keislaman di Makkah. Sebelum berangkat ke tanah suci, dia tentu telah belajar praktek-praktek keagamaan Islam dari seorang muslim. Dari sini bisa disimpulkan bahwa komunitas muslim di Belanda tentu telah ditemukan pada saat itu.

Meskipun bisa dikatakan bahwa imigran muslim asal Indonesia termasuk yang paling awal berada di Belanda, namun mereka tak banyak mengambil andil dalam pembentukan awal komunitas muslim di Belanda. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa imigran muslim asal Indonesia tidak masuk ke Belanda secara massif. Hal ini berbeda dengan imigran asal Turki dan Maroko yang memang masuk ke Belanda dalam skema kerja sama antara pemerintah Belanda dengan Pemerintah Turki dan Maroko tentang pengiriman tenaga kerja ke negeri kincir angin tersebut.

Komunitas muslim baru mulai terlihat ketika datang para imigran asal Suriname. Jumlah mereka terus meningkat sejak datang pertama kali pada 1960-an yang hanya 5.000 orang. Hingga 1980-an, jumlah mereka telah mencapai 30 ribu orang.¹³ Jumlah umat Islam di Belanda semakin bertambah dengan masuknya imigran asal Turki, Maroko dan lain-lain. Mereka datang secara massif dalam skema kerja sama bilateral

¹³Tim Humas BPKH, *Muslim dan Masjid di Utrecht*, Belanda, diakses dari <https://bpkh.go.id/muslim-dan-masjid-di-utrecht-belanda/> pada tanggal 8 Maret 2023

antara negara mereka masing-masing dengan pemerintah Belanda mengenai pengiriman tenaga kerja yang ditandatangani pada tahun 1969.

Setelah menetap cukup lama di Belanda, para imigran muslim yang semula bekerja sebagai tenaga kerja kasar pun mengajak serta keluarganya untuk tinggal di negeri kincir angin tersebut. Pada mulanya proses migrasi keluarga dari Turki dan Maroko ini mendapatkan penolakan dari warga asli dan pemerintah Belanda karena proses tersebut mengakibatkan jumlah migran di Belanda menjadi meningkat tajam. Atas rekomendasi dari Dewan Kebijakan Belanda dengan berkoordinasi dengan Menteri Dalam Negeri (Minister van Binnenlandse Zaken), Pemerintah Belanda pada tahun 1979 mulai menerapkan kebijakan baru bagi para imigran tersebut. Kebijakan baru tersebut disebut *Verzuiling*, yaitu kebijakan yang memberikan kesempatan bagi para imigran yang minoritas tersebut untuk melestarikan bahasa, agama dan kebudayaan mereka sendiri dengan memahami dan mempelajari bahasa dan kebudayaan Belanda.¹⁴ Para imigran diberi kebebasan untuk berkumpul dengan keluarga mereka sendiri, melestarikan bahasa dan budaya mereka sendiri dan berorganisasi.¹⁵

Kesempatan yang diberikan untuk berorganisasi ini dimanfaatkan oleh para imigran muslim untuk berorganisasi guna mengembangkan potensi mereka sendiri. Maka berdirilah organisasi-organisasi Islam berbasis negara asal, kemasjidan, kepemudaan dialog antar agama dan lain-lain, misalnya Unie van Marokkaanese Moslim, yaitu persatuan organisasi muslim Maroko di Belanda, Stichting Weljizn Voor Moslims In Nederland, yaitu organisasi untuk kesejahteraan kaum muslim

¹⁴Eduardo Kukila Aji, *Wet Inburgering Neiuwkomers*, FISIP UI, 2010, diakses dari <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131723-SKPOL0022010Ajiw-Wet%20inburgering-Analisa.pdf> pada tanggal 13 Maret 2023

¹⁵*Ibid*

Suriname di Belanda, Islamitische Omroepsichting, sebuah yayasan penyiaran Islam yang bertujuan untuk mewujudkan harapan kaum muslim Belanda asal Turki dan Maroko agar dapat memproduksi siaran agama di media elektronik, Islam and burgerschap yang didirikan pada tahun 1996 untuk menstimulasi dialog antara umat muslim dan umat agama lainnya dan memantau perkembangan dari proses integrasi kaum imigran muslim di Belanda, dengan memegang prinsip bahwa kaum muslim Belanda merupakan bagian integral masyarakat Belanda secara keseluruhan.¹⁶ Di samping organisasi-organisasi Islam berbasis asal negara, organisasi Islam berbasis lintas negara juga didirikan, misalnya Contact Goup Islam (CGI), sebuah organisasi Islam yang mewadahi persaudaraan Islam lintas aliran yang berbeda seperti Sunni, Syiah dan Ahmadiyah.¹⁷

Kesempatan melestarikan tradisi, budaya, bahasa dan kebolehan berorganisasi membuat komunitas muslim dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Kebolehan membawa serta keluarga untuk tinggal di Belanda juga menjadikan umat Islam berkembang secara signifikan. Bagaimanapun juga, meningkatnya angka kelahiran di kalangan para imigran muslim dalam beberapa dekade itu pun dengan sendirinya menambah peningkatan jumlah penduduk muslim di Belanda secara signifikan. Prosentase penambahan jumlah penduduk muslim ini meningkat tajam mengingat bahwa angka kelahiran di kalangan warga asli Belanda cenderung rendah. Apalagi banyak di antara penduduk asli Belanda yang lebih memilih tidak berkeluarga dan dengan demikian tak memiliki keturunan.

¹⁶Organisasi Islam di Belanda, diakses dari <https://text-id.123dok.com/document/1y955mxlz-organisasi-islam-islam-di-belanda.html> pada tanggal 24 Februari 2023

¹⁷*Ibid*

Kesenjangan antara warga negara asli Belanda yang enggan untuk memiliki keturunan dengan para imigran muslim yang banyak memiliki keturunan ini menjadikan prosentase populasi muslim di Belanda meningkat tajam. Saat ini jumlah populasi muslim di Belanda mencapai 1.210.000 orang (7.1%).¹⁸

Peningkatan jumlah populasi muslim menjadikan mereka memiliki bargaining politik yang diperhitungkan. Secara politis umat Islam di Belanda mulai banyak diperhitungkan di kancah nasional. Mereka mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik dan ikut terlibat dalam pengambilan kebijakan di level nasional. Mereka pun bisa ikut berpartisipasi langsung dalam mengcounter gerakan Islamo-phobia yang banyak dihembuskan oleh kelompok sayap kanan Belanda.

Kiprah politik umat Islam di Belanda semakin diperhitungkan dengan tampilnya Ahmed Aboutaleb, imigran muslim asal Maroko, sebagai walikota muslim pertama di Rotterdam sejak 5 Januari 2009. Pria asal Maroko kelahiran 29 Agustus 1961 ini adalah seorang politikus Belanda dari Partai Buruh (Partij van de Arbeid; PvdA). Semula dia menjabat sebagai Sekretaris Negara untuk Urusan Sosial dan Karyawan dari 22 Februari 2007 sampai 12 Desember 2008, dalam Kabinet Balkenende IV.¹⁹

Selain berkiprah sebagai politisi, banyak juga warga negara muslim Belanda yang berkiprah pada sektor lain, misalnya sebagai pengusaha, tenaga ahli perusahaan dan akademisi. Pada sektor pendidikan tinggi ini, banyak ilmuwan muslim Belanda yang menjadi guru besar, dosen

¹⁸ Sindonews.com, *Daftar Lima Negara Dengan Populasi Muslim Terbesar*, diakses dari: <https://international.sindonews.com/read/926761/41/daftar-5-negara-eropa-dengan-populasi-muslim-terbesar-1667059841/10> pada tanggal 16 Maret 2023

¹⁹ Wikipedia, *Ahmed Aboutaleb*, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmed_Aboutaleb pada tanggal 26 Januari 2023

atau tenaga kependidikan lainnya di banyak universitas kenamaan Belanda.

Semenjak beberapa tahun belakangan ini, juga banyak terjadi perubahan dalam dunia bisnis dan tata niaga di Belanda. Di pusat-pusat perbelanjaan di kota-kota kecil dan besar di Belanda banyak ditemukan para karyawan perempuan yang berjilbab. Pemandangan yang sama juga bisa dilihat di berbagai restoran yang ada. Hal ini tentu menunjukkan betapa bahwa Islam semakin diterima di kalangan masyarakat Belanda.

C. Diaspora Muslim dan Masjid Indonesia di Belanda

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Den Haag Belanda mencatat bahwa jumlah diaspora²⁰ Indonesia di Belanda saat ini termasuk besar, yaitu 1.7 juta jiwa atau sekitar 10 % dari total jumlah populasi negara kincir angin tersebut.²¹ Jumlah diaspora tersebut menjadi sedemikian besar setelah mereka tumbuh dan berkembang setelah melewati sekian generasi. Tidak diketahui secara pasti siapa orang Indonesia yang pertama kali berkunjung ke Belanda. Pada awal abad ke-17

²⁰Kata diaspora berasal dari bahasa Yunani yaitu *speiro* yang berarti menyebar dan diberi imbuhan *dia* yang berarti over yang ketika digabungkan memiliki makna migrasi atau kolonisasi. Semula kata diaspora memiliki konotasi negatif di mana yang disebut diaspora adalah orang yang terusir dari negaranya secara paksa atau tidak dengan suka rela. Di masa modern, kata diaspora mengalami redefinisi yang diartikan sebagai imigran dan keturunannya yang tinggal di luar negaranya tetapi tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material dengan negara asalnya. Baca Gusnelly dan Aidulsyah, "Migrasi dan Diaspora Indonesia di Belanda", dalam Gusnelly, Amin Mudzakkir, Fachri Aidulsyah dan Prima Nurahmi Mulyasari, *Diapora Muslim Indonesia di Belanda: Identitas, Peran dan Konektivitas Keagamaan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020, hal. 23-24

²¹Kedutaan Besar Republik Indonesia di Den Haag Belanda, Diaspora Indonesia di Belanda Semangat "Bangun Negeri via Investasi" diakses dari <https://kemlu.go.id/thehague/id/news/15033/diaspora-indonesia-di-belanda-semangat-bangun-negeri-via-investasi#:~:text=Diaspora%20Indonesia%20di%20Belanda%20sendiri,lebih%201%2C7%20juta%20jiwa.>

M, Abdus Shamad, duta besar Kesultanan Aceh untuk Kerajaan Belanda, menetap di Belanda hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di Belanda. Pada akhir abad ke-18, banyak orang Nusantara yang berdatangan ke Belanda setelah mereka memeluk agama Kristen dan mampu berkomunikasi dalam Bahasa Belanda.²²

Secara personal, pada abad ke-19 M beberapa orang dari Indonesia juga melakukan kunjungan ke Belanda meskipun dalam waktu yang tidak lama. Saleh Bustaman, seorang pelukis kenamaan asal Semarang, telah mengunjungi Belanda selama beberapa tahun sejak 1829 M, satu tahun sebelum berakhirnya Perang Diponegoro di Jawa. Padmasusastera, seorang pujangga Kraton Surakarta, mengunjungi Belanda pada tahun 1891. Sedangkan Sosrokartono, anak bupati Jepara Surodiningrat, telah berada di Belanda untuk kuliah sejak 1898 dan kemudian menjadi wartawan perang selama beberapa tahun. Kunjungan orang dari Nusantara ke Belanda dalam jumlah yang lebih besar berlangsung pada awal abad ke-20 M ketika para pemuda melanjutkan studinya di universitas-universitas kenamaan di Belanda. Nama-nama mahasiswa yang sangat terkenal di kalangan mahasiswa Indonesia di Belanda pun bermunculan seperti RN Noto Suroto, Soetan Kasajangan, Mohammad Hatta, Soetomo, Ali Sastroamijoyo, Boediarto, Iskaq, Iwa Koesoemasoemantri. Tidak hanya itu, tiga tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia yang terkenal dengan sebutan tiga serangkai, yaitu Douwes Dekker, Cipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soeryaningrat, juga berkunjung ke Belanda meski dalam hitungan waktu yang tidak lama.²³ Beberapa orang dari kalangan mahasiswa tersebut di kemudian hari memilih berkeluarga dan tetap tinggal di Belanda dan yang selebihnya kembali ke Indonesia.

²² Gusnelly dan Aidulsyah, *Ibid*, hal. 33

²³ Widya Lestari Ningsih, *Perjuangan Mahasiswa Indonesia di Belanda Dalam Mencapai Kemerdekaan*, kompas.com, diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2022/11/11/210000679/perjuangan-mahasiswa-indonesia-di-belanda-dalam-mencapai-kemerdekaan?page=all> pada 27 Februari 2023

Migrasi orang-orang Indonesia ke Belanda secara lebih massif terjadi semenjak 1930-an ketika para mantan tentara KNIL asal Maluku memilih tinggal di negeri kincir angin tersebut. Meski telah cukup lama mengalami proses adaptasi, asimilasi dan akulturasi dengan tradisi Belanda dan Eropa pada umumnya namun mereka masih mempertahankan identitas keindonesiaannya.²⁴

Migrasi orang Indonesia ke Belanda yang lebih massif terjadi pasca kemerdekaan Indonesia pada 1945. Mereka berdatangan ke negeri kincir angin tersebut dengan berbagai alasan seperti studi lanjut, bekerja atau karena menikah dengan warga Belanda. Pada 1951, Belanda menerima kedatangan 12.500 orang Maluku bekas anggota KNIL yang ingin mendapatkan status kewarganegaraan Belanda.²⁵

Pada tahun 1965, ketika terjadi pembasmian terhadap pemberontakan G-30-S PKI di Indonesia, orang-orang Indonesia yang sedang berkunjung untuk studi, training, bisnis dan wisata ke Uni Soviet dan RRC tak bisa kembali lagi ke Indonesia. Mereka ditolak masuk kembali oleh pemerintah Indonesia saat itu. Karena tidak bisa kembali lagi ke Indonesia, banyak di antara mereka yang kemudian memilih untuk tinggal di Belanda.²⁶

Pada dekade 1980-an hingga sekarang, banyak warga negara Indonesia yang berdatangan ke Belanda untuk melanjutkan studinya di berbagai universitas kenamaan di Belanda. Mereka datang dengan membawa serta keluarga mereka. Setelah mereka tinggal beberapa tahun di

²⁴Gusnelly dan Aidulsyah, *Ibid*, hal. 35

²⁵*Ibid*, hal. 28

²⁶Dalam kunjungan peneliti ke Belanda pada tahun 2007, peneliti banyak bertemu dengan warga negara asal Indonesia yang kemudian tinggal di Belanda karena tidak bisa kembali lagi ke Indonesia setelah pecahnya peristiwa G-30-S/PKI pada 1965. Beberapa orang di antaranya mengaku berangkat untuk mengikuti kegiatan training selama beberapa minggu ke Uni Soviet hanya beberapa hari sebelum terjadinya peristiwa berdarah tersebut.

Belanda, banyak di antara mereka yang kemudian memilih tinggal di sana untuk menjadi dosen, peneliti dan bekerja membuka usaha kuliner.²⁷ Pada dekade 2000-an, Belanda banyak mendatangkan para perawat dari Indonesia untuk bekerja di berbagai rumah sakit di Belanda. Mereka juga datang dengan membawa serta keluarga mereka. Ada juga beberapa di antara mereka yang menikah dengan warga asli Belanda.²⁸

Setelah melewati sekian generasi, jumlah diaspora Indonesia di Belanda menjadi semakin banyak. Dari sekian banyak diaspora Indonesia di Belanda yang dicatat oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Den Haag Belanda, banyak di antara mereka yang beragama Islam. Karel Steenbrink menyampaikan dalam papernya yang tidak dipublikasikan bahwa pada tahun 2004 diaspora muslim Indonesia di Belanda mencapai 16.000 jiwa.²⁹ Pada 2010, jumlah diaspora muslim Indonesia hampir mencapai 20.000 orang.³⁰ Meski bisa dilihat bahwa ada kecenderungan peningkatan yang signifikan jumlah diaspora muslim di Belanda, namun hingga saat ini belum ada kepastian berapa jumlahnya.

Sejak lama disadari sepenuhnya bahwa dibutuhkan organisasi keislaman yang bisa menggerakkan roda perjuangan diaspora muslim ini. Karenanya, pada tanggal 6 Safar 1390 H atau 12 April 1971 M para pemuda muslim Indonesia di Belanda mendirikan Persatuan Pemuda

²⁷ Hingga saat ini sektor pekerjaan yang paling banyak diminati oleh diaspora Indonesia di Belanda adalah kuliner. Mereka banyak membuka rumah makan dan restoran yang menjajakan berbagai jenis masakan khas Indonesia yang ternyata banyak diminati di sana.

²⁸ Ketika melakukan pengumpulan data di Utrecht, Amsterdam dan Den Haag, peneliti banyak bertemu dengan para perawat asal Indonesia yang kemudian tinggal secara permanen di Belanda.

²⁹ Karel Steenbrink, *Colonial and Postcolonial Muslims from Indonesia in the Netherlands*, paper tak dipublikasikan, hal. 1

³⁰ Fachry Aidulsyah dan Gusnelly, "Pemetaan Diaspora Muslim Indonesia di Belanda: Sebuah Temuan Awaal" dalam Gusnelly, Amin Mudzakkir, Fachri Aidulsyah dan Prima Nurahmi Mulyasari, *Ibid*, hal. 41

Muslim se-Eropa (PPME). Salah satu pendirinya adalah Abdurrahman Wahid, seorang mahasiswa yang kuliah di Baghdad dan tinggal beberapa lama di Belanda, yang di kemudian hari menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Preseiden Republik Indonesia.³¹ Organisasi pemuda ini bercorak keagamaan yang moderat. Sebagian besar mereka memiliki latar belakang Islam tradisional, selebihnya adalah kelompok Islam modernis.

Dalam perkembangan selanjutnya, diaspora muslim Indonesia di Belanda juga merasa perlu mengikatkan diri dan berafiliasi pada organisasi Islam mainstream di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Karenanya, mereka membentuk Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Belanda³² dan Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Belanda.³³

Guna memudahkan pelaksanaan ibadahnya, diaspora muslim Indonesia di Belanda memiliki beberapa masjid yang sangat layak untuk dijadikan sebagai pusat peribadatan dan tempat penyelenggaraan event keagamaan lainnya seperti peringatan hari-hari besar Islam. Masjid-masjid Indonesia di Belanda beberapa di antaranya adalah:

- **Masjid Al-Hikmah Den Haag**

Masjid ini dulunya adalah sebuah gereja yang ditinggalkan jamaahnya. Saat itu umat Islam Indonesia di Den Haag mengumpulkan

³¹Amin Mudzakkir, "Islam Tradisional dan Konektifitas Keagamaan Global NU di Belanda", dalam Gusnelly, Amin Mudzakkir, Fachri Aidulsyah dan Prima Nurahmi Mulyasari, *Ibid*, hal. 58

³²Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Belanda pertama kali dibentuk pada tahun 2015 dengan Ketua Tanfidziyah yang pertama Fakfrizal Afandi dan Rais Syuriyyah KH Nur Hasyim Subadi. Wawancara dengan Nur Hasyim, tanggal 1 Februari 2023

³³Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) pertama kali dibentuk pada tahun 2006. Sayang sekali bahwa kepengurusan ini mengalami sedikit stagnasi karena banyak kadernya yang telah kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studinya di Belanda.

donasi dan iuran untuk pembangunan musholla al-Ittihad. Musholla tersebut adalah bangunan kecil yang digunakan untuk tempat peribadatan umat Islam setempat. Seiring dengan berjalannya waktu ketika umat Islam di kota tersebut semakin bertambah, musholla tersebut tidak lagi bisa menampung jamaah yang mulai membludak. Umat Islam Indonesia di Den Haag pun mulai berpikir untuk mendirikan masjid yang bisa menampung jamaah yang semakin bertambah. Mereka pun kembali menggalang dana untuk mewujudkan pembangunan masjid tersebut. Tetapi mendirikan masjid yang besar dan representatif tidaklah mudah karena membutuhkan anggaran yang sangat besar.³⁴

Pada akhir 1995, RH Haris Sutjipto, seorang muslim Indonesia yang juga kakak kandung H. Probosutejo, sedang berkunjung ke Belanda. Ketika mengunjungi Leiden dia jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Para aktivis masjid di Musholla al-Ittihad Den Haag pun bergerak bersama-sama dalam pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, mesnsholati dan pengantaran jenazah ke peristirahatan terakhir. Terkesan dengan kerja keras para jamaah di Den Haag tersebut, H. Probosutejo, adik kandung almarhum tersebut, memberikan tawaran tentang apa yang dibutuhkan oleh jamaah muslim Den Haag tersebut. H. Nur Hasyim, pimpinan jamaah tersebut, pun menyampaikan keinginan jamaah untuk memiliki masjid yang representatif dan mampu menampung jamaah dalam jumlah yang cukup besar. Ternyata keinginan para jamaah tersebut dipenuhi oleh pengusaha keluarga Cendana tersebut.³⁵

Setelah melakukan kajian-kajian tentang kemungkinan kepemilikan masjid dengan cara membangun gedung yang sama sekali baru atau membeli bangunan yang sudah ada, akhirnya diputuskan untuk

³⁴Wawancara Dengan H. Nur Hasyim, pada 29 Januari 2023

³⁵*Ibid*

membeli bangunan yang telah ada. Hal ini karena prosedur pembangunan gedung yang baru di Belanda agak sulit. Akhirnya dicarilah gedung-gedung terdekat yang dianggap representatif dan dijual. Kebetulan saat itu ada sebuah gereja Protestan bernama Immanuelkerk yang hendak dijual. Gereja protestan seluas 1000 m² yang terletak di Heeswijkplein 170-171 2532 HK Den Haag tersebut kebetulan telah mulai ditinggalkan jamaahnya.

Setelah melalui proses tawar menawar yang cukup alot, akhirnya H. Probosutejo bersedia untuk membeli gereja Protestan tersebut seharga satu juta Gulden. Setelah proses jual beli gereja tersebut selesai, renovasi dan penambahan hiasan artistik model Nusantara pun dilakukan. Di atas tanah seluas 1000 m² tersebut berdiri sebuah masjid dua lantai dengan luas bangunan 370 m² dan rumah penginapan satu lantai seluas 200 m².³⁶

Setelah dilakukan renovasi seperlunya, maka pada tanggal 1 Juli 1996 masjid yang semula adalah gereja tersebut diresmikan. Hadir dalam peresmian masjid tersebut adalah H. Probosutejo sendiri sebagai donatur tunggal, JB Kadarisman (Duta Besar RI untuk Kerajaan Belanda), Jenderal Herman Saren Sudiro, para duta Besar negara-negara ASEAN untuk Kerajaan Belanda, Lukman Harun (Sekretaris Jenderal PP Muhammadiyah), para tokoh ICMI, para aktifis Peratuan Pelajar Muslim Eropa (PPME), para aktifis NU Belanda dan lain-lain.³⁷

Setelah memiliki masjid sendiri, umat Islam Indonesia di Belanda menjadi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan perayaan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan pengajian dan pendidikan keislaman yang bersifat harian seperti sholat berjamaah dan pengajian bagi anak-anak pun diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan seperti pelaksanaan sholat jum'at, yasinan,

³⁶*Ibid*

³⁷*Ibid*

tahlilan, istighotsah dan pengajian bagi para orang tua pun digalakkan. Kegiatan tahunan seperti perayaan hari-hari besar pun banyak diselenggarakan. Mereka banyak mendatangkan para penceramah dan para mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Belanda untuk memberikan ceramah. Mereka juga banyak melaksanakan pengislaman para muallaf yang masuk Islam baik dari kalangan orang Indonesia maupun orang asli Belanda.

Guna memudahkan pengelolaan masjid maka dibentuklah sebuah yayasan yang menaungi masjid tersebut, yaitu Stichting Masjid Al-Hikmah PS Indonesia. PS merupakan singkatan dari Probo Sutejo, untuk mengingatkan jasa besar dari pengusaha kenamaan asal Indonesia yang juga keluarga besar Presiden Soeharto tersebut. Yayasan tersebut diketuai oleh KH Nur Hasyim, Rais Syuriyyah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Belanda alumni Universitas Al-Azhar Mesir. Hingga saat ini, Masjid Al-Hikmah masih merupakan pusat kegiatan Islam terpenting di Belanda.

- **Masjid Al-Ikhlas Amsterdam**

Masjid ini dulunya merupakan tempat penitipan anak (*Kinder Opvang*) yang dibeli oleh komunitas Islam Indonesia yang ada di Amsterdam. Keinginan untuk bisa beribadah dan melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama menjadikan komunitas muslim Indonesia di Amsterdam memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki sebuah masjid tersendiri. Tetapi untuk memiliki bangunan masjid sendiri tentu membutuhkan biaya yang tidak kecil. H. Hansyah Iskandar Putra dan H. Budi Santoso, dua tokoh sentral komunitas muslim di Amsterdam, pun mulai menggerakkan penggalangan dana dengan cara mengumpulkan donasi dan iuran secara rutin. Tetapi uang yang terkumpul ternyata hanya cukup untuk menyewa bangunan kecil yang hanya cukup untuk aktifitas madrasah diniyyah. Untuk sholat jum'ah

dan sholat Id mereka masih harus bergabung dengan Masjid al-Hikmah di Den Haag yang jaraknya sekitar 70 km atau bergabung dengan masjid komunitas muslim Turki atau Maroko di Amsterdam.³⁸

Mereka memacu lebih keras lagi untuk bisa memiliki masjid sendiri. Pada 2005, dengan menggunakan dana pinjaman bank, mereka bisa membeli sebuah bangunan yang diperuntukkan untuk masjid. Mereka pun mulai bisa melaksanakan ibadah secara bersama-sama. Sayangnya, terjadi perselisihan terkait dengan perbedaan khilafiyah soal pelaksanaan ibadah seperti qunut dalam sholat, jumlah rokaat dalam sholat tarawih, pembacaan bismillah secara *jahr* sebelum al-Fatihah, tahlil dan yasinan dan lain-lain. Perselisihan tersebut berujung di pengadilan dan akhirnya dimenangkan oleh jamaah salafi. Komunitas Islam Aswaja di Amsterdam pun akhirnya terusir dari masjid tersebut.

Komunitas Islam Aswaja tersebut akhirnya kembali dari nol untuk memiliki masjid. Diprakarsai oleh H. Hansyah Iskandar Putra, H. Rudi Kosasih, H. Mukti Ramli, H. Budi Santoso, H. Ali Mustar dan H. Soekidjo, mereka kembali menggalang dana dengan cara mengumpulkan iuran secara periodik. Pada 2015, mereka akhirnya bisa membeli sebuah bangunan yang semula merupakan tempat penitipan anak (*Kinder Opgang*) seharga 395.000 euro. Bangunan yang berdiri di atas tanah seluas 370 m² di Jan Van Genstraat 140, 1171 GN Badoevedorp, Amsterdam itupun beralih fungsi menjadi masjid untuk tempat ibadah seperti sholat lima waktu, jum'atan, tarwih, sholat Id, pengajian dan perayaan hari-hari besar Islam. Masjid itupun diberi nama Masjid Al-Ikhlâs. Untuk efektifitas kerja dalam pengelolaan masjid, H. Hansyah Iskandar Putra ditunjuk sebagai ketua takmir masjid tersebut.³⁹

³⁸Wawancara dengan H. Budi Santoso, pada 29 Januari 2023

³⁹*Ibid*

Secara resmi Masjid Al-Ikhlas di Amsterdam ini diresmikan pada hari Rabu, 29 Maret 2017 oleh Prof. Kamaruddin Amin, Ph. D (Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI) mewakili Menteri Agama RI. Hadir dalam acara peresmian tersebut H. Agus Maftuh (Duta Besar RI untuk Kerajaan Arab Saudi) dan para sarjana muslim yang hadir dalam International Conference yang digelar Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Belanda di Vrije Universiteit, Amsterdam.

Hingga saat ini Masjid Al-Ikhlas menjadi salah satu pusat kegiatan keislaman terpenting di Belanda. Di samping pelaksanaan ibadah seperti sholat jamaah lima waktu, sholat Jum'ah dan sholat Id, kegiatan-kegiatan pengajian bagi anak-anak dan orang tua juga diselenggarakan. Madrasah Diniyyah bagi anak-anak kecil asal Indonesia yang tinggal di Amsterdam dan sekitarnya juga diselenggarakan. Masjid ini juga diramaikan oleh kehadiran orang-orang asli Belanda yang masuk Islam. Sejak awal 2023, H. Hasanul Hasibuan ditunjuk menjadi ketua takmir menggantikan H. Hansyah Iskandar Putra.⁴⁰

- **Masjid Indonesisch Cultureel Centrum Utrecht (ICCU)**

Meski masih hasil sewa, masjid ini begitu penting bagi kehidupan keagamaan masyarakat muslim Indonesia di Utrecht. Keberadaan masjid ini diprakarsai oleh Stichting Generasi Baru (SGB), sebuah yayasan komunitas muslim Indonesia di Utrecht yang didirikan pada tahun 2008 berdasarkan Akte Notaris Van Ee en De Jonge Utrecht dan Kamer Van Koophandel (KvK) No. 30242780. Sejak awal berdirinya, SGB telah melaksanakan banyak kegiatan keagamaan seperti program Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak Indonesia di Belanda, pengajian rutin, kuliah umum, dan memperkenalkan budaya Indonesia.⁴¹

⁴⁰Wawancara dengan H. Hasanul Hasibuan pada tanggal 29 Januari 2023

⁴¹Wawancara dengan H. Supardi (Ketua SGB Utrecht), tanggal 30 Januari 2022

Sejak awal berdirinya, SGB terus menggalang dana melalui iuran yang dibayarkan oleh para anggota dan mencari donasi dari pihak lain yang memberikannya secara sukarela. Semula dana yang dikumpulkan hanya cukup untuk menyewa tempat sementara di lapangan olah raga untuk menjadi tempat mereka menyelenggarakan kegiatan-kegiatan-nya. Setiap kali hendak menyelenggarakan kegiatan, mereka harus mempersiapkan karpet, pengeras suara dan berbagai peralatan lainnya. Pada tahun 2009, mereka dapat menyewa sebuah ruangan di Maria van Hogerijedreef 38 Overvecht Utrecht. Sayangnya, belum lama digunakan bangunan tersebut harus dirobohkan untuk dibangun kembali menjadi bangunan yang lebih besar. Dengan terpaksa SGB kemudian mencari lokasi baru yang lebih baik untuk menjadi pusat kegiatan kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka kemudian menyewa sebuah bangunan di Bazelstraat 31 Zuillen Utrecht dan memberinya nama Masjid Indonesisch Cultureel Centrum Utrecht (ICCU).

Di lokasi inilah hingga sekarang diselenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat jamaah lima waktu, sholat jum'ah, sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adzha, pengajian mingguan untuk orang-orang dewasa, pendidikan TPQ untuk anak-anak, kajian-kajian keagamaan untuk remaja. Di tempat ini juga diselenggarakan kegiatan-kegiatan sosial seperti Utrecht Indonesian Day, sebuah event tahunan yang diselenggarakan secara bersama dengan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Dalam kegiatan tersebut diselenggarakan rangkaian kegiatan kebudayaan dengan menampilkan musik angklung, tarian tradisional, lagu-lagu daerah dan lain-lain. Dalam kegiatan tersebut para pengunjung dijamu dengan sajian kuliner berbagai jenis masakan Indonesia.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Indonesisch Cultureel Centrum Utrecht (ICCU) yang diketuai oleh H. Supardi tersebut ti-

dak hanya dihadiri oleh warga muslim Indonesia, melainkan juga dihadiri oleh warga muslim asal Maroko, Suriname, Malaysia, Singapore, Pakistan dan lain-lain.⁴² Hingga saat ini, masjid tersebut menjadi salah satu pusat kegiatan yang sangat penting di Belanda.

⁴²*Tentang Stichting Generasi Baru*, Brosur SGB

BAB IV

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN DIASPORA MILENIAL MUSLIM INDONESIA DI BELANDA

Proses pembentukan identitas keagamaan pada diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda terjadi sangat dinamis. Identitas keislaman yang berkembang dan terbentuk dalam lingkup kecil, yakni keluarga menjadi menarik dilihat, terutama ketika mereka bertemu dengan pilihan-pilihan identitas baru yang berbeda. Seiring dengan waktu, milenial muslim Indonesia mulai mengajukan pertanyaan mengenai eksplorasi dan komitmen mereka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pekerjaan, ritual, perilaku seksual dan lain-lain, hubungannya dengan identitasnya sebagai seorang muslim.

Studi ini menunjukkan bagaimana milenial muslim Indonesia yang berdiaspora di Belanda berproses melewati tahapan-tahapan yang tidak mudah. Meskipun sebagian besar mereka pada akhirnya berhasil mengembangkan identitas yang mapan, akan tetapi jalan menuju hal itu cukup berliku. Beberapa dari mereka hanya mengadopsi kepercayaan orang tua mereka atau peran pertama yang ditawarkan kepada mereka, dengan mengorbankan pencarian kemungkinan identitas lain yang lebih menjanjikan. Namun sebagian lainnya justru menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencoba berbagai kemungkinan identitas sebelum akhirnya memilih identitas yang mantap dan paling cocok untuknya.

A. Ekspresi dan Negosiasi Pembentukan Identitas Keagamaan

Penelitian Gayas & Batool (2021) mengenai pembentukan identitas keagamaan remaja di Pakistan menunjukkan bahwa identitas keagamaan pada dasarnya terdiri dari tiga komponen utama, yakni keyakinan, perilaku, dan rasa memiliki. Studi ini pada tingkat tertentu juga mengeksplorasi komponen-komponen tersebut untuk melihat bagaimana identitas keagamaan termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, identitas keagamaan dalam hal ini merujuk pada identitas yang berakar pada doktrin-doktrin Islam sebagai agama (*syari'ah*). Salah seorang subyek penelitian menyatakan bahwa “Keberagamaan bagi saya adalah ketika seseorang mengikuti ajaran agama dan konsisten dalam mengikutinya yang dijadikan sebagai identitas dalam dirinya”.¹

Muhammad Yusuf Musa mendefinisikan *syari'ah* sebagai keseluruhan hukum agama yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi muslim melalui sumber doktrinnya yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ia mencakup dimensi keyakinan (*ushul al-din*), dimensi moral atau etik (*akhlak*) maupun dimensi praktis (*fiqh*)². Dengan demikian, *syari'ah* pada garis besarnya dapat dibedakan dalam tiga kategori. Pertama, petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh pengenalan secara benar tentang Allah SWT dan alam gaib yang tidak terjangkau oleh indera manusia (*ahkam syar'iyah i'tiqadiyyah*), kedua, petunjuk untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada pada diri manusia supaya menjadi makhluk terhormat (*ahkam syar'iyah khuluqiyah*) dan ketiga, ketentuan hukum praktis menyangkut tata cara ibadah,

¹ Wawancara dengan Naufal Sayiddina, milenial muslim Indonesia di Utrecht pada tanggal 6 Februari 2023.

² Muhammad Yusuf Musa, *a;-Madkhal li Dirasat al-Fiqh a,-Islamy*, tt.: Dar al-Fikr al-Islamy, tth., h. 9-10.

interaksi social dalam memenuhi hajat hidup, hubungan dalam lingkungan keluarga serta merealisasi ketertiban umum untuk tegaknya keadilan dan terwujudnya ketenteraman dalam pergaulan masyarakat (*ahkam syar'iyah 'amaliyyah*)³. Aspek-aspek doktrinal Islam inilah yang terekspresi dalam kehidupan seorang muslim dan membentuk identitas keagamaan mereka.

Sebagai bagian dari masyarakat muslim, diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda juga mengekspresikan aspek-aspek ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari yang membentuk identitas keagamaan mereka, baik pada dimensi *ahkam syar'iyah i'tiqadiyyah* (*beliefs*), *ahkam syar'iyah khuluqiyyah* (*moral / etik*) maupun dimensi *ahkam syar'iyah 'amaliyyah* (*praktis*), yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. *Ahkam Syar'iyah I'tiqadiyyah (Beliefs)*

Narasi para subyek penelitian mencerminkan bahwa mereka umumnya telah mengembangkan keyakinan agama dengan baik. Hampir semua subyek penelitian mengekspresikan keyakinannya tentang rukun iman dan tidak meragukan dasar keyakinan agama umat Islam. Subyek penelitian memiliki keyakinan pada keesaan Tuhan, pada kitab-kitab Allah SWT dan juga Al-Qur'an, keyakinan pada Nabi, keyakinan kepada malaikat dan mereka juga meyakini kehidupan akhirat. Keyakinan ini membawa keterikatan mereka kepada Islam sangat tinggi. Ini tercermin dari ungkapan para subyek penelitian sebagai berikut: "Saya merasakan betapa Islam dan ajaran-ajarannya tertanam kuat dalam hati. Saya merasa bahwa identitas ke Islaman

³ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1994, h. 113-114, bandingkan dengan Muhammad Ali al-Sayis, *Nasy'at al-Fiqh al-Ijtihady wa Athwaruh*, Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1970, h. 8.

harus dijaga sekuat tenaga”⁴. Ungkapan lainnya adalah: “Bagi saya, Islam itu nomer Satu”⁵. Muncul juga ungkapan: “*Islam is the best thing and very important*”⁶ dan ungkapan: “Islam itu hidup saya”⁷.

Keimanan mereka pada prinsip-prinsip ajaran Islam mempengaruhi pandangan hidup mereka tentang Islam. Milenial Muslim Indonesia di Belanda umumnya merasa menjadi bagian dari umat Islam dunia. Makna sebagai bagian dari umat Islam bagi mereka dapat dikelompokkan dalam beberapa ekspresi: Pertama, keberadaan sebagai bagian dari umat Islam bermakna bahwa orang tersebut harus menjalankan agama Islam sesuai dengan ajaran dalam Al-Quran dan Hadis, kedua, menjadi bagian dari umat Islam bermakna sebagai bagian dari satu tubuh yang sama, jika ada bagian tubuh yang sakit maka akan dirasakan oleh bagian tubuh yang lain, atau adanya perasaan *we are in the same boat*, ketiga, sebagai *worshippers* yang siap menjalankan berbagai ajaran dan mentaati aturan-aturan agama Islam, keempat, sebagai butiran debu (bagian sangat kecil) di antara umat Islam yg lain (yang sangat besar di dunia ini).

Meskipun secara umum mereka memiliki perasaan sebagai bagian dari umat Islam, namun ada dua subyek penelitian yang tidak merasa sebagai bagian dari umat Islam, karena ia berislam sebatas melakukan tradisi dan ajaran yang selama ini dijalankan dalam keluarganya sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang subyek penelitian: “*Keluarga saya adalah bagian dari umat Islam. Maka saya pun*

⁴ Wawancara dengan Hafian, milenial muslim Indonesia di Den Haag pada tanggal 28 Januari 2023.

⁵ Ungkapan ini disampaikan Heru Soekidjo dan Sarah Esemkaya, milenial muslim Indonesia dalam wawancara di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

⁶ Wawancara dengan Aufa Hasibuan, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023. Aufa lahir di Saudi Arabia ketika bapaknya bekerja di negara tersebut.

⁷ Ungkapan ini muncul dari Amalia Santoso, milenial muslim Indonesia dalam sesi wawancara di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

menerapkan ajaran dan nilai dari keluarga. Namun, saya bukan bagian dari umat islam".⁸ Demikian juga ada satu subyek penelitian yang secara eksplisit menyatakan: "Saya bukan bagian dari umat Islam, karena Islam saya hanya Islam KTP"⁹. Islam KTP ini merujuk pada makna Islam formalitas yang hanya tertulis Islam dalam kolom agama di KTP (*ID Card*), tetapi tidak menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Mereka juga merasa perlu untuk merawat dan mempertahankan keyakinan Islam melalui berbagai cara yang memungkinkan di tengah derasnya pengaruh kehidupan Belanda yang bisa menggerus keyakinan dan identitas keagamaan mereka. Wawancara kepada mereka menemukan tiga cara utama untuk merawat dan mempertahankan keyakinan dan identitas keagamaan: Pertama, dengan terus belajar secara intensif mengenai keyakinan Islam (aqidah) dan aspek-aspek ajaran Islam lainnya sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis; kedua, dengan menjalankan ibadah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan seperti puasa, shalat, sedekah, dan berdoa; ketiga, dengan selalu melakukan pemahaman

⁸ Wawancara dengan Mas Anto (bukan nama sebenarnya) di Utrecht pada tanggal 6 Pebruari 2023.

⁹ Ungkapan ini muncul dari Mbak Amanda (bukan nama sebenarnya) di Utrecht pada tanggal 6 Pebruari 2023.

¹⁰ Imam Suprayogo menggambarkan fenomena Islam KTP dalam masyarakat Indonesia dengan ungkapannya yang sangat jelas: "Kebanyakan masyarakat mengaku beragama Islam, tetapi tidak sedikit yang meninggalkan shalat. Mereka itu jika suatu ketika ditanya tentang agamanya, pasti menjawab beragama Islam. Namun demikian, mereka itu tidak pernah shalat, atau ke masjid untuk shalat berjama'ah, tidak membayar zakat, tidak berpuasa, apalagi menjalankan ibadah haji. Sekalipun begitu, jika datang Hari Raya Idul Fitri, biasanya mereka juga berpakaian baru dan ikut shalat di masjid. Mereka itu oleh kebanyakan orang disebut Islam KTP atau Islam abangan", lihat Imam Suprayogo, "Islam KTP", dalam *GEMA Media Informasi dan Kebijakan Kampus*, <https://uin-malang.ac.id/r/161001/islam-ktp.html>, diposting tanggal 19 Oktober 2016.

yang lebih cocok dengan modernitas agar bisa berislam dengan baik dan tidak ketinggalan zaman.

Hal yang menarik adalah, terdapat ungkapan dalam wawancara dengan salah seorang subyek penelitian: “*Saya merasa perlu merawat hubungan saya dengan Allah. Tapi tidak kepada agama Islam*”¹¹. Ungkapan ini menunjukkan ekspresi keimanan dengan cara yang lebih substantive. Ia lebih mementingkan substansi keyakinannya dan tidak merasa perlu terjebak dalam beragama secara institusional. Ia memisahkan antara hubungan substantifnya dengan Tuhan dan hubungan institusionalnya dengan kelembagaan agama. Merujuk pada Choudhury (2019), ekspresi seperti ini bisa disebut dengan istilah “spiritual tetapi tidak religius”, yakni mereka yang secara sosiologis tampak tidak beragama, tetapi mereka bukan ateis secara militan. Mereka hanya tidak tertarik pada agama yang terorganisasi.¹²

Terkait dengan *openmindedness* dalam berkeyakinan agama, serangkaian wawancara yang dilakukan terhadap para subyek penelitian menunjukkan bahwa milenial muslim Indonesia di Belanda memiliki keyakinan agama yang terbuka. Mereka siap mendialogkan keyakinan agama mereka dengan keyakinan-keyakinan lain sepanjang dimaksudkan untuk pendalaman pengetahuan dan dengan tujuan objektif untuk kebenaran dan kebaikan dengan menggunakan logika dan akal sehat. Semua harus didasarkan pada penghormatan pada prinsip-prinsip keyakinan agama lain. Hal ini justru sangat baik sebagai wujud dari kesadaran mengenai keragaman keyakinan agama dan dalam kerangka untuk *mutual understanding*.

¹¹Wawancara dengan Mbak Amanda (bukan nama sebenarnya) di Utrecht pada tanggal 6 Pebruari 2023.

¹² Sumit Paul-Choudhury, “Bagaimana Nasib Agama di Masa Depan” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-50001545>, posted 14 Oktober 2019.

Mereka umumnya menilai bahwa ajaran agama Islam itu masuk akal. Meskipun demikian, terdapat ungkapan-ungkapan yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap formula pemahaman dan penerapan ajaran agama di kalangan orang Islam di Belanda. Sebagian subyek penelitian mengkritik beberapa pemahaman dan implementasi ajaran agama yang mereka nilai kurang tepat dan kurang relevan dengan realitas social Belanda. Menghadapi hal ini, terdapat subyek penelitian yang menerimanya dan berusaha menyesuaikan diri dengan ajaran agama tersebut. Hal ini bisa ditemukan pada ungkapan: *“Beberapa ajaran agama mungkin menurut saya kurang pas dengan keseharian dan kebutuhan saya, akan tetapi saya mencoba untuk menyesuaikan”*¹³.

Terdapat juga subyek penelitian yang mengekspresikan hal ini secara lebih lugas. Rachmansyah¹⁴ misalnya, menyatakan bahwa ada beberapa ajaran Islam yang dipahami dan dipraktikkan secara tidak *make sense* oleh sementara kalangan muslim di Belanda. Dia menyebut misalnya penceramah yang mengatakan bahwa *“gigi palsu itu tidak boleh dipakai karena jika kita memakai gigi palsu kalau kita meninggal berarti datang menghadap ke Allah Swt. tidak sesuai aslinya”*. Dalam logika dia, gigi palsu itu berhubungan dengan soal Kesehatan ketika seseorang punya masalah dengan gigi aslinya, bukan soal apakah dia nanti itu original atau tidak.

Ajaran lainnya adalah soal pemakai tatto. Dia merasa tidak *make sense* ketika ada ustadz yang menjumpai seorang muallaf yang kebetulan bertatto, ustadz itu ngomel dan marah-marah sambil mengatakan *“itu haram!”*. Ekspresi ajaran yang seperti ini dia nilai

¹³ Wawancara dengan Er Er (bukan nama sebenarnya) di Utrecht pada tanggal 2 Pebruari 2023.

¹⁴ Wawancara dengan Rachmansyah, milenial muslim Indonesia di Leiden pada tanggal 3 Pebruari 2023.

ekspresi yang tidak kontekstual karena orang muallaf tentu harus disikapi secara berbeda. Yang harus dipahami adalah tatto itu terjadi sebelum seseorang itu masuk Islam. Dakwah terhadap orang-orang seperti ini tentu harus proporsional dan kontekstual. Contoh lainnya adalah soal hadir di pesta natal, ketika ia ikut makan-makan pada pesta natal kemudian seorang ustadz mengatakan “*teruskan ikut-ikutan makan-makan dalam pesta natal, kamu akan masuk neraka, bisa kafir kamu*”. Contoh-contoh pemahaman seperti ini cukup mengecewakannya karena ia anggap tidak relevan dengan konteks berislam di Belanda yang cosmopolitan dan pluralistic.

Sistem kepercayaan sesungguhnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Itulah sebabnya, setelah lahir anak-anak mulai menginternalisasi sistem kepercayaan orang tua mereka. Pada tingkat tertentu bahkan tanpa kritisisme. Hal ini tercermin dari ungkapan hampir semua subyek yang diwawancarai. Ketika ditanyakan kepada mereka, adakah bagian dari keyakinan agama (rukun iman) yang mendorong anda mempertanyakan kembali kebenarannya setelah anda berhadapan dengan keyakinan agama yang lain? Salah seorang subyek menjawab “Saya rasa apa yang diajarkan dalam agama Islam sudah ada bukti nyatanya. Terus terang, ada hal-hal yang terkadang dipertanyakan kembali soal kebenarannya ketika mendapatkan referensi/perspektif yang beda dari orang lain. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang krusial untuk saya lakukan”.¹⁵

Berdasarkan narasi para subyek, dapat dikatakan bahwa keimanan mereka atas prinsip-prinsip *tauhid* umumnya merupakan keyakinan karena keturunan, bukan hasil eksplorasi. Alasan terpenting yang mendorong mereka berkomitmen terhadap identitas keagamaan Islam adalah keyakinan bahwa Islam itu adalah agama orang tua

¹⁵ Ungkapan ini muncul dari Naufal Sayiddina dalam wawancara di Utrecht pada tanggal 6 Februari 2023.

mereka. Transmisi keyakinan dan nilai-nilai agama lintas generasi merupakan salah satu sumber utama yang dengannya kesinambungan agama dipertahankan dari generasi ke generasi. Islam sebagai agama yang mereka pegangi umumnya sebagai agama yang *given*. Tidak untuk dipertanyakan melainkan ditakdirkan.

Meskipun demikian, pada level bagaimana prinsip-prinsip tersebut harus dipahami dan diimplementasikan dalam konteks kehidupan yang berubah, muncul juga di kalangan mereka perasaan ketidakpuasan, bahkan gugatan. Hal ini terjadi bukan pada level ajaran keimanannya, tetapi pada level tafsir atau pemaknaan ajaran tersebut oleh para ustadz atau kyai yang dirasa kurang relevan dengan konteks kebudayaan Belanda yang sama sekali menuntut adanya kontekstualisasi terhadap pemahaman ajaran agama.

2. *Ahkam Syar'iyah Khuluqiyyah (Moral/Etik)*

Salah satu doktrin terpenting dalam Islam adalah akhlak (etika). Banyak hadis yang menggarisbawahi ajaran etika ini sebagai ajaran mendasar. Misalnya hadis yang berbunyi: “Sesungguhnya aku diutus (di bumi) untuk menyempurnakan / memperbaiki akhlak”.¹⁶ Bahkan ada hadis yang menyatakan: “*ad-din husn al-khuluq*”,¹⁷ agama adalah akhlak yang mulia. Ini bisa dipahami bahwa salah satu ekspresi paling kongkrit dan bersifat sosiologis dari agama adalah akhlak yang terpuji. Dengan kata lain, identitas ke-Islam-an seseorang sesungguhnya mudah dibaca dari ekspresi behavioralnya berupa akhlak yang terpuji. Komitmen terhadap moralitas agama ini ditemukan dalam wawancara pada para subyek penelitian. Salah seorang subyek penelitian bahkan

¹⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam *Musand Ahmad*, Hadis nomer: 8952.

¹⁷ Lihat diskusi mengenai hal ini pada Mus'ad Husain Muhammad, *Husn al-Khuluq*, tt, Syabkah al-Alukah: 2014.

menyatakan secara tegas bahwa: “Moral dalam agama Islam membuat saya jadi manusia yang lebih beradab”.¹⁸

Transmisi identitas keislaman yang sangat penting pada kalangan Milenial muslim Indonesia di Belanda terjadi melalui keluarga. Persentuhan dan pembelajaran agama pertama pada mereka terjadi dalam lingkup keluarga, terutama melalui orang tua mereka. Terlebih yang terkait dengan moral dan etika pergaulan. Sebagian besar mereka menyatakan belajar Islam pertama kali dari Bapak dan Ibu mereka. Terkait dengan transmisi identitas keislaman melalui pembelajaran agama di keluarga ini terdapat tiga kecenderungan. Pertama, model keras dalam pengajaran agama Islam. Banyak orang tua yang sejak dari Indonesia sangat taat beragama. Ketika hidup di Belanda yang sekuler, maka ada kesadaran penuh bahwa lingkungan hidupnya yang baru sangat rawan untuk mempertahankan keyakinan dan identitas keagamaan mereka pada generasi berikutnya. Tentu mereka merasa menghadapi tantangan yang lebih serius untuk pembentukan identitas keagamaan bagi anak-anak mereka. Ada perasaan keterancaman identitas keagamaan. Kesadaran ini membentuk perilaku keras dalam mendidik anak tentang bagaimana mereka harus mengerti ilmu agama setidaknya pada level dasar-dasar keyakinan agama, etika pergaulan berdasarkan prinsi-prinsip agama dan amalan-amalan ritual agama yang bersifat wajib. Untuk tujuan ini mereka tidak segan-segan melakukan pemaksaan.

Banyak subyek penelitian yang mengaku bahwa sejak kecil, pembentukan identitas keagamaannya dalam keluarga dilakukan dalam proses yang keras disertai dengan pemaksaan. Mereka dipaksa untuk bangun pagi melaksanakan shalat shubuh, membaca Al-Qur'an, mengikuti kelas-kelas agama di masjid secara periodik, atau belajar pada

¹⁸ Wawancara dengan Er Er (bukan nama sebenarnya), milenial muslim Indonesia tinggal di Utrecht pada tanggal 6 Pebruari 2023.

agama pada guru privat yang diundang ke rumah, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Seorang subyek penelitian misalnya mengaku: “Bapak dan Ibu saya sangat keras mendidik saya tentang agama. Sejak kecil saya diharuskan mengerjakan shalat, membaca Al-Qur’an dan berpuasa Ramadhan. Jika saya tidak melakukannya, Bapak dan Ibu saya akan marah”.¹⁹

Kedua, model moderat dalam pembelajaran agama. Sebagian orang tua yang taat beragama menyadari bahwa mereka sekarang tinggal di negeri Belanda yang sama sekali berbeda dengan kehidupan social keagamaan di negeri asalnya yakni Indonesia. Kesadaran itu justru mendorong mereka mengembangkan sikap yang lebih rasional dan adaptif, bahwa orang tua tidak bisa menerapkan cara dan pendekatan dalam membentuk identitas keagamaan anak-anak mereka sama dengan cara dan pendekatan yang digunakan oleh orang tua mereka di Indonesia dulu terhadapnya. Hal ini tercermin dalam pengakuan seorang subyek penelitian yang diwawancarai di Leiden. Ia menyatakan: “*orang tua saya tidak pernah memaksa dalam hal praktek agama. Tidak memaksakan kamu harus begini atau begitu. Mereka mengajarkan Islam kepada saya dengan pendekatan kasih sayang. Islam diajarkan secara lentur, tidak kaku. Saya sangat bersyukur, cara orang tua saya mendidik sangat tepat karena tidak melakukan pemaksaan, tetapi dengan dialog atas dasar cinta dan kasih sayang. Dengan pendekatan yang halus penuh kasih sayang, maka agama bisa saya terima dengan penuh kesadaran. Menurut saya, pengajaran agama dengan keras justru akan merusak pandangan orang terhadap agama*”.²⁰

¹⁹ Amalia Santoso, milenial muslim Indonesia dalam sesi wawancara di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

²⁰ Wawancara dengan milenial muslim Indonesia bernama Rachmansyah di Leiden pada tanggal 3 Pebruari 2023.

Menurutnya, hal yang selalu ditanamkan orang tuanya adalah bahwa mereka kini tidak tinggal di negeri Islam. Belanda bukan negara Islam, sehingga harus tahu dan pandai menempatkan diri dalam lingkungan kehidupan di Belanda. Fleksibel dalam menjaga identitas agama dan mengembangkan sikap toleran dengan tanpa kehilangan prinsip ajaran Islam yang dipraktekkan kedua orang tuanya justru menjadikan orang lain termasuk teman-temannya merasa nyaman untuk berkunjung dan bermain di rumahnya. Banyak sekali teman-temannya yang datang di rumah, makan-makan dan bermain. Waktu shalat tiba, mereka diingatkan untuk melaksanakan shalat. Saat seperti itu, biasanya teman-temannya yang non muslim bertanya mengenai ajaran Islam, shalat itu apa? Mengapa melakukannya? Untuk apa? Apa maknanya?.

Ia kemudian memberi penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan teman-temannya tersebut secara panjang lebar dalam batas pemahamannya tentang Islam. Tidak hanya pada dimensi teologis dari ajaran-ajaran agama Islam, tetapi ia lebih memberi tekanan pada dimensi moral dan ajaran etika dalam Islam. Dalam situasi seperti ini, ia merasa sedang menjadi “duta agama Islam”, yakni menjadi figure yang bisa menjelaskan agama Islam sebagai identitas agamanya, terutama pada dimensi moral dan etika yang mudah ditangkap oleh teman-temannya. Ia bisa menjelaskan tentang Islam dari sudut pandangnya dan bahkan meluruskan salah paham tentang Islam yang dialami teman-temannya yang memperoleh pengetahuan tentang Islam dari sumber-sumber yang tidak akurat dan bias dan sumber-sumber yang terpapar Islamophobia. Dari sumber-sumber yang disebut terakhir ini, Islam digambarkan sebagai agama yang suka

perang, agama kekerasan, tidak menghormati perempuan, tidak cocok dengan demokrasi, tidak manusiawi dan label-label buruk lainnya²¹.

Ketiga adalah model yang sangat longgar dalam pembelajaran agama. Sebagian orang tua diaspora muslim di Belanda adalah mereka yang memang tidak terlalu memiliki ikatan identitas dengan agama. Orang tua yang tidak taat beragama seperti ini pada umumnya juga mengembangkan model yang sangat longgar dalam pembelajaran agama kepada anak-anak mereka. Bahkan pembelajaran agama bukan termasuk sesuatu yang diagendakan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Milenial muslim Indonesia yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang seperti ini tidak cukup memiliki intensitas dalam pembentukan identitas keagamaannya.

Kehidupan mereka cenderung kurang terwarnai oleh identitas keagamaan Islam. Persentuhannya dengan agama hanya terbatas pada perayaan hari raya agama, terutama Hari Raya Idul Fitri, karena yang disebut terakhir ini merupakan momentum yang menjadi titik temu kebudayaan (*cultural melting pot*) yang mempertemukan semua segmen masyarakat muslim, baik yang taat maupun yang tidak taat. Semua mengekspresikan identitas keislaman dalam momentum tersebut. Persentuhan lainnya adalah pada upacara pernikahan dan kematian, karena terhadap siapapun muslim, baik taat beragama

²¹ Aksi terorisme yang mengatasnamakan agama Islam, seperti pengeboman WTC 9/11, telah melahirkan stigma buruk terhadap agama Islam. Kata Islam menjadi sebuah atribut yang memiliki efek mendiskreditkan kepada para Muslim. Stigma agama Islam inilah yang kemudian mengarah pada berkembangnya Islamophobia di Eropa yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif kepada banyak warga Muslim, khususnya yang teridentifikasi secara kasat mata sebagai penganut agama Islam. Lihat Aldy Marzio; "Islamophobia Phenomenon in Europe and The Acts of Terrorism in The Name of Islam" Jakarta: FISIP-UI, Tugas Akhir (tidak dipublikasikan), 2016.

maupun tidak taat beragama, prosesi dan tatacara pada dua hal ini harus diselenggarakan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kyai Nur Hasyim misalnya, orang KBRI Belanda yang diberi kewenangan sebagai penghulu untuk wilayah Belanda dan beberapa negara di Eropa, memiliki kesibukan luar biasa dalam menghadiri banyak prosesi akad nikah milenial muslim Indonesia di wilayah Belanda dan berbagai negara di Eropa untuk memastikan bahwa akad nikah dilaksanakan sesuai dengan syariat agama. Nur Hasyim yang menjadi Syuriah²² Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Belanda juga memastikan pencacatan perkawinan tersebut sebagai instrument negara yang mengimplementasi Undang-undang Perkawinan, yakni Undang-undang Nomor: 1 Tahun 1974 yang diamandemen dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019.²³

Tabel Model Transmisi identitas Keagamaan

No	Model	Deskripsi
1	Keras	<ul style="list-style-type: none"> - Sejak dari Indonesia sangat taat beragama - Ada kesadaran penuh bahwa lingkungan hidupnya yang baru sangat rawan untuk mempertahankan keyakinan dan identitas keagamaan.

²² Dalam struktur kepengurusan NU, syuriah adalah pengarah, pembina dan pengawas pelaksanaan keputusan-keputusan organisasi Nahdlatul Ulama. Struktur ini dipegang oleh orang yang berkualifikasi sebagai ulama. Oleh karena NU adalah organisasi ulama, maka syuriah memiliki kedudukan sebagai pemegang kebijakan tertinggi organisasi NU. Lihat Munawar AM, "Pengurus Syuriah NU, Kedudukan, Tugas dan Wewenang" dalam <https://pcnucilacap.com/syuriah-nu-nahdlatul-ulama-kedudukan-tugas-dan-wewenang/> posted 13 April 2021.

²³ Undang-undang Nomor: 1 Tahun 1974 yang diamandemen dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019, pada pasal 2 ayat (1) menyatakan, "Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu." Pasal 2 ayat (2) UU Perkawinan menyatakan, "Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku".

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN

		<ul style="list-style-type: none"> - Ada perasaan keterancaman identitas keagamaan - Komitmen bahwa anak harus mengerti dasar-dasar ilmu agama dan mempraktekkan kewajiban-kewajiban dasar agama - Terkadang disertai dengan pemaksaan.
2	Moderat	<ul style="list-style-type: none"> - Kalangan keluarga yang taat beragama - Ada kesadaran penuh bahwa lingkungan hidupnya yang baru sangat rawan untuk mempertahankan keyakinan dan identitas keagamaan. - Mengembangkan sikap yang lebih rasional dan adaptif bahwa beda dunia membutuhkan beda pendekatan. - Fleksibel dalam menjaga identitas agama dan mengembangkan sikap toleran dengan tanpa kehilangan prinsip ajaran Islam
3	Longgar	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga kurang memiliki ikatan dengan identitas keislaman - Pembelajaran agama bukan termasuk sesuatu yang diagendakan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak - Intensitas dalam pembentukan identitas keagamaan rendah - Persentuhannya dengan agama sangat terbatas pada perayaan formal hari raya agama seperti Idul Fitri dan pada prosesi pernikahan serta kematian.

Sebagai muslim yang tinggal di Belanda, diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda umumnya memiliki perasaan yang sangat kuat sebagai bagian dari umat Islam sekaligus juga menjadi bagian dari masyarakat Belanda. Di sisi lain, mereka juga memiliki keterikatan dengan identitas keindonesiaan. Tiga identitas ini menyatu dalam kepribadian mereka dan terekspresi dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Kebanggaan dan komitmen moral terhadap budaya

Indonesia sebagai tanah asal usul mereka atau orang tua mereka dan Islam sebagai agama mereka umumnya terlihat kuat. Mereka juga peduli dengan perkembangan Islam dan Indonesia. Hal ini terlihat dalam pernyataan salah seorang subyek penelitian: “*Saya merasa bangga sebagai keturunan orang Indonesia yang beragama Islam. Sayangnya, diskusi saya dengan saudara-saudara saya di Indonesia membuat saya berkesimpulan bahwa budaya Indonesia kini semakin terdesak oleh budaya luar, terlebih di era digital dimana akses masyarakat terhadap informasi sangatlah mudah. Saya merasa sedih jika budaya Islam dan budaya Indonesia tersingkir*”.²⁴

Dalam pergaulan sehari-hari, komitmen pada moralitas atau etika agama masih kuat ditemukan di kalangan diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda. Bisa disebut misalnya etika dalam persahabatan. Banyak milenial muslim yang mengembangkan hubungan persahabatan dengan temannya sesama muslim dengan sangat indah. Kebaikan moral yang dikembangkan tidak saja ketika mereka masih hidup. Bahkan ketika sudah meninggal sekalipun, ajaran *akhlakul karimah* terhadap sahabat masih dilaksanakan secara baik. Salah seorang subyek penelitian bahkan mengaku sangat terpukul ketika sahabatnya meninggal ketika masih sangat belia. Kebetulan ia adalah sahabat sebaya dan lahir dalam waktu yang hampir bersamaan. Perasaan kehilangan ini muncul karena kedekatan semasa hidup. Mereka sering menghabiskan waktu bersama berdiskusi tentang kehidupan dan masa depan, juga saling memberi nasehat mengenai bagaimana berperilaku sesuai moralitas atau etika agama.

Ia benar-benar sangat terpukul dan merasa sangat kehilangan ketika dua orang temannya yang sangat baik mati muda. Ia menyebut temannya yang sangat dekat bernama Randy dan Dias meninggal

²⁴ Wawancara dengan milenial muslim Indonesia bernama Rachmansyah di Leiden pada tanggal 3 Pebruari 2023.

ketika masih sangat muda. Ia mengekspresikan kerinduan dan kesetiaan pada sahabat-sahabatnya itu dengan cara menziarahi kuburan temannya itu secara rutin sekali sebulan. Di sana, meskipun ia tidak bisa melafalkan *tahlil* secara lengkap, tetapi ia tetap melafalkan setidak-tidaknya bacaan *Al-fatihah* dan ayat *kursiy*. Ziarah ke makam juga rutin dilakukan ke makam keluarganya sebagai ekspresi *birrul walidain* dan ekspresi kasih sayang kepada anggota keluarga mereka yang sangat mereka cintai. Terlebih setelah sholat Idul Adha, sebagai hari raya yang umumnya mereka mengambil cuti agar bisa menyelenggarakan ibadah shalat dan ibadah qurban. Ia melaksanakan *tahlilan*²⁵ beserta keluarga dan teman-temannya di atas pusara.

Meskipun identitas keindonesiaan dan keislaman mereka umumnya masih kuat, namun milenial muslim Indonesia tidak banyak yang memiliki keinginan meninggal dan dimakamkan di Indonesia. Hampir semua milenial muslim Indonesia yang lahir di Belanda

²⁵ *Tahlilan*, atau *tahlil* berasal dari kata Arab (*hallala-yuhallilu-tahlilan*) yang berarti membaca kalimat *La ilaha illa Allah* (*pernyataan kesaksian muslim bahwa tidak ada Tuhan selain Allah*). *Tahlilan* kemudian menjadi tradisi yang mengakar di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya bagi masyarakat *nahdhiyyin* (pengikut organisasi NU / Nahdlatul Ulama). *Tahlilan* menjadi aktivitas rutin setiap malam Jum'at, dan pada momen-momen khusus, misalnya kirim doa untuk keluarga yang sudah wafat, dikemas secara berjama'ah dalam suatu majlis. Menurut M. Zainuddin, *tahlilan* memiliki 5 makna. *Pertama*, melatih dan membiasakan muslim untuk membaca *kalimah tayyibah*, seperti: *lailaha Illallah, Subhanallah, astaghfirullah* agar ketika *jelang meninggal* bisa mengucapkan kalimat tersebut. *Kedua*, memelihara dan menjalin hubungan silaturrahim, menyambung hubungan kekerabatan dan persaudaraan antarumat Islam (*ukhuwwah Islamiyyah*). *Ketiga*, berbakti kepada orang tua dan kerabat serta berbuat baik kepada sesama saudara. *Keempat*, bersedekah. Karena di dalam *tahlilan* biasanya mereka menjamu dengan hidangan (sesuai kemampuan) kepada para jama'ah, dan *kelima*, beribadah dan mencari ridha Allah. Lihat M. Zainuddin, "*Tahlilan* dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)", dalam *GEMA Media Informasi dan Kebijakan Kampus*, diposting pada tanggal 26 September 2015.

menyatakan bahwa mereka ingin meninggal dan dimakamkan di Belanda. Sementara mereka yang lahir di Indonesia dan tumbuh besar di Belanda terbagi menjadi tiga. Pertama, mereka yang berkeinginan meninggal dan dimakamkan di Indonesia. Alasan mereka adalah karena merasa lebih nyaman dengan tatacara pemakaman sesuai Islam di Indonesia dan karena alasan bisa kembali ke tanah tumpah darah mereka. Alasan lainnya adalah jika dimakamkan di Indonesia akan lebih sering diziyarahi kuburannya oleh saudara-saudara mereka.

Kedua, mereka yang ingin meninggal dan dimakamkan di Belanda dengan alasan bahwa orang Islam yang meninggal di Belanda juga diurus dan dimakamkan secara Islam oleh kyai atau ustadz dan komunitas muslim Belanda serta jamaah masjid sebagaimana di Indonesia. Mereka tidak khawatir kuburannya tidak sering diziyarahi oleh sudara atau temannya, karena soal mendoakan orang yang telah meninggal bisa dilakukan di mana saja, tidak harus mengunjungi makamnya. Ketiga, mereka yang tidak mempersoalkan tempat meninggal dan pemakaman. Mereka menyerahkan semua pada takdir Tuhan. Bagi mereka, pemakaman di Indonesia atau di Belanda sama saja, karena semua adalah bumi Tuhan. Jika takdirnya meninggal di Indonesia mereka merasa nyaman dimakamkan di Indonesia, dan jika takdirnya meninggal di Belanda mereka merasa tidak masalah dimakamkan di Belanda. Mereka memiliki pertimbangan, jika meninggal di Belanda dan jenazah harus dikirim ke Indonesia, justeru sangat merepotkan.

Tabel Pilihan Tempat Penguburan Ketika Meninggal

No.	Tempat Penguburan yang Dinginkan	Alasan
1.	Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa lebih nyaman dengan tatacara pemakaman sesuai Islam ala Indonesia - Bisa kembali ke tanah tumpah darah

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN

		- Lebih sering diziyarahi kuburannya
2.	Belanda	<ul style="list-style-type: none"> - Pengurusan jenazah dan penguburan dilakukan secara Islam oleh kyai atau ustadz dan komunitas muslim Belanda serta jamaah masjid. - Mendoakan orang yang telah meninggal bisa dilakukan di mana saja, tidak harus mengunjungi makamnya.
3.	Di manapun tidak masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Menyerahkan semua pada takdir Tuhan. - Pemakaman di Indonesia atau di Belanda sama saja, karena semua adalah bumi Tuhan. - Tidak ingin merepotkan orang terkait pengiriman jenazah.

Komitmen pada etika pergaulan yang baik bukan hanya mereka terapkan kepada sesama muslim. Diaspora milenial muslim Indonesia umumnya juga memiliki teman orang Barat non muslim. Biasanya mereka mengenal teman Barat yang non muslim dari lingkungan sekolah atau lingkungan pergaulan. Mereka bergaul dengan baik dan saling menghormati perbedaan agama diantara mereka. Tidak jarang mereka saling bertukar pengetahuan dan pengalaman mengenai agama. Mereka umumnya tertarik dengan penjelasan-penjelasan mengenai berbagai moralitas atau etika agama dari perspektif muslim. Mengenai hal ini, bisa disimak ungkapan salah seorang subyek penelitian sebagai berikut: *“Saya memiliki teman Barat non-muslim dan muslim. Saya mengenal mereka dari lingkungan universitas dan organisasi. Saya bergaul dengan mereka tanpa adanya beban dikarenakan saya selalu menerapkan prinsip-prinsip yang ada didalam diri saya. Jika ada pertanyaan yang berhubungan dengan keyakinan saya, saya selalu*

*merasa nyaman dan akan selalu menjawab pertanyaan tentang agama dan keyakinan saya”.*²⁶

Meskipun begitu, tidak semua aspek etika sebagai bagian dari ekspresi identitas keislaman mereka bisa dinegosiasikan dengan identitas kebelandaan secara mulus tanpa masalah. Ada beberapa contoh kesulitan yang dialami mereka ketika ingin menjaga identitas keislaman dalam kehidupan public di Belanda. Dalam hal mempertahankan etika terhadap orang tua misalnya. Mereka merasa hal itu bukan sesuatu yang mudah, karena etika dan sopan santun yang diajarkan dalam Islam sebagai bagian dari akhlak terhadap orang tua berbeda ekspresinya dengan anak-anak di Belanda mengekspresikan penghormatannya terhadap orang tua mereka atau terhadap guru mereka. Misalnya, dalam keluarga muslim Jawa, ajaran etika yang penting ketika seorang anak berbicara dengan orang tua, mereka harus menunduk. Seorang anak tidak boleh menatap mata orang tua atau gurunya, karena hal itu dinilai sebagai tindakan tidak sopan. Sementara di sekolah di Belanda justru sebaliknya. Etika yang diajarkan adalah, ketika guru berbicara harus ditatap wajahnya. Itu adalah kesopanan. Kalau menunduk justru masalah, karena dinilai tidak sopan dan tidak menghargai lawan bicara.²⁷

Hal lain yang mengakibatkan konflik identitas dalam aspek etika bisa diberikan contohnya yakni dalam hal memanggil orang yang lebih tua. Ekspresi salah seorang subyek penelitian sangat menarik untuk disimak dalam hal ini: *“Salah satu ajaran etika keislaman waktu di Indonesia yang saya pegangi adalah menghormati guru. Sebagai ekspresi penghormatan, akan sangat tidak sopan jika seseorang memanggil seorang*

²⁶ Ungkapan ini muncul dari Encep (bukan nama sebenarnya), milenial muslim Indonesia yang berasal dari Bandung dalam wawancara di Utrecht pada tanggal 2 Pebruari 2023.

²⁷ Wawancara dengan Heru Soekidjo, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

guru dengan cara “njangkar”, yakni memanggil guru langsung namanya, tanpa ada embel-embel “Pak”. Jadi memanggil guru tidak bisa langsung namanya, melainkan harus dengan panggilan “pak guru” dengan penuh penghormatan. Tetapi ketika bersekolah di Belanda justru etikanya menyebut guru ya langsung namanya. Awalnya saya merasa tindakan itu tidak sopan, tetapi lama-lama menjadi biasa”. Meskipun demikian, ajaran-ajaran etik yang bersifat domestic seperti bersalaman dan mencium tangan kepada orang tua ketika mau keluar rumah masih banyak dilakukan oleh milenial muslim Indonesia di Belanda²⁸.

Untuk Muslimah, milenial muslim Indonesia banyak yang mengenakan jilbab. Pakainan ini dikenakan karena diyakini sebagai bagian dari identitas agama. Jilbab menjadi ekspresi identitas keislaman yang kasat mata. Orang dengan mudah mengenali seorang wanita yang mengenakan jilbab sebagai seorang Muslimah. Seorang subyek penelitian yang bekerja di sebuah kantor Amerika menuturkan bahwa mengenakan jilbab bukan sesuatu yang sederhana dalam kehidupan professional di Belanda. Banyak tantangannya. Di kantor, ia pernah dirayu oleh manajemen untuk melepas jilbabnya, meskipun ia bertahan karena meyakini sepenuhnya bahwa jilbab merupakan kewajiban agama yang tidak bisa ia tinggalkan.²⁹ Seorang subyek penelitian lain juga menuturkan pengalaman yang sama. Ia berjuang keras untuk mengenakan jilbab sebagai bagian dari upaya memegang teguh identitas keislamannya. Bahkan sehari-hari, ia mengenakan model jilbab dengan kerudung panjang seperti layaknya pakaian Muslimah perkotaan yang *hijrah*.³⁰

²⁸ Wawancara dengan Rahmania Oktaviani, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Pebruari 2023.

²⁹ Wawancara dengan Sarah Usman, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

³⁰ Wawancara dengan Amalia Santoso, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023. *Hijrah* adalah Bahasa Arab yang secara

Dalam pergaulan, ia pernah dirayu untuk menanggalkan jilbabnya dengan banyak cara. Salah satunya adalah dengan rayuan: “mengapa kamu berjilbab? Padahal rambut kamu bagus”. Tetapi ia tidak bergeming dan tetap menggunakan jilbab sebagai bagian dari usaha mempertahankan identitas keislaman, sekaligus bagian dari pelaksanaan perintah Tuhan. Meski demikian, terdapat juga subyek penelitian yang belum mengenakan jilbab meskipun ia menginginkan memakainya karena meyakinkannya sebagai bagian dari ajaran agama. Ia menuturkan perasaannya sebagai berikut: “Saya memiliki keinginan untuk memakai jilbab, tetapi sekarang belum siap. Saya sedang mempersiapkan diri dan mental untuk memakai jilbab. Saya pernah ditanya oleh teman *bule* saya, “*mengapa kamu muslim kok tidak memakai jilbab?*”, dan saya agak bingung, karena pertanyaan itu agak sulit untuk saya jawab”.³¹

Meskipun demikian, banyak juga yang mengaku bahwa tidak ada masalah sama sekali dalam status identitasnya sebagai muslim di Belanda. Sekarang ini, bahkan di tempat kerja, banyak tersedia fasilitas sholat. Beberapa kantor sudah menyediakan tempat wudhu demikian juga sajadah. Salah seorang subyek penelitian menyatakan bahwa memang ada satu dua orang Belanda yang terkadang mem-bully-nya karena ia sebagai seorang muslim. Tetapi ia menganggap itu sebagai sesuatu yang wajar karena dimana-mana selalu ada orang yang ekstrim

harfiah berarti pindah. Ia merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut muslim yang semula kurang berkomitmen pada ajaran agama kemudian berubah menjadi sangat berkomitmen pada ajaran agama. Untuk kalangan perempuan, *hijrah* ditandai dengan mengenakan kerudung panjang (*jilbab syar'i*) sebagai tanda yang kasat mata. Banyak buku yang mengulas fenomena *hijrah* ini yang terbit dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, lihat misalnya Ririn Astutiningrum dan Latifah Ratnani, *Hijrah Asyik Muslimah Milenial*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019 dan Fitra Zelfis, *Hijrah Berkah for Muslimah Milenial*, Yogyakarta: Mueeza, 2019.

³¹ Wawancara dengan Rahmania Oktaviani, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Pebruari 2023.

dalam beragama. Secara umum, orang-orang di Belanda respek terhadap agama dan orang-orang yang beragama dengan berbagai ekspresinya.

Boleh jadi karena sekarang ini, generasi diaspora dari luar Belanda adalah generasi keempat atau generasi kelima. Jadi, sekarang ini sudah generasinya cucu atau bahkan cicit orang asing yang masuk ke Belanda, baik dari Indonesia, Maroko, Turki maupun negara-negara lainnya. Generasi seperti ini tentu berbeda dengan para pendahulunya yang awal-awal masuk dan mengadu nasib di Belanda. Mereka sekarang ini sudah merasa bagian dari masyarakat multikultural di Belanda. Kesadaran mereka tentang pluralitas kebudayaan dan agama tentu jauh lebih baik dibandingkan pendahulu-pendahulu mereka.

Salah seorang subyek penelitian di Leiden menyatakan bahwa sekarang ini, warna multikulturalisme itu sangat nyata di Belanda. Di supermarket, kantor, stasiun, bahkan di supermarket kecil sudah biasa ditemukan pelayan toko, pegawai atau staff yang berjilbab. Hal ini berbeda dengan 10 (sepuluh) atau 15 (lima belas) tahun yang lalu. Di Belanda orang pada umumnya mengerti apa itu puasa, juga pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya tentang Islam. Setidaknya pada level simbol-simbol identitas dan kulturalnya. Ungkapan-ungkapan khas Islam banyak yang terbiasa terdengar di ruang-ruang public, seperti “*inshaallah*” dan “*mashaallah*”. Di tempat kerjanya, bahkan ia dikenal sebagai orang yang mengintrodusir kata “*inshaallah*” dan kawan-kawannya yang non-muslim merasa nyaman-nyaman saja.

3. *Ahkam Syar’iyah ‘Amaliyyah (Parktis)*

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa keyakinan agama para diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda bukanlah hasil eksplorasi pribadi mereka sendiri, namun umumnya mereka memiliki pemahaman yang substansial tentang keyakinan agama mereka dan menyadari pentingnya praktik keagamaan. Keteguhan

pada sistem kepercayaan umumnya mendorong mereka pada praktik keagamaan. Hampir semua subyek penelitian yang diwawancarai mengekspresikan pemahamannya tentang pentingnya shalat, puasa, dan membaca al-Quran. Meskipun sebagian besar mereka mengakui bahwa mereka tidak sepenuhnya teratur dalam praktik keagamaan tetapi tidak ada subyek penelitian yang menyangkal pentingnya perilaku yang berorientasi pada agama.

Meskipun mengakui perkembangan yang semakin baik terkait sikap umumnya orang di Belanda terhadap Islam, tetap saja mereka mengakui bahwa salah satu tantangan terbesar melaksanakan ritual keagamaan dalam rangka menjaga identitas Keislaman adalah shalat. Banyak juga dari mereka yang berhadapan dengan situasi dimana shalat sulit dilakukan terutama di jam kerja. Shalat Jumatpun terkadang sulit dilakukan, karena ketika mereka bekerja di kantor Belanda tidak mudah untuk berkesempatan menjalankan ibadah. Space untuk shalat dhuhur atau asharpun sering tidak tersedia³². Sebagian mereka mengaku bahwa shalat di Belanda merupakan suatu tantangan karena waktunya berubah terus. Hal ini tentu menyulitkan bagi mereka yang memiliki jadwal kerja atau kuliah secara teratur atau bagi mereka yang jarang di rumah karena harus beraktifitas di luar.³³ Sebagian dari mereka ada yang menerima keadaan ini sebagai resiko hidup di negara sekuler, dan menerima begitu saja untuk tidak menjalankan shalat, akan tetapi ada yang melakukan adaptasi dengan mengganti waktu shalat yang ditinggalkan ketika sudah sampai di rumah.

Salah seorang subyek penelitian dari Nijmegen menyatakan: “Jika di rumah, saya selalu shalat meskipun shalat sendiri (tidak berjamaah),

³² Wawancara dengan Herusoekidjo, milenial muslim Inonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

³³ Wawancara dengan Anisa Aprilia P, milenial muslim Inonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Februari 2023.

akan tetapi ketika saya sedang di luar rumah atau dalam perjalanan saya tidak shalat karena tidak menemukan tempat shalat. Meskipun begitu, setelah sampai di rumah saya mengganti shalat yang saya tinggalkan”.³⁴ Ia datang ke masjid hanya di hari-hari besar Islam, itu pun datang ke masjid Maroko atau Turki karena ia belum menemukan masjid Indonesia di Nijmegen.

Di antara mereka juga ada yang menyikapinya secara lebih tegas, yakni dengan keluar dari lingkungan atau pekerjaan yang membuat mereka sulit melaksanakan shalat. Seorang subyek penelitian yang tinggal di Amsterdam mengaku keluar kerja dari kantor perusahaan Belanda dan membangun bisnis sendiri di bidang kuliner, supaya bisa menjaga praktek shalatnya dengan baik. Ia mengungkapkan: *“Motivasi saya mengembangkan bisnis sendiri secara kecil-kecilan adalah agar saya bisa menjaga shalat saya dan menjaga identitas saya sebagai seorang muslim. Sekarang saya menentukan diri saya sendiri, kalau mau ke Masjid bisa kapan saja dan dengan begini saya merasa lebih nyaman menjalani hidup”*.³⁵

Dalam hal ibadah puasa di bulan suci Ramadhan, mereka yang berasal dari keluarga yang konsisten melaksanakan ajaran agama juga melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Salah seorang subyek penelitian yang tinggal di Amsterdam mengaku memiliki teman yang berasal dari Rusia dan tertarik dengan Islam. Ia menanyakan padanya, mengapa orang Islam melaksanakan shalat dan melaksanakan puasa. Padahal puasa itu berat. Mengapa orang Islam mampu meaksanakannya dengan suka cita?

³⁴ Wawancara dengan Rahmania Oktaviani, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Pebruari 2023.

³⁵ Wawancara dengan Herusoekidjo, milenial muslim Inonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sering muncul dan ditanyakan kepada diaspora muslim milenial, dan mereka berusaha menjelaskannya sebatas yang mereka bisa lakukan. Terkadang mereka menemui kesulitan untuk memberi jawaban yang lebih komprehensif dan masuk akal. Salah seorang subyek penelitian yang diwawancarai di Amsterdam menyatakan: *“Menurut saya, ajaran Islam itu masuk akal. Meskipun demikian, saya merasa kesulitan menjelaskan kepada orang lain mengenai ajaran Islam tentang puasa. Menurut mereka puasa itu tidak logis karena menyiksa diri. Tampaknya saya harus belajar lebih banyak lagi supaya bisa menjelaskan secara lebih mengena atas pertanyaan-pertanyaan seperti ini”*.³⁶

Di Belanda, akhir-akhir ini puasa memang membutuhkan komitmen lebih tinggi, karena durasinya bisa sampai 18 jam³⁷. Secara sekilas, hal ini memang sangat berat bagi orang luar yang belum pernah menjalankannya. Meskipun begitu, umumnya diaspora milenial muslim Indonesia menjalankannya dengan biasa-biasa saja. Tidak merasa susah. Bahkan mereka mengaku, justru di saat Ramadhan intensitas hubungan dengan saudara, teman-teman, serta tali silaturahmi sangat intensif. Suasana keagamaan sangat tampak dan itu memudahkan mereka menumbuhkan semangat beragama sebagai bagian dari penguatan identitas keagamaan mereka.

Banyak diantara mereka juga berkeinginan melaksanakan ibadah haji. Salah seorang subyek penelitian yang berhasil diwawancarai di

³⁶ Wawancara dengan Amalia Santoso, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

³⁷ Sebagai contoh, dalam jadwal puasa Ramadhan tanggal 20 April 2023 terlihat bahwa umat Islam puasa di Amsterdam Belanda mulai jam 04.17 (Fajar) hingga jam 08.46 (maghrib). Berarti mereka berpuasa selama 16 jam dan 29 menit. Lihat “Amsterdam Kalender Ramadhan 2023” dalam

<https://www.islamicfinder.org/ramadan-calendar/2759794/amsterdam-ramadan-calendar/?language=id>

Leiden misalnya, menyatakan: “*Sebagai seorang muslim, saya sangat ingin menjalankan ibadah haji dan umrah di tanah suci. Bahkan tahun 2024 yang akan datang, saya akan melaksanakan umrah dengan adik saya*”.³⁸ Demikian juga subyek penelitian dari Nijmegen. Ia mengekspresikan keinginannya untuk bisa melaksanakan ibadah haji ketika sudah memiliki uang.

Subyek penelitian lainnya mengaku bahwa mereka lebih suka melaksanakan ibadah haji dengan mengambil titik berangkat dari Belanda, karena lebih mudah peluangnya dan pengurusan administrasinya dibandingkan dengan haji berangkat dari Indonesia. Mereka mendengar bahwa *waiting list* keberangkatan haji di Indonesia sangat panjang sehingga orang yang ingin melaksanakan ibadah haji harus menunggu puluhan tahun untuk bisa berangkat ke kota suci Makkah.³⁹

Ekspresi identitas keagamaan mereka juga bisa dilihat dalam membaca Al-Qur’an. Banyak dari mereka yang secara rutin membaca Al-Qur’an yang menjadi sumber ajaran Islam paling utama. Selain menjadi bagian dari ajaran agama yang penting untuk dilaksanakan, membaca al-Qur’an bagi mereka merupakan cara yang sangat baik untuk mengelola stress. Salah seorang subyek penelitian mengaku bahwa ia membaca Al-Qur’an lebih intensif ketika dalam keadaan stress dan banyak masalah. Ia mengungkapkan: “*Jika sedang stress dan banyak masalah, saya biasanya mengaji (membaca al-Qur’an). Ibu saya sering menyuruh saya untuk mengaji. Cara lain yang saya tempuh ketika*

³⁸ Wawancara dengan Rachmansyah, milenial muslim Indonesia di Leiden pada tanggal 3 Pebruari 2023.

³⁹ Wawancara dengan Rachmansyah, milenial muslim Indonesia di Leiden pada tanggal 3 Pebruari 2023

stress dan banyak masalah adalah main game. Tetapi membaca al-Qur'an sudah menjadi kebiasaan saya sejak kecil".⁴⁰

Subyek penelitian lainnya mengatakan: *"Sebelum berangkat ke Belanda, dulu waktu masih hidup di Indonesia, orang tua saya memanggil ustadz untuk mengajari saya membaca al-Qur'an secara intensif dengan harapan ketika dewasa bisa menjadi bekal termasuk ketika berada di Belanda. Itulah sebabnya, saya tetap belajar al-Qur'an dan agama secara aktif termasuk di madrasah online yang diselenggarakan oleh komunitas muslim Indonesia. Saya ikut mengaji iqra', tahsin al-quran dan fiqh. Saya berusaha mengaji al-quran meskipun tidak bisa rutin setiap hari".⁴¹*

Sebagian besar dari diaspora milenial muslim Indonesia membuat standar dalam hidupnya untuk menikah dengan seorang muslim dalam rangka mempertahankan identitas keislamannya. Banyak diantara mereka bahkan menyatakan bahwa menikah dengan seorang muslim adalah harga mati. Sebagian dari mereka bahkan menyatakan harus menikah dengan muslim dan sebisa mungkin sesama orang Indonesia. Tetapi umumnya mereka menginginkan menikah dengan pasangan muslim dan tidak masalah dari mana negara asal mereka. Salah seorang dari Amsterdam menyatakan: *"Ibu saya selalu menekankan bahwa saya dan saudara saya boleh nikah dengan siapa saja, tidak harus dengan orang Indonesia, yang penting muslim. Boleh Belanda, Turki, Maroko atau manapun yang penting dia seorang muslim, karena nikah dengan pasangan yang beda agama itu sangat merepotkan dan sulit menjaga identitas Islam saya".*

Subyek penelitian dari Nijmegen menuturkan: *"Saya pernah didekati cowok bule dan menyatakan cintanya pada saya. Tetapi saya*

⁴⁰ Wawancara dengan Anisa Aprilia P, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Pebruari 2023.

⁴¹ Wawancara dengan Rahmania Oktaviani, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Pebruari 2023.

*tolak cintanya karena saya merasa takut. Soalnya cowok-cowok bule ketika menyatakan cinta, mereka langsung mengarah ke hubungan seksual. Sebagai seorang muslimah saya tidak bisa melakukannya. Itulah sebabnya, saya mematok prinsip kalau menikah harus dengan seorang muslim”.*⁴²

Subyek penelitian lainnya yang juga berasal dari Amsterdam bahkan mengakui sulitnya menjaga identitas keislaman ketika menikah dengan non-muslim berdasarkan pengalaman. Ia menyatakan: *“Saya menyarankan agar milenial muslim Indonesia menikah dengan sesama muslim saja, karena saya mengalami kegagalan menikah dengan non-muslim. Tidak mudah memegang identitas keislaman ketika kita memiliki pasangan hidup non-muslim, bahkan dengan muslim yang tidak taat dan kehilangan identitas keislamannya alias sudah nglondo juga akan menyulitkan kita untuk bertahan dengan identitas keislaman kita”.*⁴³

Meskipun demikian, terdapat beberapa subyek penelitian yang menganggap tidak masalah untuk menikah dengan non-muslim. Salah seorang subyek penelitian yang diwawancarai di Leiden mengaku memiliki pacar bule yang non-muslim. Ia merasa baik-baik saja dan tetap bisa menjaga identitas keislamannya. Ia bahkan berencana menikah dengannya dalam waktu dekat. Ia juga sudah menyiapkan rencana untuk anak-anaknya kelak dengan berkomitmen untuk mengajarkan anak-anaknya agama Islam secara intensif. Ia mengatakan: *“Meskipun calon istri saya tidak beragama dan dari keluarga yang juga tidak beragama, tetapi tetap saja saya ingin anak-anak saya nanti belajar agama Islam. Gagasan-gagasan ini pernah saya*

⁴² Wawancara dengan Rahmania Oktaviani, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Pebruari 2023.

⁴³ Wawancara dengan Heru Soekidjo, milenial muslim Inonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

diskusikan dengan calon istri saya dan ia beserta keluarganya respect dan support karena mereka justru melihat orang beragama itu hidupnya teratur dan memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural yang menjadi pengendali kehidupan. Itulah sebabnya calon istri saya beserta keluarganya justru respect dengan gagasan dan rencana itu dan selama ini kami bisa membangun relasi yang saling menghargai".⁴⁴

Salah seorang subyek penelitian juga menceritakan pengalaman keluarganya, bahwa ibunya menikah dengan bule *muallaf* sebagai suami kedua. Suami pertama yang merupakan bapak kandungnya merupakan seorang muslim dari Jawa yang taat beragama. Keduanya bercerai tanpa bisa ia cegah. Sebelum ke Belanda, keluarganya memiliki basis pengetahuan dan ketaatan beragama yang baik. Sebagai buktinya, ia disekolahkan di MTs dan kemudian ke Madrasah Aliyah⁴⁵. Sekarang ia tinggal Bersama Ibunya dan Papa barunya yang asli Belanda. Papa barunya berusaha dengan serius menyesuaikan diri setelah menikah dengan ibunya, misalnya tidak lagi memakan babi. Bahkan sewaktu pulang dan berlibur ke Indonesia, Ibu dan Papanya mengambil rute penerbangan pulang kembali ke Belanda via Jeddah untuk menjalankan ibadah umrah terlebih dahulu.

Aspek lain yang mudah dilihat terkait identitas keislaman adalah soal makanan dan minuman halal. Aspek ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi milenial muslim di Belanda. Subyek penelitian yang

⁴⁴ Wawancara dengan Rachmansyah, milenial muslim Indonesia di Leiden pada tanggal 3 Pebruari 2023.

⁴⁵ MTs adalah singkatan dari Madrasah Tsanawiyah. Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 369 Tahun 1993, pada Pasal 1 dinyatakan bahwa MTs adalah Sekolah Lanjutan Pertama yang berciri khas agama Islam yang menyelenggarakan program tiga tahun setelah Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Sedangkan MA atau Madrasah Aliyah dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 370 Tahun 1993 didefinisikan sebagai Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

diwawancarai umumnya menunjukkan komitmen tinggi terhadap makanan dan minuman halal ini. Dalam situasi apapun mereka menghindari makanan dan minuman yang dilarang dikonsumsi berdasarkan ajaran agama, seperti makanan yang mengandung babi dan minuman beralkohol. Hal yang menggembirakan adalah, sikap berkomitmen pada makanan halal yang ditampilkan oleh mereka justru dihargai oleh teman-teman non-muslim mereka.

Umumnya masyarakat non-muslim sangat memahami ajaran Islam ini dan sangat toleran. Salah seorang subyek penelitian yang diwawancarai di Leiden mengaku bahwa ia dengan mudah bisa menjaga identitasnya sebagai seorang muslim dalam hal menjaga makanan dan minuman halal yang ia konsumsi. Identitasnya sebagai seorang muslim bisa terjaga dengan baik bahkan di komunitas barunya di dunia kerja. Selama ini mereka bisa menerima kehadirannya secara baik. Justru karena mereka tahu ia sebagai seorang muslim, maka mereka mensikapinya dengan baik.

Ia menyatakan: *“Saya bisa mengekspresikan identitas saya sebagai muslim di ruang public, misalnya dalam hal makanan dan minuman halal. Selama ini, kemanapun saya pergi selalu mengusahakan makanan halal. Bahkan ketika dalam pesta, saya selalu menolak untuk mengkonsumsi makanan atau minuman yang saya tahu tidak halal. Ketika saya bermain ke rumah teman bule yang non-muslim atau sedang di luar rumah, banyak dari mereka yang dengan sengaja menyiapkan menu masakan halal atau membantu menemukan makanan dan minuman halal”*.⁴⁶ Subyek penelitian lainnya di Amsterdam menyatakan: *“Saya selalu menolak makanan tidak halal, seperti yang mengandung babi atau minuman beralkohol. Ketika ditawari oleh orang lain, misalnya oleh kawan-kawan, saya menolaknya dengan tegas tetapi*

⁴⁶ Wawancara dengan Rachmansyah, milenial muslim Indonesia di Leiden pada tanggal 3 Pebruari 2023.

sopan, yakni dengan mengatakan: "Maaf, saya muslim dan saya tidak makan makanan itu !".⁴⁷

Subyek penelitian lain yang diwawancarai di Nijmegen juga mengungkapkan hal yang sama. Sekarang ia sekolah di SMA Katolik di Belanda. Ia sebagai minoritas muslim di sekolahnya bersama dengan murid-murid muslim lainnya yang berasal dari Maroko dan Turki. Ia menyatakan: *"Bagi saya, agama Islam itu sangat penting. Meski di sekolah katolik, ketika pesta sekolah dan orang-orang pada minum minuman beralkohol, saya tetap menjaga diri tidak minum minuman yang tidak halal".⁴⁸*

Ekspresi identitas keislaman yang telah digambarkan menunjukkan bahwa perilaku keagamaan muncul sebagai komponen penting dari identitas keagamaan. Ia merupakan hasil dari kepercayaan, pelatihan yang diberikan oleh orang tua dan mungkin hasil dari pembelajaran observasional. Penuturan dari para subyek penelitian menunjukkan bahwa perilaku subyek penelitian, sebagaimana terlihat dari praktek keagamaan mereka, sangat tergantung pada alasan di balik sistem kepercayaan yang mereka pegangi.

Keyakinan yang kuat membuat subyek penelitian memenuhi kewajiban agamanya dan menghindari hal-hal yang dilarang dalam agama Islam, meskipun hal itu sangat menarik dan menyenangkan bagi mereka. Penuturan dari para subyek penelitian mencerminkan bahwa umumnya mereka merasa tertarik dengan gaya hidup Barat, mengenai makanan, musik, pakaian, dunia hiburan dan lain-lainnya. Akan tetapi, mereka menganggap agama sebagai "parameter" kehidupan.

⁴⁷ Wawancara dengan Shidqi, milenial muslim Indonesia di Den Haag pada tanggal 28 Januari 2023.

⁴⁸ Wawancara dengan Rahmania Oktaviani, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Pebruari 2023.

Komitmen ini yang membuat mereka bisa mengendalikan keinginan, hasrat dan aspirasi mereka. Sistem kepercayaan tidak hanya membantu mereka dalam mengadopsi perilaku yang berorientasi pada agama tetapi juga mengarahkan mereka pada penghindaran dari tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama. Tentu dibutuhkan kreatifitas, ketekunan dan komitmen tinggi agar konflik identitas yang mereka hadapi bisa diselesaikan dengan baik.

B. Pembentukan Identitas Keagamaan: Antara Eksplorasi dan Komitmen

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa banyak peneliti, seperti Schwartz et al. (2013) dan Mitchell et al. (2021) menilai bahwa model status identitas Marcia (Marcia, 1966, 1980, 1993) yang mengoperasionalkan teori Erikson, adalah model yang paling berguna dalam penelitian mengenai pembentukan identitas. Menurut model ini, identitas dipahami sebagai struktur diri dinamis yang memanifestasikan dirinya sebagai salah satu dari empat status identitas yang berbeda. Marcia menggambarkan status identitas ini mengambil posisinya dalam dua dimensi yang saling melengkapi, yakni eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi didefinisikan sebagai sejauh mana individu terlibat dalam pencarian yang dipersonalisasi untuk berbagai nilai, keyakinan, dan tujuan, sedangkan komitmen didefinisikan sebagai mengikuti serangkaian keyakinan, tujuan, dan keyakinan tertentu⁴⁹.

Menurut Marcia, terdapat empat status identitas yang mewakili empat kemungkinan kombinasi dari dimensi komitmen dan eksplorasi tersebut. Status yang pertama adalah identitas difusi, yang menunjukkan tidak adanya krisis dan komitmen. Status identitas yang

⁴⁹ Gai Halevy, "Toward an integrative theory of identity formation? Three components of the religious identity formation process" in *Research Square*, <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2001477/v1>

kedua adalah identitas *foreclosure* dimana individu tidak mengalami krisis tetapi memiliki komitmen. Individu tidak memiliki otonomi untuk memilih karena adanya peran figur otoritas (misalnya orangtua) atau karena pengaruh orang lain seperti teman sebaya. Status yang ketiga adalah identitas moratorium dimana individu mengalami krisis tetapi tidak memiliki komitmen. Sedangkan status yang keempat adalah identitas *achievement* dimana individu mengalami krisis dan kemudian memiliki komitmen.⁵⁰

Tabel Status Identitas Marcia

Tipe	Status	Deskripsi
1.	<i>Diffusion</i> <i>Crisis (No), Commitment (NO)</i>	Status identitas yang dikarakteristikan dengan tidak adanya krisis maupun komitmen (tidak terjadi eksplorasi maupun komitmen)
2.	<i>Forclosure</i> <i>Crisis (NO), Commitment (Yes)</i>	Status identitas dimana individu belum mengeksplorasi alternatif-alternatif lain (belum melewati masa krisis), namun sudah berkomitmen berdasarkan rencana orang lain dalam hidupnya
3.	<i>Moratorium</i> <i>Crisis (Yes), Commitment (NO)</i>	Status identitas dimana individu sedang melewati masa krisis dalam proses eksplorasi, tetapi belum mengambil komitmen
4.	<i>Achievement</i>	Status identitas yang dikarakteristikan dengan

⁵⁰ Marcia sebagaimana dikutip oleh N. A. Sprinthall and W. A. Collins. (1995). *Adolescent Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc. Lihat juga Kyle W. Ross, "Applying Creer and Identity Development Theories in Advising" dalam <https://nacada.ksu.edu/Resources/Academic-Advising-Today/View-Articles/Applying-Career-and-Identity-Development-Theories-in-Advising.aspx>, diposting tanggal 16 Mei 2013.

<i>Crisis (Yes), Commitment (Yes)</i>	komitmen yang diambil oleh individu setelah melewati masa krisis, yakni periode yang digunakan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif
---------------------------------------	---

Dalam studi ini, empat status identitas tersebut digunakan untuk memahami proses pembentukan identitas keagamaan diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda. Empat status identitas tersebut dapat dibaca dalam table:

Tabel Model Pembentukan Identitas Keagamaan

No.	Status	Total	Keterangan
1.	<i>Diffusion</i>	4	1 Rotterdam, 3 Den Haag
2.	<i>Foreclosure</i>	17	7 Utrecht, 5 Amsterdam, 3 Den Haag, 2 Nijmegen
3.	<i>Moratorium</i>	1	1 Utrecht
4.	<i>Achievement</i>	2	1 Amsterdam, 1 Leiden

Adapun elaborasi empat status identitas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Status Difusi

Difusi merupakan status yang menunjuk pada mereka yang belum mengeksplorasi pilihan, atau membuat komitmen terhadap sebuah identitas. Dalam hal ini, individu tidak memiliki komitmen yang kuat mengenai isu-isu yang dipertanyakan dan tidak membuat kemajuan ke arah itu. Mereka yang bertahan dalam identitas ini mungkin hanyut tanpa tujuan dengan sedikit hubungan dengan orang-orang di sekitar mereka atau memiliki sedikit tujuan hidup.⁵¹

⁵¹ Martha Lally and Suzanne Valentine-French, *Lifespan Development: A Psychological Perspective Second Edition*, California: College of Lake County Foundation, 2019, h. 234, lihat juga Paris, Ricardo, Rymond & Johnson, "James

Sebagian milenial muslim Indonesia di Belanda berada dalam status identitas difusi. Mereka belum mengeksplorasi pilihan identitas dan belum membuat komitmen terhadap identitas keislaman. Menurut penuturan dari para subyek penelitian, banyak milenial muslim Indonesia di Belanda yang sejak awal tidak memperoleh bimbingan agama dari orang tua maupun keluarga secara memadai, sehingga sejak awal tidak memiliki ikatan dengan identitas keislaman. Mereka tidak memiliki persentuhan substantif dengan komunitas yang menjadi factor pembentukan identitas keislaman seperti lingkungan social, kelompok acuan dan tokoh idola yang terkait dengan identitas keislaman, sehingga tidak terjadi eksplorasi identitas keislaman pada mereka.

Salah seorang subyek di Rotterdam bisa diambil sebagai contoh. Ia merupakan diaspora milenial muslim Indonesia yang kebetulan terlahir dari keluarga yang kurang memiliki keterikatan dengan agama. Kehidupannya dalam keluarga tidak begitu diwarnai dengan nilai-nilai dan praktek keagamaan. Orang tuanya tidak mengirimnya ke masjid untuk belajar Islam kepada para kyai atau ustadz, apalagi mengundang guru ngaji ke rumah untuk mengajari anaknya secara privat tentang Alqur'an maupun prinsip-prinsip ajaran Islam. Tentu pengetahuan agamanya menjadi sangat minim dan praktek keagamaan pada dirinya juga sangat minim untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali. Pertautannya dengan masjid juga sangat rendah, terbatas pada kegiatan Hari Raya Idul Fitri dan kegiatan-kegiatan yang terkait ritual

Marcia Theory of Identity Development, dalam [https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Growth_and_Development_\(Paris_Ricardo_Rymond_and_Johnson\)/15%3A_Adolescence_-_Social_Emotional_Development/15.02%3A_James_Marcia__Theory_of_Identity_Development](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Growth_and_Development_(Paris_Ricardo_Rymond_and_Johnson)/15%3A_Adolescence_-_Social_Emotional_Development/15.02%3A_James_Marcia__Theory_of_Identity_Development) diakses tanggal 30 Mei 2023.

kematian dan pernikahan saja. Ia tidak melaksanakan shalat maupun puasa, demikian pula membaca Alqur'an.

Ketika memasuki usia sekolah, ia masuk di sekolah Belanda dan berkawan dengan milenial Belanda dan komunitas Eropa lainnya, sehingga yang dominan tumbuh dan berkembang dalam dirinya adalah identitas Eropa yang sudah barang tentu berbeda dengan identitas keislaman. Ia terbiasa dengan praktek pergaulan sebagaimana layaknya milenial Belanda bergaul. Seperti dalam hubungan laki-laki dan perempuan, konsumsi makanan maupun minuman, dan sopan santun terhadap orang tua, ia tidak mempertimbangkan untuk mengacu dan mempraktekkan ajaran Islam. Ia dan teman-temannya yang berperilaku sejenis ini larut seutuhnya menjadi Belanda yang baik dengan semua sistem nilai yang dianutnya. Mereka tidak melakukan eksplorasi terhadap keyakinan, tata nilai dan ajaran Islam dan tidak ada komitmen apapun dengan identitas keislaman.

Tentu hal ini sangat berbeda dengan mereka yang terlahir dari keluarga yang taat beragama dan sejak kecil terdidik secara baik dengan ajaran agama baik melalui masjid, majelis ta'lim atau ngaji privat. Mereka mengekspresikan identitas keislamannya tidak saja di ruang-ruang privat, tetapi juga di ruang-ruang public. Untuk memastikan mereka agar tetap menjaga identitas keislaman mereka ketika tumbuh berkembang menjadi dewasa, tidak jarang dari orang tua muslim di Belanda yang memilihkan sekolah Indonesia di Belanda (tentu bagi mereka yang di wilayah tempat tinggalnya terdapat sekolah Indonesia). Harapannya agar mereka di sekolah bisa intensif bergaul dengan sesama orang Indonesia yang pada umumnya masih menjaga tradisi dan identitas ketimuran.⁵²

⁵² Menurut penuturan Qonita Helen, banyak di antara Indonesia di Belanda yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Indonesia, karena anak-anak yang sekolah di Sekolah Indonesia umumnya hidupnya lebih tertib. Pada Sekolah

2. Status Penyitaan

Status Penyitaan adalah status bagi mereka yang telah membuat komitmen terhadap suatu identitas tanpa menjajaki pilihan, yakni tanpa melakukan eksplorasi. Dalam hal ini, individu tidak terlibat dalam eksperimen identitas apa pun dan telah terbentuk identitas berdasarkan pilihan atau nilai orang lain. Beberapa orang tua mungkin membuat keputusan ini untuk para milenial dan tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuat pilihan. Bisa juga, milenial mengidentifikasi diri dengan orang tua dan atau orang lain dalam hidup mereka dan ingin mengikuti jejak mereka.⁵³

Sebagian besar milenial muslim Indonesia yang menjadi subyek penelitian berada pada status penyitaan ini. Mereka menerima identitas keislaman dan berkomitmen pada identitas tersebut karena sejak awal mereka hidup dalam bimbingan orang tua, keluarga dan lingkungan yang juga memiliki komitmen tinggi pada identitas keislaman. Mereka memiliki tingkat eksplorasi yang sangat rendah terhadap pilihan-pilihan identitas lainnya. Para subyek penelitian percaya bahwa Islam adalah yang terbaik, mulai dari system kepercayaannya, tata nilai dan system socialnya sebagaimana diajarkan oleh orang tua dan guru ngaji mereka, maka mereka menerima itu semua sebagai bagian dari identitas yang harus mereka pertahankan.

Pertanyaan-pertanyaan kritis tentang prinsip-prinsip tauhid, tata nilai dan system ajaran Islam yang membentuk kepribadian, perilaku dan identitas mereka tidaklah diperlukan. Pada titik ini, tingkat

Indonesia, mereka yang beragama Islam secara umum lebih bisa menjaga identitas keislamannya. Qonita Helen adalah salah seorang pengurus inti IDN-NL (Indonesian Diaspora Network- The Netherlands). Organisasi ini merupakan jejaring yang beranggotakan orang Indonesia yang lahir dan besar di Indonesia, atau keturunan Indonesia dan/atau relawan, yang sangat mencintai Indonesia saat ini dan ingin terhubung dengannya.

⁵³ Paris, Ricardo, Rymond & Johnson, "James Marcia Theory"

eksplorasi mereka sangat rendah dalam identitas agama dan membuat mereka berada pada status penyitaan. Mereka tampaknya mengidentifikasi diri mereka dengan agama Islam bukan karena eksplorasi mereka melainkan karena fakta bahwa orang tua mereka telah menanamkan dalam diri mereka agama yang mereka praktikkan. Mereka menerima dengan sepenuhnya tentang keyakinan pada keesaan Tuhan, keyakinan pada hari akhirat, keyakinan pada malaikat, keyakinan pada Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan dan pada para Nabi utusan Tuhan, keyakinan pada Al-Qur'an dan kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul terpilih sebelum Nabi Muhammad, serta keyakinan pada takdir Tuhan.

Narasi yang disampaikan oleh Sebagian besar subyek penelitian menunjuk pada fenomena status penyitaan ini. Salah seorang milenial yang menjadi aktifis di masjid Al-Ikhlas Amsterdam bernama Amalia misalnya, mengaku bahwa sejak kecil sudah belajar Islam dan mempraktekannya secara teratur melalui contoh praktek Islam dalam keluarga, karena orang tuanya memang masuk kategori muslim yang sangat taat. Bahkan supaya ia bisa belajar secara intensif tentang Islam, maka ayahnya mendatangkan guru ngaji untuk mengajarkan Islam kepadanya. Tidak hanya itu, ia juga pernah dikirim oleh orang tuanya untuk belajar di Pesantren di Indonesia, tepatnya di Pesantren Al-Izzah di Jawa Timur.

Ia menerima takdirnya sebagai anak seorang muslim yang harus memegang agama orang tuanya dan menerima Islam sebagai identitasnya. Ia menerima sepenuh hati identitasnya sebagai seorang Muslimah. Wujud dari memegang teguh identitas keislaman ia tunjukkan dengan secara konsisten mengenakan jilbab sejak kecil dengan kerudung panjang dan gamis longgar yang ia anggap pakaian yang memenuhi kualifikasi pakaian *syar'i*. Praktek dan kewajiban keagamaan seperti shalat, zakat, puasa ia laksanakan secara konsisten.

Termasuk kehati-hatian dalam mengkonsumsi makanan sangat ia prioritaskan, misalnya berhati-hati agar tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung babi, atau minuman yang mengandung alcohol.

Ia juga membuat standar dalam hidupnya untuk menikah dengan seorang muslim dalam rangka mempertahankan identitas keislamannya. Menikah dengan seorang muslim baginya adalah harga mati. Dalam rangka memenuhi keinginan orang tuanya, hingga sekarang ia tetap tinggal bersama orang tuanya, meskipun ia sekarang sudah berkeluarga. Padahal, dalam tradisi Belanda, anak yang memasuki usia 18 tahun sudah dianggap dewasa dan umumnya mereka keluar rumah dan hidup bersama pacar atau *samen leven*, atau hidup secara mandiri terpisah dari orang tua. Ia menerima pilihan tinggal bersama orang tuanya sesuai dengan pertimbangan orang tuanya bahwa hidup bersama orang tua itu lebih aman, lebih terjaga dan lebih bisa melaksanakan ajaran agama dengan baik.⁵⁴

Subyek penelitian lainnya yang tinggal di Nijmegen juga menyampaikan narasi senada. Identitas keislamannya benar-benar terbentuk dari orang tuanya dan ustadz serta guru-guru agamanya. Ia sangat menghormati dan mentaati orang tuanya, mengikuti praktek keagamaan orang tuanya dan berusaha memenuhi perintah orang tuanya dalam hal keberagamaan Islam. Ia bahkan masih mempertahankan tradisi dan ajaran sopan santun dengan orang tua. Saat keluar rumah untuk berangkat sekolah, ia mencium tangan ibunya. Ia juga masih bertahan tinggal bersama orang tuanya karena mengikuti nasehat dan permintaan orang tuanya. Ia menyatakan: *“Sekarang ini saya sudah berumur 20 tahun. Dalam tradisi Belanda, umumnya anak yang sudah berumur 18 tahun akan keluar rumah dan*

⁵⁴ Wawancara dengan Amalia Santoso, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

*tinggal secara terpisah dari orang tuanya karena sudah dianggap dewasa. Saya sebenarnya juga ingin berpisah dengan orang tua untuk hidup mandiri, tetapi apa boleh buat. Orang tua saya belum mengizinkan. Mereka takut saya tidak bisa menjaga diri sebagai seorang Muslimah dan kehilangan identitas keislaman saya. Orang tua saya sangat khawatir kalau saya jatuh dalam kehidupan sex bebas. Saya menerima saran orang tua saya itu, meskipun sebenarnya saya ingin hidup sebagaimana teman-teman saya”.*⁵⁵

Kekhawatiran orang tua yang seperti itu sangat bisa dipahami karena berdasarkan penuturan para subyek penelitian, siklus kehidupan keagamaan dan identitas keagamaan milenial menunjukkan fenomena dinamis. Banyak milenial muslim Indonesia di Belanda yang sejak lahir diperkenalkan dengan masjid, tumbuh dan berkembang dalam identitas kemasjidan, mengaji, shalat berjamaah dan berkegiatan di masjid, namun begitu umur 16 tahun mereka mulai terkena fitnah dan umur 18 tahun mereka terlepas dari pertautannya dengan masjid. Setelah lulus SD, mereka memasuki level sekolah berikutnya yakni SMP. Mereka bertemu dan bergaul dengan komunitas yang sangat beragam. Selain dengan sesama orang Indonesia, mereka akan bergaul dengan kawan-kawan mereka yang asli Belanda, maupun kawan-kawannya dari komunitas campuran berbagai negara. Banyak diantara mereka yang kemudian melakukan eksplorasi dan larut dalam pola hidup ala Barat yang mereka istilahkan dengan *nglondo* (menjadi seakan-akan seorang Belanda) dan kehilangan identitas keislaman. Fakta-fakta seperti ini mendorong sebagian orang tua tidak mudah melepaskan anak-anak mereka hidup terpisah dengan orang tua bahkan setelah anak-anak mereka telah berusia 18 tahun.

⁵⁵ Wawancara dengan Anisa Aprilia P, milenial muslim Inonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Pebruari 2023

Salah seorang subyek dalam hal ini mengakui bahwa tantangan mempertahankan identitas keagamaan berbeda antara muslim dengan Muslimah. Misalnya dalam bekerja, peluang laki-laki muslim tentu lebih besar daripada muslimah. Bukan karena sistem di Belanda mendiskriminasi perempuan, tetapi lebih karena keluarga muslim memproteksi wanita dan mengkhawatirkan mereka untuk bekerja pada sektor-sektor tertentu. Jadi, orang tua dari muslimah sendirilah yang menjadi faktor. Cara pandang dan sikap mengenai keamanan atau kekhawatiran seperti ini lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang dibawa dari Indonesia dan juga ajaran-ajaran Islam yang mereka bawa dari Indonesia.

Narasi yang disampaikan oleh subyek penelitian lainnya menunjukkan fenomena yang sejenis, yakni mereka mengekspresikan status identitas penyitaan, sebagai mana yang diungkapkan oleh Rahmania: *"Sekarang ini sebenarnya saya sangat ingin bisa hidup di Paris karena memang saya sangat suka fashion. Saya tahu persis bahwa di Paris saya akan bisa mengembangkan bakat dan kesenangan saya di bidang fashion. Akan tetapi orang tua saya tampaknya belum mengizinkan, sehingga saya harus mengikuti apa yang diinginkannya, karena saya paham maksud orang tua saya, yakni melindungi saya dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama"*.⁵⁶

3. Status Moratorium

Status moratorium adalah status yang menggambarkan mereka yang sedang menjajaki dalam upaya membangun identitas tetapi belum membuat komitmen apapun. Dalam hal ini, individu sedang mengeksplorasi berbagai pilihan tetapi belum membuat komitmen yang jelas untuk salah satu dari pilihan tersebut. Ini bisa menjadi periode waktu yang mencemaskan dan menegangkan secara

⁵⁶ Wawancara dengan Rahmania Oktaviani, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Pebruari 2023.

emosional karena individu bereksperimen dengan peran yang berbeda dan mengeksplorasi berbagai keyakinan. Tidak ada yang pasti dalam hal ini. Mereka terlibat dalam banyak pertanyaan, tetapi dengan sedikit jawaban terkait dengan pilihan-pilihan hidup.⁵⁷

Terkait dengan ini, Sarah Esemkaya menuturkan bahwa banyak generasi milenial yang sejak kecil di masjid, bisa menjaga identitas ke-Islam-annya, akan tetapi begitu mereka memasuki masa puber dan mengenal dunia luar secara intensif, maka sosok itu kemudian kehilangan identitasnya sebagai seorang muslim. Mereka membuka diri untuk mengeksplorasi berbagai identitas di luar. Begitu memasuki dunia SMP dan SMA, milenial muslim Indonesia berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dan beragam terutama teman-teman sebaya di lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Dalam lingkungan Belanda yang sekuler, pergaulan bebas, minum minuman beralkohol saat berpesta atau momen-momen penting dalam kehidupan mereka adalah sesuatu yang biasa.⁵⁸

Hal ini yang paling mencemaskan para orang tua, karena dalam kultur Belanda, milenial seusia sekolah itu sudah diajari konsep diri yang salah satu pesan pentingnya adalah konsep kebebasan individual bahwa semua orang secara utuh memiliki dan menguasai tubuhnya karena tubuh merupakan milik pribadi. Tidak ada seorangpun yang bisa memaksa karena itu melanggar HAM, bahkan pelanggaran HAM nomer satu. Tidak ada yang boleh memaksa, memukul, menyakiti atau

⁵⁷ Paris, Ricardo, Rymond & Johnson, "James Marcia Theory of Identity Development, dalam [https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Growth_and_Development_\(Paris_Ricardo_Rymond_and_Johnson\)/15%3A_Adolescence_-_Social_Emotional_Development/15.02%3A_James_Marcia_Theory_of_Identity_Development](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Growth_and_Development_(Paris_Ricardo_Rymond_and_Johnson)/15%3A_Adolescence_-_Social_Emotional_Development/15.02%3A_James_Marcia_Theory_of_Identity_Development) diakses tanggal 30 Mei 2023.

⁵⁸ Wawancara dengan Sarah Esemkaya, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

memarahi. Melalui konsep diri yang seperti ini, orang tuapun tidak bisa mengontrol mereka. Tubuh adalah milik diri sepenuhnya.⁵⁹ Melalui konsep ini, pemaksaan yang dilakukan kepada seseorang, termasuk orang terhadap anaknya merupakan pelanggaran dan bisa dilaporkan ke polisi. Jika terbukti orang tua melakukan pemaksaan terhadap anaknya, maka anaknya bisa diambil oleh Dinas Sosial karena orang tua seperti itu tidak layak menjadi orang tua.

Anak bisa lapor ke guru di sekolahnya atau ke Pusat Pelayanan Anak yang ada di masing-masing Desa, bahkan ke Polisi. Seorang ibu di Nijmegen menuturkan bahwa dirinya pernah diwawancarai oleh petugas dari Pusat Pelayanan Anak di tempat tinggalnya untuk memastikan bahwa anaknya yang masih kelas 4 SD memperoleh haknya untuk tidur secara cukup waktu, yakni umur 11 tahun waktu tidur paling lambat adalah jam 22.00 sampai 07.00. Untuk anak dibawah itu waktu tidurnya harus lebih banyak yakni paling lambat jam 20.00 sampai 07.00. Ketika Ramadhan tentu ada masalah, karena mereka harus ikut tarawih dan bangun lebih dini untuk *sahur*. Ia mengaku pernah memperoleh teguran dari petugas agar tetap memenuhi hak anak untuk tidur secara cukup.

Termasuk dalam hal ini adalah melaksanakan ibadah puasa bagi anak-anak di usia sekolah. Beberapa sekolah yang belum terbiasa memiliki siswa muslim, maka sekolah meminta agar anak tetap diberi bekal makan siang. Anak tidak boleh berpuasa kecuali atas

⁵⁹ Itulah sebabnya, Belanda termasuk negara yang kesulitan menerapkan kebijakan menggunakan masker bagi warganya ketika Pandemi Covid-19 melanda, karen dianggap melanggar hak asasi. Negara dinilai tidak memiliki hak untuk memaksa warganya menggunakan atau tidak menggunakan masker. Lihat perdebatan tentang penggunaan masker ini dalam artikel “Despite The Government U-turn, The Dutch are Still Unwilling to Wear Masks” dipublikasikan pada <https://www.dutchnews.nl/2020/10/despite-the-government-u-turn-the-dutch-are-still-unwilling-to-wear-masks/> diposting 2 Oktober 2022.

kesadarannya sendiri. Oleh karena itu Sang ibu terpaksa harus menyediakan bekal makanan untuk anaknya di sekolah, meskipun makanan itu akhirnya tidak dimakan karena anaknya tetap memilih berpuasa.

Jadi, di satu sisi milenial di usia-usia sekolah mengalami perluasan lingkungan hidup yang lebih beragam sehingga mendorong mereka mengeksplorasi pilihan-pilihan identitas di luar identitas keluarga, di sisi lain secara budaya dan aturan, mereka didukung sepenuhnya oleh konsep diri yang menjunjung tinggi kepemilikan secara privat dan kebebasan individu. Inilah yang kemudian membuat sebagian milenial muslim Indonesia terformulasikan dalam pilihan-pilihan identitas yang beragam. Mereka ingin mencoba berbagai gaya dan perilaku termasuk yang bertentangan dengan identitas keagamaan mereka. Tidak jarang yang kemudian berada dalam status krisis identitas yang cukup panjang dan belum mengambil pilihan identitas secara jelas.

Nur Hasyim menuturkan, bahwa ia pernah mendampingi seorang ayah yang terlibat kasus hukum karena memukul anak kandungnya, seorang remaja putri yang berpacaran dengan lelaki kulit hitam yang non-muslim dan ingin menikah dengan lelaki tersebut. Ayah tersebut tidak setuju dengan pilihan puterinya. Ia menghendaki agar puterinya berpasangan dengan seorang laki-laki muslim. Ayah dan puterinya tersebut suatu hari terlibat perdebatan sengit mempertahankan keinginan masing-masing dan ayahnya tidak bisa mengendalikan amarahnya sehingga memukul puterinya. Beberapa hari setelah itu, ayahnya ditangkap polisi karena aduan puterinya dan akhirnya dipenjara untuk beberapa lama.⁶⁰

Mereka yang dalam status moratorium ini perlu memperoleh perhatian khusus. Heru Suoekidjo misalnya menuturkan tentang

⁶⁰ Wawancara dengan Nur Hasyim, Rais Syuriyah PCINU Belanda, pada tanggal 29 Januari 2023.

usahanya untuk mengajak anak-anak yang dulu aktif di masjid tetapi sekarang sudah terbaratkan dan kehilangan identitas keislamannya agar Kembali ke masjid, meskipun usaha ini terasa sangat sulit. Ia berkeyakinan, masjid adalah tempat mereka kembali setelah mereka melakukan eksplorasi identitas. Harapannya, ketika kembali ke Masjid, mereka bisa kembali berkomitmen kepada identitas keislaman. Untuk ini, ia bersama dengan pengurus masjid lainnya berusaha menyediakan berbagai kegiatan yang menarik untuk generasi milenial. Kegiatan di masjid tidak hanya shalat, yasinan, tahlil dan istighosah, yang umumnya hanya membuat nyaman generasi tua. Untuk menarik milenial yang masih dalam status moratorium, para pengurus Masjid Al-Ikhlash di Amsterdam mengembangkan kegiatan yang menjadi daya tarik bagi kaum milenial, seperti diskusi tentang pengetahuan praktis Islam, ceramah dengan topik yang menarik perhatian milenial, seperti hubungan seksual dalam Islam. Kegiatan lainnya adalah olahraga, seperti sepak bola dan badminton yang difasilitasi oleh PPME bidang olah raga.⁶¹

Heru menyebutkan bahwa tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman bagi kaum milenial muslim di Belanda adalah: pacaran, makanan dan minuman, baju terbuka, pesta diskotik, dan pesta sekolah. Bagi mereka yang di usia sekolah, adalah sangat berat untuk menaklukkan tantangan tersebut. Itulah sebabnya ia menyarankan, milenial muslim yang tinggal di Belanda harus diajari Islam sejak kecil, karena ketika sudah masuk SMP baru diajari Islam,

⁶¹ PPME adalah Persatuan Pemuda Muslim se Eropa. Hampir setiap tahun PPME Al-Ikhlash Amsterdam melayani orang-orang Belanda untuk membimbing mereka masuk Islam dengan membaca dua kalimat syahadat. Dalam satu tahun bisa lima orang mengucapkan syahadat dan menjadi muallaf. Lihat Khumaini Rosyadi, "Menjadi Muallaf di Masjid Al-Ikhlash Amsterdam" dalam <https://ltnnujabar.or.id/menjadi-muallaf-di-masjid-al-ikhlas-amsterdam/>, diposting 7 April 2022

maka sangat sulit identitas Islamnya bisa terbentuk dan tumbuh dengan kuat.

4. Status Pencapaian

Status *Achievement* mengacu pada mereka yang, setelah melakukan proses eksplorasi Panjang, kemudian telah membuat komitmen. Dalam hal ini, individu telah mencapai identitas yang koheren dan berkomitmen berdasarkan keputusan pribadi.⁶² Sebagian milenial muslim Indonesia di Belanda mengekspresikan status identitas pencapaian ini. Mereka mengalami krisis identitas ketika melakukan eksplorasi berbagai identitas dan akhirnya secara mantap menentukan pilihan pada identitas diri dan secara sadar berkomitmen untuk mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Narasi Heru Soekidjo secara jelas menggambarkan fenomena ini. Ia mengaku sejak kecil dididik secara ketat dalam identitas keislaman. Sejak lahir orang tuanya memperkenalkan dirinya dengan masjid, tumbuh dan berkembang dalam identitas Islam dan memiliki pertautan intensif dengan masjid, mengaji, shalat berjamaah dan berkegiatan di masjid. Namun begitu memasuki umur 16 tahun, ia mulai mempertanyakan banyak hal tentang kehidupan dan melakukan eksplorasi terhadap pilihan-pilihan perilaku di luar rumah dan masjid. Ia mengaku mulai terkena fitnah, dan memasuki umur 18 tahun sudah terlepas dari pertautannya dengan masjid. Ia terlibat pergaulan sebagaimana milenial Belanda hidup. Dalam proses eksplorasi identitas ini, ia bahkan mulai merasa nyaman meninggalkan shalat, mencoba mengkonsumsi minuman beralkohol, terbiasa menghadiri pesta-pesta, bergaul dengan komunitas muda lainnya secara sangat longgar, sebagaimana layaknya milenial Belanda bergaul. Ia bahkan

⁶² Martha Lally and Suzanne Valentine-French, *Lifespan Development: A Psychological Perspective Second Edition*, California: College of Lake County Foundation, 2019, h. 234.

menikahi perempuan Belanda yang non-muslim meskipun akhirnya merasa tidak cocok dan kemudian bercerai.

Masa krisis ini terjadi sekian lama dan akhirnya ia menyadari bahwa praktek hidup yang ia pilih ini bukan pilihan yang tepat baginya. Ia menyadari bahwa kehidupan yang longgar dan tidak dibimbing oleh ajaran agama ternyata membuat dirinya tidak Bahagia. Akhirnya ia memutuskan dengan kesadaran untuk kembali memegang prinsip-prinsip hidup berdasarkan ajaran agama dan berusaha mengikuti praktek-praktek beragam secara baik. Ia berkomitmen untuk kembali aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid, berusaha melaksanakan shalat berjama'ah, mengaji Al-Qur'an dan bahkan membimbing anak-anak dan remaja agar bisa menjalankan ajaran Islam sejak dini. Ia berkomitmen untuk tidak lagi mengkonsumsi makanan atau minuman yang tidak diijinkan oleh agama.

Komitmen ini ia wujudkan secara sungguh-sungguh. Ia bahkan mengambil keputusan untuk keluar dari tempat kerjanya agar bisa mewujudkan komitmennya itu. Ia kemudian membuka bisnis kuliner kecil-kecilan agar lebih bisa mandiri menentukan waktu. Dengan cara ini, ia bisa melaksanakan kewajiban shalat, terutama shalat Jum'at dengan baik dan bisa pergi ke masjid kapan saja sesuai yang ia inginkan. Ketika masih bekerja di kantor Belanda, ia agak kesulitan melaksanakan shalat, termasuk shalat Jum'at, karena tidak ada jam istirahat untuk melaksanakan shalat atau shalat Jum'at. Ia mengaku hidupnya kini jauh lebih baik dan teratur, dan hatinya terasa lebih tenteram.⁶³

Pengalaman eksplorasinya yang Panjang dan akhirnya berujung pada komitmen kepada identitas keislaman ini membuatnya terdorong untuk membimbing anak-anak muslim di masjid Indonesia,

⁶³ Wawancara dengan Heru Soekidjo, milenial muslim Inonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

yakni Masjid Al-Ikhlas Amsterdam. Ia menyadari bahwa yang paling berperan membentuk dan menjaga identitas adalah keluarga, terutama orang tua. Ia berkesimpulan, jika orang tua ketat insya Allah anaknya juga tetap menjadi muslim yang baik. Demikian juga sebaliknya, jika orang tua longgar dalam membentuk dan menjaga identitas keislaman anaknya, maka mereka sangat mudah terjatuh pada kehidupan dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama. Ia mengungkapkan: *“Sekarang kalau generasi milenial dibiarkan main youtube dan tidak ada kontrol dari orang tua, ya sudah.... bablas! Jika orang tua tidak tegas mengawal mereka tentu mereka akan larut dalam kehidupan sekuler Belanda dan kehilangan identitas keislamannya. Pokoknya, keluarga dan orang tua menjadi kata kunci soal identitas keagamaan ini, berikutnya adalah lingkungan dan teman”*.⁶⁴

Menurutnya, tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman terbesar bagi kalangan milenial adalah: pacaran, makanan, baju terbuka, pesta diskotik, pesta sekolah. Banyak milenial muslim yang tidak bisa bertahan dalam identitas keislamannya ketika berhadapan dengan hal-hal tersebut. Itulah sebabnya, melalui kegiatan remaja masjid, ia dan teman-temannya sangat kosen pada bagaimana memberi pemahaman dan literasi mengenai hal-hal yang menjadi tantangan berat itu. Ia juga berusaha mengajak anak-anak yang dulu aktif di masjid tetapi sekarang sudah larut dalam gaya pergaulan bebas, terbaratkan dan kehilangan identitas keislamannya agar Kembali ke masjid, meskipun ia menyadari usaha ini sangat sulit.⁶⁵

Narasi lainnya muncul dari Rachmansyah. Sebagai seorang yang terlahir dari keluarga muslim diaspora Indonesia di Belanda, ia juga dididik secara ketat tentang Islam dalam keluarganya yang sangat taat. Ia bekerja di perusahaan multi nasional di bidang ICT pada bagian

⁶⁴ Wawancara dengan Heru Soekidjo.

⁶⁵ Wawancara dengan Heru Soekidjo.

Programmer and Developer. Pekerjaannya ini tidak berhubungan dengan latar belakang pendidikannya, karena ia lulusan perguruan tinggi dengan program studi ilmu sosial. Ketika ditanya, bagaimana bisa? Ia menjawab “*you can learn under go!*”.

Sebagaimana anak-anak dari keluarga muslim yang taat, sejak kecil ia sudah belajar Al-Qur’an. Ia mengaku Al-Qur’an tetap menjadi bagian dari momentum-momentum penting dalam hidupnya. Jika sedang ada masalah, ia selalu mencari inspirasi dan solusi dengan membaca Al-Qur’an. Demikian juga tak jarang ia menggunakan Al-Qur’an sebagai terapi tatkala gelisah, stress maupun sedang sakit.

Rachmansyah termasuk milenial penjelajah dengan relasi yang cukup luas melintasi batas-batas agama dan budaya. Identitas keislamannya sekarang ini bukan semata-mata hasil penerimaan identitas keagamaan yang diturunkan dari orang tuanya yang muslim melainkan hasil dari proses panjang pergulatannya dengan berbagai alternatif identitas sepanjang perjumpaannya dengan berbagai identitas dalam kehidupannya di Belanda. Ia mengaku telah menggeluti berbagai pilihan identitas dalam perjalanan hidupnya dan ia tetap berketetapan bahwa Islam sebagai agamanya dengan semua system keyakinan, ajaran tentang perilaku dan ajaran sosialnya memang sangat cocok baginya dan harus ia pegangi, meskipun ia hidup di Belanda, negara sekuler yang menghadirkan banyak tantangan.

Dalam segmen perjalanan hidupnya, ia pernah mengalami krisis identitas, karena gamang dalam meletakkan tiga identitas yang ada padanya, yakni identitas keindonesiaan, identitas keislaman dan identitas kebelandaan. Bukan sesuatu yang mudah baginya untuk memposisikan diri dalam tiga identitas tersebut. Ia merasa terlibat dalam perasaan konflik identitas ketika masih di usia sekolah. Ada perasaan tidak dipahami oleh teman-teman sekolahnya dan oleh sebagian teman-teman asingnya di lingkungan sekolahnya. Akan tetapi ia masih bisa

mengelolanya dengan baik, tidak pernah sampai membuat dirinya *turn down* karena ia berjuang keras untuk selalu memiliki perasaan keislaman dan keindonesiaan.

Meskipun begitu, ia akhirnya bisa mendefinisikan dirinya secara baik dalam skema tiga identitas tersebut dan sekarang merasa tidak ada masalah. Salah satu cara yang ia tempuh adalah, ia memegang pemahaman dan praktek agama yang moderat dan tidak kaku. Menurutnya, beragama itu harus cair dan fleksibel. Menjadi muslim baginya tidak harus kehilangan identitas keindonesiaan dan kebelandaannya. Kalau dia datang ke pesta misalnya dan di sana ada pilihan-pilihan minuman termasuk wine maka mudah saja, ia memilih meminum air putih saja.

Prinsipnya, dia masuk dalam budayanya tanpa harus larut dalam kebudayaan tersebut. Ia menyatakan: “Jadi fleksibilitas bukan berarti mengorbankan prinsip. Fleksibilitas bermakna keterbukaan untuk bisa bergaul dengan siapa saja. Pada saat saya dibully karena identitas keislaman saya oleh orang lain atau teman-teman saya, saya menggunakan strategi merespon dengan santai dan tertawa-tertawa saja. Bagi saya, dalam islam ada ajaran-ajaran yang prinsip dan ada ajaran-ajaran yang fleksibel yang di dalamnya bisa dinegosiasikan”. Pilihan identitas keislamannya ini disadarinya secara baik dengan rasionalitas yang tinggi.

Dalam rangka merawat identitas keislamannya, selain aktif dalam kegiatan-kegiatan keislaman secara tatap muka, ia juga aktif dalam aktivitas-aktivitas agama secara online. Disitu ia bisa mengikuti kegiatan keagamaan khas Indonesia yakni *yasinan* dan *tahlilan* dan juga mendengarkan ceramah agama dari para ustadz. Ia juga rajin mengakses situs-situs Islam seperti Nouman Ali Khan,⁶⁶ yang

⁶⁶ Nouman Ali Khan adalah salah satu muslim paling berpengaruh di dunia saat ini. Ia dikenal sebagai *one of the world's most recognizable voices on Islam* dan dinobatkan dinobatkan sebagai salah satu dari 500 muslim paling berpengaruh di

ceramah-ceramah keislamannya sangat ramah terhadap kultur Eropa dan muslim sebagai minoritas. Situs lainnya adalah omar suleiman⁶⁷, juga Mufti Menk.⁶⁸ Rahman menyukai fatwa-fatwa dalam situs-situs ini

dunia oleh *Royal Islamic Strategic Studies Centre Jordan*. Ia semakin terkenal setelah mendirikan Bayyinah Institute di Dallas, Texas pada tahun 2005. Institute ini berkembang pesat dan kini membawanya sangat terkenal tidak saja di Amerika, tetapi juga di seantero dunia Islam termasuk Indonesia. Misi utama Bayyinah Institute ini adalah membuat belajar bahasa Arab dan mempelajari Al-Quran dapat diakses di seluruh dunia dengan cara yang inovatif, mudah diakses, dan mudah didekati. Lihat “Nouman Ali Khan” dalam *Ensiklopedia Dunia*, dimuat di https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Nouman_Ali_Khan, diakses 3 April 2023, “Nouman Ali Khan” dalam <https://themuslim500.com/profiles/nouman-ali-khan/>. Lihat juga Tisa Arum Wardani dan Slamet Setiawan, “Language Metaphor and Pattern of Thought used by Nouman Ali Khan Speech of Quran Interpretation” dalam *International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* volume 6 issue 2 pp. 78-84 doi: <https://dx.doi.org/10.20469/ijhss.6.20003-2>

⁶⁷ Omar Suleiman adalah Pendiri dan Presiden Yaqeen Institute for Islamic Research, dan Ajun Profesor bidang Studi Islam pada Program Studi Liberal di Pascasarjana SMU (Southern Methodist University). Dia juga merupakan Resident Scholar di Valley Ranch Islamic Center dan Co-Chair Emeritus of Faith Forward Dallas di Thanks-Giving Square. Ia adalah seorang Sarjana Hukum Islam, Magister Keuangan Islam dan juga Magister Sejarah Politik. Ia menyelesaikan PhD dalam Pemikiran dan Peradaban Islam. Lihat <https://www.almaghrib.org/instructors/omar-suleiman/>. Yaqeen Institute for Islamic Research sendiri merupakan organisasi nirlaba yang memiliki misi untuk

memelopori penelitian Islami dalam format kreatif dan mutakhir yang disesuaikan untuk menemui orang-orang di mana pun mereka berada. Dalam situs resminya, banyak karya-karya tentang Isu-isu modernitas yang diulas berdasarkan perspektif Islam secara kritis dan kontekstual, seperti tulisan Tamara Gray berjudul *Finding Truth in a Post-Truth World*, Yaqeen Institute, *Islam and the LGBT Question: Reframing the Narrative*, karya Nazir Khan, *Atheism and Radical Skepticism: Ibnu Taymiyyah’s Epistemic Critique* dan Nazir Khan juga, *Balancing Feminism, Human Right, & Faith*. Lihat <https://yaqeeninstitute.org/>

⁶⁸ Mufti Menk memiliki nama lengkap Dr Ismail ibn Musa Menk adalah cendekiawan muslim dunia yang terkemuka. Ia lahir dan dibesarkan di Zimbabwe kemudian belajar Syariah di Madinah dan meraih gelar Doktor Bimbingan Sosial dari Universitas Aldersgate. Karya-karyanya telah mendapatkan pengakuan dunia dan dia dinobatkan sebagai salah satu dari “500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia” sejak

karena paham keagamanya sangat toleran, fiqhnya juga sangat toleran. Menurutnya, cara menyampaikan Islam dari tokoh-tokoh yang mudah diakses ceramah, tulisan, gagasan dan pemikirannya tentang Islam di platform-platform digital itu benar-benar sesuai dengan tuntutan kebutuhannya sebagai seorang muslim yang tinggal di Eropa. Ia ingin tetap mempertahankan identitas keislamannya meskipun dalam tantangan yang sangat hebat yakni kehidupan Belanda yang sekuler. Narasi tentang Islam dari mereka sangat mudah dipahami, relevan dan mencerahkan.

Ia bisa secara mudah menghadirkan identitas keislamannya karena secara kebudayaan, lingkungan pergaulannya di Belanda sangat mendukung. Menurutnya, orang Belanda umumnya melihat orang Indonesia itu baik, ramah, halus dan tidak pernah bermasalah. Mereka sangat respek pada orang Indonesia termasuk Muslim Indonesia. Secara umum orang-orang Indonesia relatif tidak memiliki problem social maupun terlibat kriminalitas di negeri kincir angin ini. Pandangan orang Belanda pada diaspora Indonesia pada umumnya jauh lebih baik dibandingkan dengan pandangan mereka pada diaspora negara-negara lain seperti Maroko dan Turki misalnya.

Rahman memiliki prinsip hidup harus bekerja keras dan menebar kasih sayang. Prinsipnya itu terbentuk oleh Pendidikan dari orang tuanya yang dalam mengajarkan Islam selalu mementingkan prinsip kasih sayang. Ia belajar islam paling utama dari orang tuanya,

2010. Dia memiliki jutaan pengikut di seluruh platform media sosialnya. Gaya kepribadiannya dan pendekatannya yang membumi dalam menyampaikan ajaran Islam menjadikannya salah satu sarjana yang paling dicari di zaman ini. Ia berkeliling dunia menyebarkan pesan sederhana namun mendalam: "Berbuat baik, bantu orang lain sambil mempersiapkan akhirat". Lihat <https://muftimenk.com/>, lihat juga Yasa Ayatina Ashidiq, "Language Style in Mufti Menk Khutbah: Blessing from The Outbreak" dalam *Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2023, <http://publikasi.ildikti10.id/index.php/kata>

disamping itu ia belajar dari guru ngaji sejak usia 6-16 tahun secara rutin seminggu sekali. Rachman juga rutin mengaji di masjid satu minggu sekali bersama teman-temannya. Menurutnya, masjid itu sangat penting. Dengan rajin ke masjid, maka ia bisa mengembangkan nilai-nilai social dalam Islam secara jauh lebih kaya.

Rachman menggambarkan fase pembentukan identitas keislaman pada milenial muslim Indonesia secara lebih rinci. Pada keluarga yang taat beragama, pembentukan identitas keislaman dimulai dari masa kecil. Komitmen identitas keislaman pada fase ini umumnya sangat kuat ditandai dengan rajin ke masjid, mengaji dengan guru atau ustadz, sholat berjamaah, membaca al-quran, menghindari makanan yang tidak halal, dan ekspresi identitas-identitas keislaman lainnya. Tetapi, pada fase memasuki usia remaja, banyak dari mereka yang mulai melakukan eksplorasi terhadap identitas-identitas kebudayaan di luar. Rahmansyah mengaku bahwa dirinya sempat memasuki fase keluar dalam pengertian sangat longgar terkait dengan keislaman. Umumnya mereka memasuki fase ini ketika umur 18 tahun hingga berkeluarga. Tetapi setelah berkeluarga banyak yang kemudian kembali lagi berkomitmen pada identitas keislaman. Mengapa di usia berkeluarga mereka kembali ke identitas keislaman? Jawabannya adalah, karena mereka segera punya anak dan ada kesadaran untuk menghadirkan contoh yang baik terkait dengan identitas keislaman pada anak-anak mereka.

Berdasarkan penuturan subyek penelitian, diaspora milenial muslim Indonesia yang memiliki ikatan dengan identitas keislaman yang kuat hanya sekitar dua puluh persen. Sebagian besar dari mereka memiliki ikatan sedang, yakni sekitar enam puluh persen, dan yang memiliki ikatan lemah dengan identitas keislaman sekitar dua puluh persen. Rachmansyah mengaku termasuk kategori yang memiliki ikatan kuat terhadap identitas keislaman. Keyakinan, sikap dan perilaku Keislaman yang ia ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari benar-benar telah menjadi pilihan sadar dalam hidupnya.

BAB V

FAKTOR DOMINAN PEMBENTUK IDENTITAS KEAGAMAAN KELOMPOK MILENIAL DIASPORA MUSLIM INDONESIA DI BELANDA

A. Lingkungan Sosial dan Kelompok Acuan

Belanda menjadi salah satu negara yang ramah pada para pendatang. Belanda bukan saja banyak menjadi destinasi wisata para wisatawan, melainkan juga menjadi tujuan orang bermigrasi. Karenanya, pada paruh kedua abad ke-20, banyak orang bermigrasi ke negeri kincir angin tersebut dengan berbagai alasannya sendiri, untuk mengungsi, mencari pekerjaan maupun studi. Mereka datang dari berbagai negara seperti Turki, Syria, Maroko, Mesir, Irak, Iran, Srilangka, Vietnam, India, Pakistan, Bangladesh, China, Thailand, Filipina dan Indonesia. Warga dari berbagai negara tersebut bermigrasi dari negaranya masing-masing dengan menetap di hampir semua kota di Belanda.

Bagi kalangan diaspora tua yang telah memiliki pondasi identitas keagamaan yang kuat, hidup di negara Belanda yang memiliki tata nilainya sendiri tentu bukan masalah serius. Mereka dapat dengan mudah mengadaptasi dan mempertahankan identitas keagamaannya di tengah pusaran identitas dan tata nilai yang beragam. Persoalannya justru terletak pada bagaimana kalangan milenial mereka, termasuk di antaranya adalah milenial diaspora muslim Indonesia, hidup di negara

Belanda yang tata nilainya sangat berbeda dengan tata nilai keislaman dan keindonesiaan mereka. Kalangan milenial diaspora muslim Indonesia yang tinggal di Belanda mengalami proses pembentukan identitas keagamaan yang cukup rumit di mana nilai-nilai keindonesiaan dan keislaman yang ditanamkan oleh orang tua mereka bersentuhan dengan tata nilai yang dianut oleh warga asli Belanda dan Eropa pada umumnya.

Dalam penelitian ini, subyek yang terlibat sebanyak 24 orang milenial yang tersebar di 6 kota di Belanda, yaitu Utrecht, Amsterdam, Den Haag, Leiden, Nijmegen dan Rotterdam. Berdasarkan penggalan data yang dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda tersebut, ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan mereka, yaitu lingkungan sosial, kelompok acuan dan tokoh idola.

Lingkungan sosial banyak mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial muslim Indonesia yang ada di Belanda. Dari sekian banyak faktor lingkungan sosial yang melingkupinya, keluarga merupakan entitas kecil yang paling berpengaruh terhadap kelompok milenial tersebut. Hal ini karena keluarga, di mana orang tua menjadi sosok yang paling penting dalam perkembangan identitas diri anak-anaknya,¹ merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan identitas diri setiap individu terutama seorang anak. Dalam lingkungan keluarga seorang anak pertama kali mengenal nilai, norma, interaksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya. Keluargalah yang pertama kali membentuk watak, kepribadian dan identitas diri individu. Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan peran besar yang mendasar pada perkembangan individu.²

¹John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 7

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal. 301

Bagi banyak pihak, keluarga dianggap sebagai sekolah pertama yang dimasuki oleh anak-anak.³ Hal ini karena dalam lingkungan keluarga nilai-nilai apapun pertama kali ditanamkan. Entitas keluarga banyak berpengaruh karena hampir setiap hari mereka hidup dan bersentuhan dengannya. Meskipun kelompok milenial diaspora tersebut hidup di Belanda di mana relasi antara orang tua dan anak sangat cair dan kadang sopan santun diabaikan, tapi mereka tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai keturunan Indonesia di mana kode etik keluarga dijunjung tinggi. Sejak kecil mereka diajarkan tentang tata sopan santun terhadap anggota keluarga atau bahkan terhadap orang lain yang lebih tua. Ketika bersalaman mereka mencium tangan kedua orang tua, paman dan bibi, apalagi kakek dan nenek mereka.⁴ Mereka biasanya akan menundukkan muka dan tidak akan berani bertatap muka dengan anggota keluarga yang lebih tua. Perilaku keseharian ini mereka pandang bukan saja sebagai tradisi ketimuran, bahkan mereka pandang sebagai bagian dari pengamalan keagamaan.

Keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan tentu berbeda dengan keluarga yang tidak memilikinya. Dalam keluarga yang memiliki latar belakang keislaman yang tinggi, anak-anak selalu diperkenalkan dengan ajaran Islam sejak dini. Sejak kecil anak-anak diajari oleh kedua orang tuanya dasar-dasar pengetahuan keislaman, mulai dari mengaji al-Qur'an hingga pengetahuan keislaman

³Beberapa orang tua yang mendampingi subyek penelitian mengatakan sebuah semboyan berbahasa Arab: *al-A'ilah madrasatun ula li al-aulad*, keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Ini menunjukkan bahwa ada kesadaran dalam beberapa kalangan tertentu tentang betapa pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak-anak dalam keluarga mereka. Wawancara dengan H. Hasanul Hasibuan dan para orang tua pendamping subyek penelitian, di Masjid Al-Ikhlas Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023

⁴Hampir semua subyek penelitian ini mengaku bahwa mereka mencium tangan kedua orang tua mereka pada saat bersalaman. Mereka juga mencium tangan guru-guru mengaji mereka.

yang lebih tinggi. Anak-anak juga diajari praktek-praktek ibadah seperti sholat lima waktu dan sholat-sholat sunnah, puasa wajib di bulan Ramadhan dan puasa-puasa sunnah, zakat fitrah, manasik haji dan amalan-amalan sunnah. Praktek ibadah baik yang wajib maupun sunnah tersebut biasanya kemudian mereka implementasikan dalam kehidupan keseharian. Bahkan, dalam beberapa kalangan keluarga yang merasa masih kurang dengan pengetahuan keagamaan yang mereka dapatkan di Belanda, mereka merasa perlu untuk menambah pengetahuan dengan belajar agama Islam ke pesantren-pesantren di Indonesia.⁵

Sementara dalam keluarga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang cukup namun memiliki semangat beragama yang tinggi, pembelajaran keagamaan biasanya dilakukan dengan mengundang guru-guru mengaji ke rumah atau mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar keagamaan di masjid-masjid atau Islamic center terdekat. Mengundang guru mengaji ke rumah atau mengirim anak ke masjid atau Islamic center terdekat biasanya dilakukan sekali dalam satu minggu, yaitu pada hari Minggu. Guru-gurunya biasanya adalah para mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh program master atau program doktor di berbagai universitas di Belanda. Meskipun tidak sekuat dan sedalam keluarga yang memiliki basis pendidikan keagamaan Islam, pemahaman keagamaan anak-anak dari keluarga ini bisa dikatakan bagus juga.

Dari sekian banyak subyek penelitian yang ada, ada empat subyek penelitian yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki basis pendi-

⁵Ustad H. Nur Hasyim mengirim anak-anaknya untuk belajar dasar-dasar ilmu keislaman ke Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur Indonesia dan Ustad H. Budi Santoso mengirimkan anak-anaknya ke Pesantren al-Izzah di Malang, Jawa Timur, Indonesia. Wawancara dengan Ustad H. Nur Hasyim dan Ustad H. Budi Santoso pada tanggal 28 dan 29 Januari 2023

dikan keagamaan dan tidak ada upaya untuk belajar dasar-dasar keislaman sama sekali. Jumlah ini, berdasarkan penuturan dari *Indonesia Diapora Network (IDN) Global the Netherlands*⁶ dan para subyek penelitian yang ada, ternyata jauh lebih banyak. Sejak awal ketika berangkat dari Indonesia, orang tua mereka pada umumnya memang kurang peduli dengan pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya. Karena memang tidak ada penanaman nilai-nilai keagamaan dari dalam keluarga masing-masing, kelompok milenial ini cenderung cair dan larut dalam budaya Belanda dan barat pada umumnya.

Selain lingkungan keluarga, kehidupan bertetangga sedikit atau banyak juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas keagamaan seseorang. Pola kehidupan bertetangga dalam sebuah komunitas akan ikut menentukan seberapa besar pengaruhnya terhadap pembentukan identitas keagamaan warganya. Sebagaimana diketahui, ada perbedaan mendasar dalam pola hunian antara di Indonesia dan Belanda. Ada tiga model hunian di Belanda. Pertama, hunian model flat dan apartemen. Kedua, rumah-rumah yang berdempetan di mana tembok samping kanan dan kiri berdempetan dengan dengan rumah tetangga. Ketiga, rumah yang berdiri sendiri di mana tembok dinding kanan-kiri dan depan-belakang tidak berdempetan dengan dinding rumah tetangga.⁷

Dalam hunian flat atau apartemen, mobilitas penghuninya relatif tinggi. Penghuninya seringkali berganti setiap tahun antara penghuni yang satu dengan penghuni lainnya. Model hunian ini biasanya disewa tahunan. Meski pembayaran sewa dilakukan setiap bulan tetapi akad kontraknya adalah tahunan. Orang tidak bisa menyewa sebuah kamar

⁶Wawancara dengan Qonita Helen, salah satu pengurus Indonesia Diaspora Network (IDN) the Netherlands, pada tanggal 2 Februari 2023

⁷ Walentina Waluyanti, *Pengalaman Bertetangga di Belanda*, diakses dari <https://walentina.waluyanti.com/diverse/pengalaman-bertetangga-di-belanda> pada tanggal 13 Maret 2023

flat atau apartemen dalam jangka waktu sebulan atau dua bulan, melainkan harus untuk jangka waktu setahun, dua tahun atau lebih. Dalam model hunian seperti ini, antara penghuni flat atau apartemen yang bersebelahan seringkali jarang bertemu dan tidak saling mengenal. Pertemuan antar tetangga biasanya hanya diselenggarakan pada moment tertentu, misalnya perayaan *Liberation Day* (*Bevrijdingsdag*) setiap 5 Mei,⁸ Hari Raja⁹ dan Perayaan Natal.

Dalam model hunian flat atau apartemen inilah kebanyakan diaspora muslim Indonesia tinggal. Jarang sekali diaspora Islam Indonesia yang tinggal di kompleks perumahan, baik yang berdempetan dinding tembok kanan kirinya dengan rumah tetangga maupun dalam perumahan yang terpisah antara satu rumah dengan rumah lainnya. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa harga rumah di Belanda sangat mahal, apalagi di kota-kota besar di Belanda.¹⁰ Karena kebanyakan diaspora muslim Indonesia tinggal di apartemen yang penghuninya memiliki tingkat mobilitas tinggi dan sering berpindah, maka pola hubungan bertetangga di antara mereka cenderung individualis-mekanis. Di an-

⁸Peringatan hari kemerdekaan Belanda ini biasanya dipusatkan di Wageningen setiap tanggal 5 Mei sebagai peringatan penyerahan kekuasaan dari Jerman ke Belanda yang ditandatangani di Hotel De Wereld, Wageningen. Pada hari peringatan tersebut, warga Belanda menyaksikan karnaval para tentara veteran yang datang bukan saja dari Belanda sendiri, melainkan juga dari Canada, Amerika dan Inggris.

⁹Hari Raja (*Koningsdag*) adalah hari libur nasional untuk merayakan hari ulang tahun kelahiran Raja Willem Alexander pada tiap 27 April. Dalam hal pada tanggal 27 April jatuh pada hari Minggu maka perayaan diajukan pada tanggal 26 April. Wikipedia, *Koningsdag*, Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Koningsdag> pada tanggal 28 Februari 2023

¹⁰Karena Belanda merupakan negara dengan luas wilayah yang kecil sementara penduduknya cukup banyak maka harga rumah maupun sewa apartemen sangat tinggi. Harga sewa apartemen biasanya berkisar pada € 900-1300 per bulan. Sementara harga rumah di Belanda bervariasi, di Amsterdam: €510,919, Utrecht: €405,791, Den Haag: €355,807, Rotterdam: €307,358, Groningen: €241,080

tara para penghuni kamar-kamar apartemen yang bersebelahan seringkali tidak saling mengenal, apalagi bila tingkat heterogenitas penghuni apartemen sangat tinggi, misalnya karena para penghuni apartemen berasal dari negara-negara yang berbeda.

Dalam hal ini patut dicatat bahwa sifat individualis-mekanis dan jarangnyanya bertemu dalam hubungan antar tetangga ini sebenarnya lebih banyak terjadi pada orang-orang dewasa. Pada level anak-anak tentu masalahnya sedikit berbeda. Anak-anak dan remaja Indonesia di Belanda, meski dalam jumlah yang sangat terbatas, memiliki caranya sendiri untuk bersosialisasi dengan kawan-kawannya yang sebaya. Betapapun orang-orang tua mereka mungkin tidak saling mengenal dan bertegur sapa antara yang satu dengan lainnya, namun anak-anak dan remaja dalam satu kompleks hunian akan mencari cara untuk bisa bermain bersama dengan teman-teman sebayanya, yaitu teman-teman sebaya yang memiliki tahun kelahiran yang hampir sama atau seumuran. Hal ini juga terjadi pada kelompok milenial diaspora muslim Indonesia. Mereka banyak bermain dengan teman-teman sebaya mereka yang tinggal di apartemen yang sama, meski kadang berasal dari negara yang berbeda.¹¹ Mereka bisa bermain dan berkomunikasi dengan teman-teman sebaya mereka yang berasal dari negara yang berbeda karena biasanya semua anak-anak muda bisa berbahasa Belanda.¹² Mereka biasanya saling mengenal karena sama-sama belajar di sekolah yang sama.¹³

¹¹Salah satu subyek penelitian yang diwawancarai berdarah campuran Indonesia-Turki karena terlahir dari pernikahan ibunya yang Indonesia dan ayahnya yang Turki. Dia banyak bermain bukan saja dengan teman Indonesianya melainkan juga dengan teman sebayanya yang keturunan Turki.

¹²Untuk mensukseskan proses integrasi diaspora dari semua negara di Belanda, maka pelajaran Bahasa Belanda diajarkan di semua sekolah tingkat dasar di Belanda. Pelajaran dari sekolah tingkat dasar hingga menengah atas juga menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

¹³Wawancara dengan H. Budi Santoso pada tanggal 29 Januari 2023

Tampaknya memang ide-ide permainan itu bersifat universal, di mana permainan yang hampir sama seringkali banyak ditemukan juga di negara lain. Permainan memasukkan paku yang digantung pada tubuh bagian belakang ke dalam botol (*spijkerpoepen*), lomba makan wafer yang digantung di tali (*koekhappen*), membawa kelereng di atas sendok yang digigit dengan mulut (*eierloopen*) dan permainan lainnya tampaknya tidak hanya dikenal di Belanda, tetapi juga di Indonesia. Permainan-permainan tersebut dalam moment tertentu banyak dimainkan oleh anak-anak Indonesia bersama dengan anak-anak asli Belanda dan negara lain yang tinggal di apartemen dan belajar di sekolah yang sama.¹⁴

Meskipun komunikasi antar tetangga dan permainan antar teman sebaya dapat ditemukan namun intensitasnya sangat terbatas. Dengan demikian pengaruh dua aspek dalam lingkungan sosial tersebut terhadap pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda bisa dikatakan sangat sedikit. Pengaruh terbesar lingkungan sosial terhadap pembentukan identitas keagamaan tetap ada pada keluarga.

Pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda juga dipengaruhi oleh kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang terbentuk pada kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat yang sama, dimana melalui kelompok tersebut remaja atau seseorang dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok acuan ini secara nyata mempengaruhi perilaku seseorang dan sering-

¹⁴Wawancara dengan Qonita Helen, Pengurus Indonesian Diaspora Network (IDN) the Netherlands pada 3 Februari 2023

kali menjadi dasar untuk perbandingan atau referensi dalam membentuk respons afektif, kognitif, perilaku dan memberikan standar nilai yang akan mempengaruhi perilaku seseorang.¹⁵

Yang paling tampak dalam kelompok acuan yang berpengaruh besar dalam pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia ini adalah kelompok-kelompok pengajian di masjid. Anak-anak kecil, remaja hingga dewasa mengaktifkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid-masjid terdekat. Masjid al-Ikhlas di Amsterdam, Masjid al-Hikmah di Den Haag, Masjid *Indonesisch Cultureel Centrum Utrecht* (ICCU) di Utrecht dan lain-lain merupakan pusat-pusat kegiatan keagamaan yang banyak dikunjungi oleh diaspora muslim Indonesia. Masjid-masjid tersebut banyak menyelenggarakan kegiatan yang bersifat harian dan periodik seperti jama'ah sholat lima waktu, sholat jum'ah, sholat tarawih,¹⁶ sholat Idul Fitri dan Idul Adzha, tahlilan,¹⁷ kajian-kajian keagamaan¹⁸ dan lain-

¹⁵Muchlisin Riadi, *Kelompok Acuan (Reference Group): Pengertian, Jenis, Indikator dan Bentuk Pengaruh*, diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/20-21/04/kelompok-acuan-reference-group.html> pada tanggal 23 Februari 2023

¹⁶Untuk sholat tarawih dan Idul Fitri Masjid al-Ikhlas di Amsterdam biasanya menghadirkan imam dan khatib asal Indonesia sebulan penuh. Imam sholat tarawih dipilihkan dari para ustad yang memiliki suara dan penguasaan tajwid yang bagus. Wawancara dengan H. Hasanul Hasibuan, Ketua Takmir Masjid, pada tanggal 29 Januari 2023

¹⁷Sebagaimana lazimnya yang dilaksanakan di Indonesia, acara tahlilan yang dilaksanakan di Masjid al-Hikmah Den Haag dan Masjid al-Ikhlas Amsterdam juga dimaksudkan untuk berkirim doa pada arwah-arwah keluarga jamaah masjid yang telah meninggal. Tahlilan berisi bacaan ayat-ayat al-Qur'an mulai dari QS al-Fatihah, QS al-Ikhlas, QS al-Falaq, QS al-Nas, Ayat Kursiy, sholawat, dzikir *Lailaha illallah* dan diakhiri dengan doa. Wawancara dengan H. Nur Hasyim pada tanggal 28 Januari 2023

¹⁸Masjid ICCU Utrecht banyak menghadirkan para ustad Indonesia untuk mengisi kajian-kajian keislaman seperti Ustad H. Adi Hidayat dan Ustad H. Salim A. Fillah

lain. Masjid al-Hikmah di Den Haag dan Masjid al-Ikhlas di Amsterdam bahkan menyelenggarakan madrasah diniyyah bagi anak-anak, tilawah dan tahsin al-Qur'an,¹⁹ tahlilan dan istighotsah²⁰ bagi orang-orang dewasa yang bahkan tidak hanya dihadiri oleh diapora muslim Indonesia, melainkan juga oleh diaspora muslim asal Syria, Turki dan Maroko.

Dalam kegiatan sholat-sholat Jum'ah yang dihadiri oleh semua umur dan semua lapisan diaspora muslim Indonesia, masjid-masjid Indonesia di Belanda banyak menghadirkan para khatib dari kalangan dosen asal Indonesia yang sedang belajar pada level master dan doktor di berbagai universitas kenamaan di Belanda, seperti *Leiden Universiteit*, *Utrecht Universiteit*, *Vrije Universiteit*, *Nijmegen Universiteit*, *Universiteit van Amsterdam* dan lain-lain. Para khatib tersebut banyak memberikan ceramah-ceramah keagamaan tentang pentingnya menjaga keimanan dan ketakwaan di tengah perubahan situasi dan kondisi kehidupan yang cenderung liberal, menjaga identitas keislaman, pentingnya beragama secara moderat, menghormati pemerintahan yang sah, berdamai dan menghormati pemeluk agama lain.²¹ Tema-tema yang sama ini juga banyak disampaikan dalam kegiatan-kegiatan kajian keagamaan yang dilaksanakan di masjid-masjid tersebut. Tema-tema yang lebih akademis biasanya disampaikan dalam kajian-kajian keislaman yang dilaksanakan oleh Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul

¹⁹Tilawah dan tahsin al-Qur'an di Masjid al-Hikmah di Den Haag diselenggarakan setiap Sabtu malam Minggu, dibimbing oleh Ustad H. Mizar, qari' asal Palembang lulusan Jami'ah al-Azhar, Mesir. Wawancara dengan H. Nur Hasyim pada tanggal 2 Februari 2023

²⁰Tahlilan dan istighotsah dilaksanakan sebulan sekali di Masjid Al-Ikhlas Amsterdam dan Masjid al-Hikmah Den Haag

²¹Wawancara dengan Nur Ahmad (mahasiswa program doktor di Leiden Universiteit), Afnan Anshori (mahasiswa program doktor di Nijmegen Universiteit) dan Dawam Multazam (mahasiswa program doktor di Utrecht Universiteit) pada tanggal 27 dan 28 Januari 2023

Ulama (PCI NU) dan Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di Belanda yang biasanya juga dilaksanakan di masjid-masjid tersebut secara offline atau di tempat lain yang representatif secara online. Tema-tema akademis yang disampaikan dalam kajian-kajian tersebut biasanya berkisar pada pentingnya perumusan *fiqh al-aqalliyat*, yaitu fiqh yang dirumuskan bagi komunitas muslim di mana mereka hidup sebagai kelompok minoritas dalam sebuah negara.²²

Berbagai lapisan umur diaspora Islam Indonesia datang menghadiri kegiatan ritual keagamaan di masjid-masjid Indonesia di Belanda. Mereka hadir tentu karena adanya kesamaan-kesamaan yang mereka rasakan, misalnya sama-sama muslim dan sama-sama berasal dari Indonesia. Mula-mula mereka bergabung di masjid dalam ritual-ritual keagamaan yang sifatnya wajib, misalnya sholat jum'ah dan sholat lima waktu, kemudian berlanjut ke ritual-ritual keagamaan yang sifatnya sunnah seperti sholat tarawih, sholat Idul Fitri dan Idul Adzha, kemudian meningkat lagi pada ritual-ritual keagamaan yang bersifat sosial seperti tahlilan, istighotsah dan halaqoh atau kajian-kajian

²²Wacana *fiqh al-aqalliyat* dimunculkan dalam satu kesadaran bahwa fiqh yang ada selama ini biasanya dirumuskan dalam situasi di mana umat Islam menjadi kelompok mayoritas yang hidup dalam sebuah negara sehingga produk-produk hukum bisa diimplementasikan dengan baik dan mendapatkan dukungan kebijakan dan infrastruktur dari negara. Akan berbeda halnya ketika umat Islam tinggal sebagai kelompok minoritas yang hidup dalam sebuah negara dengan tradisi, infrastruktur dan kebijakan yang berbeda, misalnya kebolehan membersihkan kotoran najis yang keluar dari dubur atau qubul (*istinja'*) di sarana publik di tengah perjalanan dengan menggunakan tissue, tidak menggunakan air atau batu sebagaimana yang diajarkan dalam kitab-kitab fiqh, tidak menyembelih hewan kurban di hari raya Idul Adzha dan mengalihkannya pada pemberian yang lain karena regulasi yang tidak memungkinkan untuk menyembelih hewan di sembarang tempat dan waktu, reformulasi fiqh tentang relasi antara muslim dan non muslim yang biasanya lebih mensubordinasi kelompok nonmuslim sebagai minoritas dan tema-tema lain yang relevan. Wawancara dengan Zaimatus Sa'diyah, mahasiswa Program Doktor Nijmegen Universiteit dan aktifis PCI NU Belanda, pada tanggal 2 Februari 2023.

keagamaan. Dalam semua ritual keagamaan tersebut, pesan-pesan keagamaan dan seruan-seruan moral tentu disampaikan, baik oleh khotib atau penceramah maupun oleh sesama jamaah di waktu luang mereka.

Ketika pesan-pesan keagamaan dan seruan-seruan moral disampaikan oleh para khotib, penceramah dan teman sejawat, sedikit atau banyak tentu memberikan efek pada bertambahnya kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama pada diri diaspora muslim Indonesia, termasuk juga kelompok milenial mereka.²³ Efek yang dimaksudkan bisa berupa bertambahnya pengetahuan keagamaan (kognitif), perubahan sikap (afektif) dan perubahan perilaku (konatif atau psikomotorik) pada diri kelompok milenial. Efek dan pengaruh tersebut akan bertambah kuat ketika pesan-pesan keagamaan dan seruan-seruan moral diberikan secara berulang-ulang dan terus menerus. Dengan demikian, kelompok milenial yang menjadikan masjid dengan semua dinamika di dalamnya sebagai kelompok acuan akan dengan sendirinya terpengaruh dalam proses pembentukan identitas keagamaan mereka.

Patut untuk dicatat bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok milenial yang hanya ikut-ikutan saja dan kelompok milenial yang ikut terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan di masjid. Mereka yang ikut terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan di masjid tentu akan mengalami penguatan identitas keagamaan yang lebih dibanding dengan mereka yang hanya ikut-ikutan saja. Keterlibatan mereka dalam kepanitiaan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, pelaksanaan

²³Dalam ilmu komunikasi ada lima unsur yang menjadikan sebuah pesan tersampaikan secara efektif: *communicator* (pembawa pesan), *message* (pesan atau berita), *channel* (media atau sarana), *commucate* (penerima berita) dan *effect* (efek). Ketika lima unsur tersebut terpenuhi dengan baik maka pesan akan tersampaikan secara efektif pada penerima pesan.

sholat jum'ah, sholat tarawih, sholat Idul Fitri dan Idul Adzha, pengajian mingguan seperti *Tahlilan*, *Yasinan* dan *Istighotsahan*, ikut membimbing dan mengajari mengaji untuk anak-anak yang lebih kecil tentu akan menjadikan pengalaman-pengalaman tersebut sebagai moment-moment yang tidak terlupakan. Pengalaman-pengalaman tersebut akan terpatri kuat-kuat dalam memori mereka dan menjadikan mereka merasa telah ikut berbuat sesuatu yang berarti. Hal ini, diakui atau tidak, dengan sendirinya akan menguatkan pembentukan identitas keagamaan mereka.

Bagi beberapa kalangan milenial, pergi ke masjid dan ikut terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan ibadah, yasinan, tahlilan, istighotsahan dan kajian-kajian keagamaan bahkan telah menjadi kebutuhan. Menjadi bagian dan ikut terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid merupakan bagian dari tujuan hidup. Mereka berpikir sendainya tidak ada masjid dengan segala dinamikanya, mereka tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada diri mereka, mungkin mereka akan mengalami dis-orientasi dalam hidup.²⁴ Mereka juga menganggap bahwa datang ke masjid itu juga ada nuansa rekreatifnya, karena dengan datang ke masjid mereka bisa melepas kepenatan dan rasa capai setelah sekolah dan bekerja, bisa berkumpul, bercanda dan bertukar pikiran dengan sesama diaspora muslim yang lain. Datang ke masjid dan berkumpul dengan sesama diaspora muslim Indonesia dapat mengobati rasa rindu mereka pada kampung halaman.²⁵

²⁴Seorang responden menceritakan bagaimana kehidupannya sebelum mengenal masjid dengan segala dinamikanya, dia sebelumnya seringkali minum minuman keras hingga mabuk berat, mengunjungi pusat prostitusi, makan daging babi, mengunjungi diskotik di malam weekend dan meninggalkan sholat lima waktu. Semuanya secara perlahan berakhir setelah dia mulai mengenal beberapa kawannya yang aktif di masjid al-Ikhlas di Amsterdam dan akhirnya ikut aktif di dalamnya. Wawancara dengan subyek penelitian di Masjid al-Ikhlas pada tanggal 28 Januari 2023

²⁵Dari sekian banyak subyek penelitian yang diwawancarai, hampir separohnya bekerja dalam bidang kuliner, baik dengan membuka usaha rumah makan sendiri ataupun bekerja pada pemilik restoran yang telah ada.

Perlu juga dicatat bahwa keterpengaruhan oleh dinamika kelompok yang terlibat aktif dalam kehidupan di masjid tentu saja tidak berlaku bagi kelompok milenial yang tidak menjadikan masjid dengan semua dinamikanya sebagai kelompok acuan. Mereka memiliki dunianya sendiri yang lepas dari “jeratan” ceramah-ceramah keagamaan dan khutbah yang biasa diperdengarkan di masjid-masjid atau forum-forum kajian keagamaan. Mereka relatif “cair” dan “adaptif” dengan dinamika kehidupan anak-anak muda Belanda dan Eropa lainnya yang relatif bebas. Sejak kecil mereka biasanya telah akrab dengan pesta sekolah,²⁶ dunia malam pada malam weekend di diskotik. Kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan dari keluarga dan kurangnya jangkauan dinamika kegiatan masjid menjadikan pembentukan identitas keagamaan sulit tertanam kuat pada kelompok milenial kategori ini.

B. Tokoh Idola dan Figur Teladan

Selain lingkungan sosial dan kelompok acuan, tokoh idola juga menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk identitas keagamaan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda. Mereka ternyata tidak hanya memiliki seorang idola dalam kehidupan mereka, melainkan ada sekian banyak orang yang mereka idolakan. Sebagian besar subyek penelitian²⁷ yang menjadi responden penelitian ini menjadikan Nabi Muhammad sebagai idola utama mereka. Selain itu,

²⁶Pesta sekolah biasanya diselenggarakan oleh sekolah-sekolah di Belanda menjelang akhir tahun pelajaran. Dalam pesta tersebut para siswa putra dan putri berdansa bersamaan secara massif yang seringkali menjadi pintu masuk bagi perilaku hubungan seks bebas antara siswa yang berlainan jenis. Wawancara dengan Qonita Helen, Pengurus Indonesia Diaspora Network (IDN) Global the Netherlands pada tanggal 3 Februari 2023

²⁷Ada dua subyek penelitian yang hanya mengidolakan penyanyi terkenal seperti Celine Dion, penyanyi asal Amerika Serikat yang terkenal dengan nyanyiannya yang berjudul “My Heart Will Go on”. Kecenderungan untuk tidak mengidolakan tokoh-tokoh muslim biasanya ada pada kelompok milenial yang tidak menjadikan masjid atau Islamic center sebagai basis kegiatan sehari-hari mereka.

mereka juga mengidolakan para ulama terkemuka di masa lalu seperti al-Imam as-Syafi'iy²⁸ dan al-Imam Ahmad bin Hanbal,²⁹ al-Imam al-Ghazaly³⁰ dan al-Imam Ibn Taimiyyah.³¹ Sebagai generasi yang banyak mengakses internet dan akrab dengan perangkat-perangkat teknologi informasi, mereka juga mengidolakan para pendakwah asal Indonesia yang sedang berkibar namanya di media-media sosial saat ini, seperti Ustad Abdus Shomad,³² Ustad Adi Hidayat³³ dan Ustad Salim A. Fillah.³⁴ Ada kecenderungan yang linier di kalangan mereka dalam mengidolakan tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Mereka yang memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama cenderung mengidolakan al-Imam as-Syafi'iy, al-Imam al-Ghazaly dan Ustad Abdus Shomad.³⁵ Sementara

²⁸Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris as-Syafi'iy (767-820 M), lahir di Gaza, Palestina dan meninggal di Mesir. Dia dikenal sebagai pendiri Madzhab Syafi'iyah

²⁹Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (780-855 M), lahir di Turkmenistan, sebelah utara Afganistan dan meninggal di Baghdad. Dia dikenal sebagai pendiri Madzhab Hanabilah

³⁰Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazaly (1058-1111), lahir di Tus, Iran dan meninggal di kota yang sama. Dia dikenal sebagai tokoh sufi terkemuka.

³¹Nama lengkapnya adalah Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani (1263-1326), lahir di Turki dan meninggal di Damaskus. Dia dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam Islam.

³²Ustad Abdus Shomad lahir di Asahan Sumatera Utara pada 1977. Dia adalah lulusan Universitas Al-Azhar Mesir dan pernah aktif di Nahdlatul Ulama

³³Ustad Adi Hidayat lahir di Pandeglang, Jawa Barat pada 1984. Dia adalah lulusan Internasional Islamic Call College Triopoli Libya dan aktif di Muhammadiyah

³⁴Ustad Salim A. Fillah lahir di Kulonprogo, Yogyakarta pada tahun 1984. Dia dikenal sebagai penulis dan penceramah

³⁵Kecenderungan ini tampak pada kelompok milenial yang menjadi jamaah di Masjid al-Ikhlas Amsterdam dan Masjid al-Hikmah Den Haag

mereka yang berlatar belakang Muhammadiyah cenderung mengidolakan al-Imam Ahmad bin Hanbal, al-Imam Ibn Taimiyyah dan Ustad Adi Hidayat.³⁶

Selain tokoh-tokoh yang telah banyak dikenal tersebut, kelompok milenial tersebut juga banyak mengidolakan guru-guru mereka. Mereka melihat Ustad H. Nur Hasyim, Ustad H. Budi Santoso, Ustad H. Mizar, Ustad H. Hasanul Hasibuan, Ustad H. Supardi dan para ustad yang lain merupakan figur-figur yang bisa menjadi suri tauladan bagi mereka masing-masing.

Bagaimanapun juga, figur-figur yang mereka idolakan merupakan seseorang yang sangat berarti dan mereka kagumi. Mereka melihat bahwa para tokoh yang mereka kagumi, khususnya para guru dan ustad yang mengajar mereka, sebagai pejuang agama yang tangguh di tengah derasnya arus budaya dan tradisi Barat yang melingkupi. Mereka melihat bahwa tidak mudah untuk berjuang dan berdakwah di tengah komunitas dengan tradisi yang sama sekali berbeda dengan nilai agama yang mereka perjuangkan.³⁷ Keberadaan figur tokoh sukses yang mereka idolakan ikut memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas diri mereka. Mereka melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik ada pada figur yang mereka idolakan tersebut, yang kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya untuk dijadikan bagian dari pembentuk identitas keagamaannya. Mereka juga akan meniru dan menteladani perilaku dari figur-figur yang mereka idolakan.

Pada batas tertentu, kelompok milenial diaspora muslim di Belanda juga merasakan adanya kesamaan-kesamaan yang mereka miliki

³⁶Kecenderungan ini tampak pada kelompok milenial yang menjadi jamaah di Masjid ICCU Utrecht

³⁷Kelompok milenial diaspora Islam Indonesia pada umumnya menilai bahwa para ustad dan guru mereka merupakan pionir pertama dalam mendakwahkan agama pada publik di Belanda.

dengan tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Identifikasi kesamaan tersebut membuat mereka merasa dekat dengan tokoh yang mereka idolakan, meskipun sebenarnya ada jurang perbedaan yang besar antara mereka dengan tokoh yang mereka idolakan, misalnya kelas sosial, pemahaman keagamaan ataupun pengaruh yang dimiliki.³⁸ Perasaan dekat dengan tokoh-tokoh yang diidolakan tersebut secara psikologis menjadikan mereka juga merasakan adanya keterikatan secara batin untuk meniru dan menteladani mereka.³⁹ Di sinilah identitas keagamaan tertanam kuat dalam diri mereka.

Secara umum bisa dikatakan bahwa lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya, kelompok acuan seperti komunikasi antar jamaah di masjid dan tokoh yang diidolakan menjadi faktor paling dominan dalam membentuk identitas keagamaan kelompok milenial diaspora Islam Indonesia di Belanda. Semakin kuat faktor-faktor dominan tersebut melingkupi kehidupan mereka, semakin kuat pula pondasi identitas keagamaan mereka. Sebaliknya, semakin lemah faktor-faktor dominan tersebut mempengaruhi mereka, semakin lemah pula pondasi identitas keagamaan mereka.

Kebanyakan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda memiliki pondasi keagamaan yang sangat kuat. Kuatnya pondasi keagamaan tersebut bisa dilihat dari bagaimana mereka memahami ke-
dirian mereka di tengahnya derasny arus kebudayaan Barat yang cen-

³⁸Claudia Marshall menjelaskan bahwa meskipun ada perbedaan yang tajam soal kelas sosial, ekonomi dan pengaruh yang dimiliki, seseorang cenderung merasa dekat dengan tokoh yang dikaguminya, karena mereka mengidentifikasi adanya kesamaan antara dirinya dengan tokoh yang dikaguminya tersebut. Baca Marshall, Claudia, *Identity*, Indiana: XLIBRIS, 2016

³⁹Beberapa subyek penelitian menjawab bahwa di samping ingin mendapatkan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang, mereka juga ingin berjuang dan berdakwah sebagaimana guru dan ustad yang mengajar mereka mengaji.

derung sekuler dan liberal. Betapapun mereka adalah kelompok minoritas di Belanda, mereka tidak ragu untuk menyatakan diri mereka sebagai seorang muslim dan menjadi bagian dari umat Islam yang memiliki sistem nilainya sendiri.⁴⁰ Betapapun beratnya hidup sebagai seorang muslim di Belanda, mereka masih merasa perlu untuk berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Melaksanakan sholat lima waktu adalah tolok ukur paling dasar untuk melihat seberapa taat mereka pada ajaran-ajaran agama. Meski sarana publik di Belanda secara umum kurang mendukung,⁴¹ kebanyakan mereka melaksanakan sholat lima waktu dengan penuh disiplin dan sepenuh hati di ruang-ruang kecil yang disediakan oleh sekolah, universitas atau perusahaan dengan segala keterbatasannya.⁴² Sebagian dari mereka bahkan memilih keluar dari perusahaan tempat mereka bekerja dan kemudian berbisnis kuliner hanya agar mereka bisa melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jum'ah secara leluasa.⁴³

Kuatnya pondasi identitas keagamaan kelompok milenial diaspora Islam Indonesia di Belanda juga bisa dilihat dari komitmen mereka untuk mentaati ajaran-ajaran agama. Ketaatan pada ajaran-ajaran

⁴⁰Dari 24 subyek penelitian yang diwawancarai, hanya satu orang saja yang menyatakan tidak terlalu peduli dengan statusnya sebagai muslim atau tidak. Dia juga tidak merasa sebagai bagian dari umat Islam yang memiliki sistem nilai tersendiri yang berbeda dengan sistem nilai yang dianut kebanyakan warga Belanda.

⁴¹Di ruang-ruang public di Belanda seperti sekolah, kampus universitas, pabrik, stasiun kereta api ataupun terminal bus tidak menyediakan air untuk berwudlu, bahkan untuk membersihkan kotoran setelah kencing dan buang air besar mereka hanya menggunakan tissue. Sehingga untuk melaksanakan sholat lima waktu di ruang-ruang publik mereka harus bertayammum sebagai pengganti wudlu karena tidak ada air.

⁴²Sekolah, universitas atau perusahaan di Belanda biasanya menyediakan ruang-ruang kecil yang mereka namakan *musholla* atau meditation room untuk melaksanakan sholat.

⁴³Perusahaan-perusahaan di Belanda masih banyak yang belum mengizinkan pegawainya untuk melaksanakan sholat jum'ah di tengah jam kerja mereka.

agama tidak hanya ada pada sektor ibadah ritual keseharian, melainkan juga pada sektor ajaran non ritual. Mereka sangat berhati-hati dengan kehalalan makanan yang mereka konsumsi sehari-hari. Mereka selalu menghindari dari mengkonsumsi daging babi baik di rumah maupun dalam pesta-pesta dan undangan makan bersama. Mereka bahkan akan melihat secara teliti apakah daging ayam dan daging sapi yang mereka beli dan makan mengandung minyak babi atau tidak.⁴⁴ Untuk memastikan kehalalan daging ayam atau sapi yang mereka beli, mereka bahkan akan lebih memilih untuk mengunjungi pusat-pusat pertokoan milik warga Turki, Maroko atau toko-toko Asia yang banyak menyediakan produk-produk makanan halal. Ketika bepergian ke luar, mereka lebih memilih untuk membawa bekal makanan dari rumah atau mengunjungi restoran dan rumah makan milik orang Asia, Turki dan Maroko hanya karena mempertimbangkan kehalalan produk makanan yang mereka konsumsi.

Guna mewujudkan komitmen keagamaan yang mereka yakini, sebagian besar kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda juga menghindari konsumsi minuman keras dan minuman-minuman lainnya dengan kandungan alkohol tinggi yang banyak mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Dalam pesta-pesta ulang tahun teman atau hiburan akhir minggu yang mereka hadiri, mereka akan memilih mengkonsumsi minuman seperti *Coca-Cola* dan *Sprite*. Me-

⁴⁴Pusat-pusat perbelanjaan di Belanda biasanya selalu mendeklarasikan adanya kandungan minyak babi yang ada dalam kemasan daging ayam, sapi atau domba yang mereka jual untuk umum. Komunitas muslim akan dengan mudah melihat kehalalan makanan yang mereka beli di pusat-pusat perbelanjaan.

⁴⁵Dalam hukum Islam, bermabuk-mabukan dengan mengkonsumsi minuman keras (*syurb al-khamr*) merupakan salah satu dosa besar. Pelanggar dari dosa besar tersebut akan dikenakan hukuman hadd berupa dicambuk 40 kali. Diyakini bahwa bermabuk-mabukan akan menjadi pintu masuk bagi terjadinya dosa-dosa besar yang lain.

reka juga menolak untuk mengkonsumsi ganja yang mereka yakini dilarang dalam Islam karena merusak otak manusia, meskipun hal itu dianggap legal oleh pemerintah Belanda.⁴⁶ Komitmen keagamaan tersebut juga mereka tampilkan dalam pelaksanaan pesta sekolah yang digelar setahun sekali menjelang akhir tahun pelajaran. Mereka tetap menghadiri undangan pesta sekolah, namun mereka tidak mengikuti keseluruhan rangkaian pesta sekolah tersebut. Dalam rangkaian pesta sekolah biasanya digelar dansa bersama antar siswa sekolah yang berlainan jenis. Mereka hanya menjadi penonton dalam pesta dansa tersebut. Mereka juga tidak mengambil minuman anggur yang disediakan oleh panitia.⁴⁷

Kebanyakan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia merasakan betapa beratnya menjadi muslim di Belanda. Bagaimana pun juga, mereka adalah kelompok minoritas yang hidup di negara dengan mayoritas warga negara yang berbeda agama dan etniknyanya. Tetap melaksanakan ajaran-ajaran agama di tengah masyarakat yang memiliki sistem dan tata nilai yang berbeda adalah sebuah persoalan tersendiri. Hal ini tentu berbeda dengan ketika mereka melaksanakan ajaran Islam di negara di mana Islam menjadi agama yang dipeluk oleh mayoritas warganya. Dalam negara di mana Islam menjadi agama mayoritas warganya, semua fasilitas dan infrastruktur yang tersedia tentu akan mendukung pelaksanaan ibadah mereka. Lain halnya dengan negara di

⁴⁶Hingga saat ini Pemerintah Belanda masih melegalkan konsumsi ganja asalkan tidak dilakukan di tempat-tempat yang bisa mengganggu ketertiban umum. Karenanya di beberapa tempat di pusat kota Amsterdam banyak ditemukan tanaman ganja. Banyak warga negara asing yang sengaja datang ke Belanda agar bisa secara leluasa mengkonsumsi ganja. Wawancara dengan Welmoet Boender pada 1 Februari 2023

⁴⁷Karena dalam pesta sekolah tidak diwajibkan hadir, beberapa milenial memilih tidak hadir karena merasa jengah dengan acara dansa dan minum anggur di dalamnya.

mana Islam menjadi agama minoritas warganya, di mana sarana, infrastruktur yang tersedia dan bahkan tata nilai yang dianutnya tidak mendukung pelaksanaan ibadah mereka.⁴⁸ Memilih untuk tetap melaksanakan ajaran Islam di tengah situasi yang seperti itu tentu membutuhkan komitmen keagamaan yang sangat kuat.

Bertahan untuk tetap menjadi muslim yang baik dalam konteks pergumulan sistem tata nilai yang berbeda membutuhkan karakter pribadi yang sangat kuat. Dalam konteks ini, kelompok milenial muslim di Belanda tersebut dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit: pertama, larut seutuhnya menjadi Belanda yang baik dengan semua sistem nilai yang dianutnya,⁴⁹ kedua, tetap menjadi muslim yang taat tanpa berkompromi dengan nilai dan tradisi Belanda sedikitpun, atau ketiga, menjadi warga negara Belanda yang baik dengan tetap menjadi muslim yang taat.⁵⁰

Pilihan pertama, yaitu larut seutuhnya menjadi Belanda yang baik dengan semua sistem nilai yang dianutnya, tidak membutuhkan komitmen

⁴⁸Belanda menganut paham pemisahan agama dan negara, di mana negara tidak akan campur tangan soal pelaksanaan ibadah agama apapun dengan fasilitas keagamaan yang dibutuhkannya. Karenanya negara tidak menyediakan sarana ibadah apapun di ruang-ruang publik seperti stasiun kereta api atau terminal bus dan lain-lain.

⁴⁹Beberapa kalangan dispora muslim Indonesia di Belanda yang tidak memiliki basis pengetahuan keagamaan yang baik secara tidak sadar telah larut menjadi Belanda seutuhnya dengan semua sistem nilai yang dianutnya. Mereka tidak lagi merasa berkepentingan untuk melaksanakan ajaran Islam, ikut berpesta di malam weekend dengan bermabuk-mabukan dan melakukan hubungan seks bebas tanpa ikatan perkawinan yang sah. Wawancara dengan Qonita Helen, Pengurus Indonesian Diaspora Network (IDN) Global the Netherlands) pada tanggal 3 Februari 2023

⁵⁰Menyadari sepenuhnya bahwa mereka hidup di Belanda yang memiliki sistem nilai yang jauh berbeda dengan sistem nilai yang mereka anut, sebagian besar kelompok diaspora muslim Indonesia merasa tidak mungkin untuk mengambil pilihan pertama dan kedua. Wawancara dengan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda yang menjadi jamaah Masjid al-Ikhlas Amsterdam pada 29 Januari 2023.

men apapun dari individu yang menjadi kelompok diaspora di Belanda. Dia cukup mengalir dan mengadaptasi dengan nilai dan tradisi yang ada di Belanda dengan satu konsekuensi bahwa dia akan kehilangan identitas keislaman dan bahkan juga keindonesiaan mereka. Pilihan kedua, yaitu tetap menjadi muslim yang taat dengan tanpa berkompromi dengan nilai dan tradisi Belanda sedikitpun, mengandung resiko akan berbenturan dengan nilai dan tradisi Barat dan, bila tidak dikelola dengan baik, memiliki potensi menjadi masalah serius bukan saja bagi komunitas di sekitarnya melainkan juga bagi pemerintah Belanda. Pilihan ini tentu bisa jadi akan membuatnya tidak nyaman untuk seterusnya tinggal di Belanda. Pilihan ketiga, menjadi warga negara Belanda yang baik dengan tetap menjadi muslim yang taat, membutuhkan kemampuan adaptasi dan pengetahuan tentang dasar-dasar keislaman yang memadai. Tanpa pemahaman dasar-dasar keislaman yang memadai akan membuatnya terjebak pada pemahaman keagamaan yang sempit, seolah-olah bahwa menjadi muslim yang taat dan baik harus lepas sama sekali dari sistem nilai yang dianut oleh Barat.

Kebanyakan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia mengambil pilihan yang terakhir, yaitu menjadi warga negara Belanda yang baik dengan tetap menjadi muslim yang taat pada ajaran Islam. Pada satu sisi mereka harus tetap menjadi muslim yang taat, sementara pada sisi yang lain mereka juga harus menjadi warga negara Belanda yang baik. Namun untuk menggabungkan dua sisi yang berbeda dalam kedirian yang tunggal tersebut tentu saja tidak mudah. Hal ini karena dibutuhkan waktu dan proses yang panjang dalam mewujudkan pembentukan identitas keagamaan yang adaptif tersebut. Pembentukan identitas keagamaan yang adaptif membutuhkan pengalaman dan proses dialogis dalam diri masing-masing individu. Proses dialogis yang di-

maksudkan di sini bisa mencakup sikap kritis terhadap ajaran-ajaran Islam yang selama ini mereka yakini dalam konteks persentuhannya dengan tradisi dan nilai Barat.⁵¹ Dalam proses dialogis tersebut ada saat di mana seorang individu akan meragukan dan mempertanyakan soal kebenaran ajaran Islam dalam konteks kehidupan Belanda khususnya dan Eropa pada umumnya yang memiliki sistem nilai yang berbeda, misalnya soal konsep perbudakan, poligami, penyembelihan hewan kurban⁵² dan lain-lain.

Karenanya, individu yang pernah memiliki pengalaman proses dialogis yang panjang akan relatif memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Pada satu sisi mereka bisa menjadi warga negara yang baik dengan menyaring nilai-nilai Barat yang dianggapnya baik, sementara pada sisi yang lain mereka tetap mempertahankan identitas keislaman yang mereka yakini. Mereka bisa dengan mudah berbaur dengan warga Belanda asli dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang mereka pegangi. Bahkan mereka berani berpacaran dan merencanakan nikah dengan warga negara Belanda

⁵¹Seorang subyek penelitian bahkan mengaku bahwa dalam proses pencarian jati diri tersebut dirinya sempat tergelincir dari garis nilai yang selama ini diyakininya. Dia pernah seringkali ikut mabuk-mabukan dan sering mengunjungi dunia hiburan malam dan prostitusi di Amsterdam

⁵²Konsep perbudakan, poligami dan penyembelihan hewan kurban merupakan isu-isu sensitif di Belanda. Seorang muslim di Belanda akan banyak ditanya soal isu-isu tersebut yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Barat. Perbudakan yang dalam tradisi fiqh klasik masih diakui keberadaannya dianggap menginjak-injak harkat dan martabat manusia. Poligami yang masih banyak dilakukan oleh sebagian kecil umat Islam saat ini dianggap melecehkan harkat dan martabat perempuan. Sementara penyembelihan hewan-hewan kurban yang dalam tradisi negara-negara berpenduduk mayoritas muslim bisa dilakukan oleh siapa pun dan di manapun adalah hal yang dilarang di Belanda. Penyembelihan binatang hanya boleh dilakukan di tempat penyembelihan hewan dan hanya boleh dilakukan oleh orang atau institusi yang telah mendapatkan ijin dari negara. Wawancara dengan H. Nur Hasyim dan H. Budi Santoso pada tanggal 1 dan 2 Februari 2023

asli dengan memberikan syarat yang ketat, yaitu pasangannya harus masuk Islam atau sekurang-kurangnya tidak mempersoalkan keislaman mereka.⁵³ Di sini mereka bisa seutuhnya menjadi muslim Belanda yang baik dan bahkan bisa berdakwah pada warga asli Belanda dan Eropa lainnya.⁵⁴

Kebanyakan kelompok milenial diaspora Islam Indonesia yang telah menjadi muslim Belanda seutuhnya biasanya tidak lagi gamang menghadapi kehidupan keagamaan di Belanda. Mereka tidak lagi ragu untuk bergaul dengan warga negara asli Belanda dan Eropa lainnya tanpa harus meninggalkan identitas keislamannya. Mereka juga dengan santai menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan warga negara asli Belanda dan Eropa lainnya yang kebanyakan kristen atau tidak beragama tentang keberagaman mereka. Mereka juga bisa dengan sangat meyakinkan menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis soal ajaran-ajaran Islam yang dianggap kalangann nonmuslim Eropa sebagai ajaran kuno dan bertentangan nilai-nilai kemodernan. Mereka tanpa ragu menghadiri undangan pesta dari kawan-kawannya yang asli Belanda tanpa harus meminum minuman keras dan memakan daging babi yang disajikan.

⁵³Dua orang subyek penelitian mengaku berpacaran dengan gadis Belanda dan calon isteri mereka sedang belajar agama Islam, berlatih puasa, sholat dan siap masuk Islam bila akan menikah nanti. Mereka siap menikah dengan siapapun dengan syarat calon isteri mereka muslim.

⁵⁴Di Masjid al-Hikmah Den Haag ada beberapa jamaah asli warga negara Belanda yang semula Kristen kemudian masuk Islam seperti Ton van Swieten, Ludo Jongsman, Junjen Aandewiel dan Pieter Oorschot. Mereka bahkan menjadi aktifis yang banyak terlibat dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid tersebut.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, proses pembentukan identitas keagamaan diaspora milenial muslim Indonesia di Belanda menunjukkan fenomena dinamis dan beragam. Identitas tersebut terekspresi secara dinamis dalam berbagai aspek ajaran Islam baik pada level keyakinan keagamaan (*ahkam syar'iyah i'tiqadiyyah*), moral atau etika keagamaan (*ahkam syar'iyah khuluqiyyah*) maupun praktek keagamaan (*ahkam syar'iyah 'amaliyyah*). Para milenial tersebut berproses melewati tahapan-tahapan negosiasi identitas yang tidak mudah.

Meskipun sebagian besar mereka pada akhirnya berhasil mengembangkan identitas yang mapan, akan tetapi prosesnya cukup berliku, ada kalanya pasang dan ada kalanya surut. Beberapa dari mereka hanya mengadopsi kepercayaan orang tua mereka atau peran pertama yang ditawarkan kepada mereka, dengan mengorbankan pencarian kemungkinan identitas lain yang lebih menjanjikan. Namun sebagian lainnya justru menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencoba berbagai kemungkinan identitas sebelum akhirnya memilih identitas yang mantap dan paling cocok untuknya.

Studi ini menemukan berbagai tipe identitas muncul dalam proses pembentukan identitas keagamaan, baik difusi, *foreclosure*, moratorium maupun *achievement*. Identitas keagamaan yang terbentuk melalui

proses eksplorasi lebih mapan dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan dibandingkan dengan identitas keagamaan yang didasarkan pada komitmen tanpa eksplorasi.

Kedua, Pembentukan identitas keagamaan diaspora milenial muslim Indonesia dipengaruhi oleh tiga factor penting, yaitu lingkungan social, kelompok acuan dan tokoh idola. Dari sekian banyak faktor lingkungan sosial yang melingkupi kelompok milenial tersebut, keluarga merupakan entitas kecil yang paling berpengaruh terhadap pembentukan identitas keagamaan mereka. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan identitas diri setiap individu, termasuk kelompok milenial tersebut. Keluargalah yang pertama kali membentuk watak, kepribadian dan identitas diri individu.

Riset ini juga menyimpulkan bahwa keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan menunjukkan fenomena identitas keagamaan yang berbeda dengan keluarga yang tidak memilikinya. Dalam keluarga yang memiliki latar belakang keislaman yang tinggi, pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial menjadi sedemikian kuat. Dalam keluarga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang cukup namun memiliki semangat beragama yang tinggi, pembentukan identitas keagamaannya juga dikatakan cukup kuat. Hal ini tentu berbeda dengan keluarga yang tidak memiliki basis pendidikan keagamaan dan tidak ada upaya untuk belajar dasar-dasar keislaman sama sekali. Mereka umumnya tidak memiliki pondasi yang kuat dalam pembentukan identitas keagamaannya, sehingga menjadi mudah larut dalam pusaran tata nilai Belanda khususnya dan Eropa umumnya yang jauh berbeda.

Sementara kehidupan bertetangga di Belanda tidak banyak mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial dias-

pora muslim Indonesia di Belanda. Hal ini karena pola hubungan bertetangga yang individualistis-mekanis di Belanda menjadikan rendahnya intensitas pertemuan di antara para tetangga yang tinggal dalam apartemen yang sama.

Pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda juga dipengaruhi oleh kelompok acuan, yaitu kelompok yang terbentuk pada kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat yang sama yang memungkinkan mereka dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok acuan yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah kelompok pengajian di masjid, di mana kelompok milenial banyak mendapatkan nasehat-nasehat keagamaan baik dari ustad maupun kawan sebaya sesama jamaah. Nasehat-nasehat keagamaan tersebut secara perlahan tapi pasti akan memperkokoh pondasi keagamaan mereka.

Pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial juga dipengaruhi oleh tokoh idola yang mereka kagumi, seperti Nabi Muhammad, para ulama terdahulu hingga para ustad yang mengajar mereka. Bagaimanapun, figur-figur yang mereka idolakan merupakan orang yang sangat berarti dan dapat mereka jadikan teladan. Mereka melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik ada pada figur yang mereka idolakan tersebut, yang kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya untuk dijadikan bagian dari pembentuk identitas keagamaannya. Mereka juga merasakan adanya kesamaan-kesamaan yang mereka miliki dengan tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Identifikasi kesamaan tersebut membuat mereka merasa dekat dengan tokoh yang mereka idolakan. Perasaan dekat dengan tokoh-tokoh yang diidolakan tersebut secara psikologis menjadikan mereka juga me-

rasakan adanya keterikatan secara batin untuk meniru dan meneladani mereka. Di sinilah identitas keagamaan tertanam kuat dalam diri mereka.

Secara umum bisa dikatakan bahwa lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya, kelompok acuan seperti komunikasi antar jamaah di masjid dan tokoh yang diidolakan menjadi faktor paling dominan dalam membentuk identitas keagamaan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda. Semakin kuat faktor-faktor dominan tersebut melingkupi kehidupan mereka, semakin kuat pula pondasi identitas keagamaan mereka. Sebaliknya, semakin lemah faktor-faktor dominan tersebut mempengaruhi mereka, semakin lemah pula pondasi identitas keagamaan mereka.

Dalam proses pembentukan identitas keagamaannya, kelompok milenial dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit: Pertama, larut seutuhnya menjadi Belanda yang baik dengan semua sistem nilai yang dianutnya. Pilihan ini tidak membutuhkan komitmen apapun dari mereka. Mereka cukup mengalir dan mengadaptasi dengan nilai dan tradisi yang ada di Belanda dengan satu konsekuensi bahwa mereka akan kehilangan identitas keislaman dan bahkan juga keindonesiaan mereka. Kedua, tetap menjadi muslim yang taat tanpa berkompromi dengan nilai dan tradisi Belanda sedikitpun. Pilihan ini mengandung resiko akan berbenturan dengan nilai dan tradisi Barat dan, bila tidak dikelola dengan baik, memiliki potensi menjadi masalah serius bukan saja bagi komunitas di sekitarnya melainkan juga bagi pemerintah Belanda. Ketiga, menjadi warga negara Belanda yang baik dengan tetap menjadi muslim yang taat. Pilihan ini membutuhkan kemampuan adaptasi dan pengetahuan tentang dasar-dasar keislaman yang memadai. Pembentukan identitas keagamaan yang adaptif membutuhkan pengalaman dan proses dialogis yang panjang dalam diri masing-ma-

sing individu. Individu yang memiliki identitas keagamaan yang adaptif akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Pada satu sisi mereka bisa menjadi warga negara yang baik dengan menyaring nilai-nilai Barat yang dianggapnya baik, sementara pada sisi yang lain mereka tetap mempertahankan identitas keislaman yang mereka yakini.

Milenial muslim yang hidup sebagai minoritas seperti di Belanda umumnya menghadapi tingkat disonansi kognitif yang sangat besar ketika mencoba merumuskan identitas kohesif mereka. Di satu sisi mereka ingin mempertahankan identitas awal yang diperoleh dari keluarga sebagai bagian dari seorang muslim, namun di sisi lain ia harus berhadapan dengan realitas di luar yang sangat intensif mempengaruhi pilihan-pilihan identitas. Dalam keadaan seperti ini, mereka juga berhadapan dengan narasi-narasi negative tentang Islam, termasuk fenomena Islamofobia.

Dalam proses eksplorasi, sangat terbuka bagi mereka terlibat dalam konflik dan bahkan krisis identitas. Ketika berada di sekolah, mereka sering merasa seolah-olah mengkhianati bagian "Islami" dari diri mereka sendiri dengan terlibat dalam hal-hal yang mereka tahu tidak sesuai dengan ajaran Islam, sementara di rumah mereka merasa seolah-olah mengkhianati perasaan sebagai bagian dari "Belanda" dari diri mereka sendiri dengan melakukan hal-hal yang menjadi tuntutan identitas keislamannya yang hal itu dipandang aneh bahkan ditertawakan teman sekelas mereka.

Semakin mereka bertindak oposisi terhadap nilai-nilai mereka, semakin mereka terlibat dalam pergulatan identitas yang sangat besar. Itulah sebabnya membangun identitas yang kuat berbasis pada keyakinan yang mendalam dapat menyebabkan milenial muslim lebih sehat secara mental, merasa dihargai dan bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat secara luas. Orang tua dan

komunitas muslim di Belanda sebaiknya menyediakan instrument dan fasilitas yang memadai bagi tumbuh kembangnya identitas yang kuat berbasis pada keyakinan dan ajaran agama.

Selain itu, ruang keluarga dan ruang komunal seperti masjid dan tempat-tempat belajar agama dapat berfungsi sebagai penguatan atau penyangkalan alami bagi gaya, perilaku hidup dan identitas di luar yang tidak sesuai dengan identitas keislaman. Milenial muslim Indonesia juga harus dilengkapi perangkat intelektual tentang cara menghadapi serangan gencar gaya hidup, budaya dan identitas di luar yang bisa menggoyahkan keyakinan mereka. Solusi untuk konseling agama yang salah arah dan kurangnya pembimbing yang kompeten bagi pemuda juga harus diberi perhatian secara serius. Kyai, ustad dan guru agama harus memiliki pemahaman yang baik dalam dua hal sekaligus, yakni pemahaman tentang teks-teks agama (*fiqh al-nushush*), yakni pemahaman tentang agama sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci, preseden Nabi dan karya-karya inetektual di bidang keagamaan Islam dari para imam mazhab dan cendekiawan muslim dan pemahaman tentang teks-teks social Belanda (*fiqh al-waqi'*), yakni pemahaman mengenai sosiologi dan antropologi social Belanda dan Eropa pada umumnya.

Dengan modal ini, maka mereka bisa menghadirkan formula pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan (*fiqh al-tanzil*) mengenai Islam dalam konteks Belanda dan Eropa. Yakni pemahaman yang lebih berorientasi pada kemaslahatan. Harapannya, Islam bisa dihadirkan sebagai agama yang ramah terhadap konstruksi masyarakat muslim sebagai minoritas dalam kehidupan Belanda dan Eropa pada umumnya

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abrams, D., & Hogg, M. *Social Identity Theory: Constructive Andcritical Advances*. New York: Springer-Verlag, 1990.
- Aidulsyah, Fachry dan Gusnelly, “Pemetaan Diaspora Muslim Indonesia di Belanda: Sebuah Temuan Awal” dalam Gusnelly, Amin Mudzakkir, Fachri Aidulsyah, Prima Nurahmi Mulyasari, *Diaspora Muslim Indonesia di Belanda: Identitas, Peran dan Konektifitas Keagamaan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Al-Sayis, Muhammad Ali, *Nasy’at al-Fiqh al-Ijtihady wa Athwaruh*, Kairo: Majma’ al-Buhuts al-Islamiyyah, 1970.
- Astutiningrum, Ririn dan Ratnani, Latifah, *Hijrah Asyik Muslimah Milenial*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Barker, Chris, *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Bernard, H. Russell, *Research Method in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*, California: Sage publications, Inc., 1994.
- Côté, J. E., “Emerging Adulthood as An Institutionalized Moratorium: Risks and Benefits to Identity Formation” In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America*. American Psychological Association, 2006.
- Dey, Ian, *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide for Social scientists*, Canada: Routledge, 1993.

- Erikson, Erik H, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia : Bunga Rampai /* Erik H. Eriksson; Terjemahan dan Pendahuluan Agus Cremers. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Erikson, Erik H., *Childhood and Society: The Landmark Work on The Social Significance of Childhood*, Noorman, 1950.
- Gudykunst, William B. dan Mody, Bella, *Handbook of International and Intercultural Communication 2nd Edition*, Sage: United States of Amerika, 2002.
- Gusnelly dan Aidulsyah, “Migrasi dan Diaspora Indonesia di Belanda”, dalam Gusnelly; Mudzakkir, Amin; Aidulsyah, Fachry; Mulyasari, Prima Nurahmi, *Diaspora Muslim Indonesia di Belanda: Identitas, Peran dan Konektifitas Keagamaan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Gusnelly; Mudzakkir, Amin; Aidulsyah, Fachry; Mulyasari, Prima Nurahmi, *Diaspora Muslim Indonesia di Belanda: Identitas, Peran dan Konektifitas Keagamaan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Hallahmi, B. Beit & Argyle, M., *The psychology of religious behaviour, belief and experience*. London: Routledge, 1997.
- Howe, Neil dan Strauss, William, *Millennials rising: The next great generation*. New York: Vintage, 2000.
- Jenkins, Richard, *Social Identity*, Third Edition, United Kingdom: Routledge, 2008.
- Jones, Gary L; Strauss, William and Neil, Howe, “Generations: The History of America's Future, 1584–2069” (Book Review)". *Perspectives on Political Science*. 21 (4), Fall 1992.

DAFTAR PUSTAKA

- Kroger, J. *Identity Development: Adolescence through Adulthood*. (2 nd ed.), Sage, 2007.
- Lally, Martha and French, Suzanne Valentine, *Lifespan Development: A Psychological Perspective* Second Edition, California: College of Lake County Foundation, 2019.
- Lancaster, L. C., & Stillman, D. *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: HarperCollins, 2022.
- Marshall, Claudia, *Identity*, Indiana: XLIBRIS, 2016.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mudzakir, Amin, "Islam Tradisional dan Konektifitas Keagamaan Global NU di Belanda", dalam Gusnelly, Amin Mudzakir, Fachri Aidulsyah, Prima Nurahmi Mulyasari, *Diaspora Muslim Indonesia di Belanda: Identitas, Peran dan Konektifitas Keagamaan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Muhammad, Mus'ad Husain, *Husn al-Khuluq*, tt, Syabkah al-Alukah: 2014.
- Musa, Muhammad Yusuf, *al-Madkhal li Dirasat al-Fiqh a,-Islamy*, tt: Dar al-Fikr al-Islamy, tth.
- Pew Research Center. *Millennials: A Portrait of Generation Next*, 2010.
- Santrock, J.W., *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc, 2001.
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

- Sprinthall, N.A. and Collins, W. A. *Adolescent Psychology*, New York: McGraw-Hill, Inc, 1995.
- Tajfel, Henry. *The Social Identity Theory of Inter-Group Behavior*. Chigago: Nelson-Hall, 1982.
- Vignoles, V.L.; Schwartz, S.J. & Luyckx, K. "Introduction: Toward an Integrative View of Identity" In V.L. Vignoles, S.J. Schwartz, & K. Luyckx (Eds.), *Handbook of Identity Theory and Research*. Springer, 2011.
- Wade, Carole dan Travis, Carol, *Psikologi*, edisi 10, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1994.
- Zelfis, Fitra, *Hijrah Berkah for Muslimah Milenial*, Yogyakarta: Mueeza, 2019.

B. JURNAL

- Adams, C. Markstrom- & Smith, M., "Identity formation and religious orientation among high school students from the United States and Canada". *Journal of Adolescence*, 19, 1996. <https://doi.org/10.1006/jado.1996.0023>
- Aritonang, Ayu Angelina, "Upaya Indonesian Diaspora Network (IDN) dalam Diplomasi Publik Indonesia terhadap Belanda di Bidang Sosial Budaya Tahun 2013-2016" dalam *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 2 Oktober 2017.
- Arnet, Jeffrey Jensen, "Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties". *American Psychological Association*, 55 (5), 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- Arweck, E. & Nesbitt, E., "Young people's identity formation in mixed-faith families: continuity or discontinuity of religious traditions?". *Journal of Contemporary Religion*, 25, 2010.
- Ashidiq, Yasa Ayatina, "Language Style in Mufti Menk Khutbah: Blessing from The Outbreak" dalam *Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2023, <http://publikasi.lldikti10.id/index.php/kata>
- Ayun, Primada Qurrota, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas" dalam *Channel*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015.
- Berman, A.M.; Schwartz, S.J.; Kurtines, W.M. & Berman, S.L., "The process of exploration in identity formation: The role of style and competence". *Journal of Adolescence*, 24, 2001.
- Camp, D. Van; Barden, J. & Sloan, L., "Social and individual religious orientations exist within both intrinsic and extrinsic religiosity". *Archiv für Religionspsychologie / Archive for the Psychology of Religion*, 38 (1), 2016. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341316>.
- Chaudhury, S. R., & Miller, L. "Religious Identity Formation among Bangladeshi American Muslim Adolescents". *Journal of Adolescent Research*, 23 (4), 2008.
- Chol, Ifham, "Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0", dalam *Tahdzib al-Akhlak PAI-FAI-UIA Jakarta*, Vol. 3 No. 2, 2020.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0". *Jurnal Tahdzib Al-Akhlak-PAI-FAI-UIA Jakarta*, 2020.
- Eberl, Jacob Moritz; Meltzer, Christine E.; Heidenreich, Tobias; Herrero, Beatrice; Theorin, Nora; & Lind, Febienne , "The

European Media Discourse on Immigration and Its Effect: A Literature Review”. *Annals of The International Communication Association*, Vol. 42, 2018, issue 3.

Ekeke, Emeka Charles dan Ekeopara, Chike, “Phenomenological Approach to the Study of Religion: A Historical Perspective”. *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, Issue 2, 2010.

Fajriani, Suci Wahyu; Sugandi, Yogi Suprayogi, “Hijrah Islami Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas” dalam *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 2019.

Gemilang, Muhammad Soufi Cahya dan Windayanto, Riqko Nur Ardi, “Memijak Bumi Menjunjung Langit: Identitas Kelompok Diaspora Muslim di Eropa” dalam *Jurnal Penelitian*, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2020.

Ghayas, Saba dan Batool, Syeda Shahida, “Religious Identity Formation and Development in Adolescents of Pakistan” *Foundation University Journal of Psychology*, Vol. 5, No.1, January, 2021.

Giuliani, C., & Tagliabue, S., “Exploring identity in Muslim Moroccan and Pakistani immigrant women”. *Europe's Journal of Psychology*, 11 (1), 63, 2015. Doi. 10.5964/ejop.v11i1.844

Grotevant, H. D., “Toward a process model of identity formation”. *Journal of Adolescent Research*, 2, 1987. <http://dx.doi.org/10.1177/074355488723003>

Gussevi, Sofia dan Muhfi, Nur Aeni, “Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0”. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021.

- Halevy G. & Gross, Z., “Classic and novel exploration styles in the religious identity formation process of modern-orthodox Israeli students in post-high school gap year gap-year programs”. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11 (2), 2019. <https://doi.org/10.1037/rel0000190>
- Halevy, Gai, “Toward an integrative theory of identity formation? Three components of the religious identity formation process” *Research Square*, Agustus 2002, DOI: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2001477/v1>
- Hasanah, Uswatun, “Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda”, *eJournal Psikologi*, Volume 1, Nomor 2, 2013.
- Hidayat, Nur, “Peran dan Tandangan Pendidikan Agama Islam di Era Global”. *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. XIII, No. 2, 2015.
- Hidayatullah, Syarif dkk. “Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food” dalam *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Hunt, Jidie Eckleberry & Tuccianore, Jennifer, “The Challenges and Oportunities of Teaching Generation Y”. *Journal of Graduater Medical Education*, 2011.
- Imanina, Rizikita dan Akhyar, M., “Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult” dalam *Mind Set*, Vol. 9, No.1, Juni 2018.
- Kiesling, C.; Sorelle, G.T.; Montgomery, M.J. & Colwell, R.K., “Identity research and the psychosocial formation of one’s sense of spiritual self: Implications for religious educators and Christian institutions of higher education”, *Christian Education Journal*, 3(2), 2006. <https://doi.org/10.1177/073989130600300203>

- King, P.E. & Boyatzis, C.J., “Exploring adolescent spiritual and religious development: Current and future theoretical and empirical perspectives”. *Applied Developmental Science*, 8 (1), 2004.
- Malayev, M. Cohen-; Assor, A. & Kaplan, A., “Religious exploration in a modern world: The case of modern-orthodox Jews in Israel”. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 9 (3), 2009. DOI: 10.1080/15283480903344547
- Muttaqin, Darmawan dan Ekowarni, Endang, “Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta” dalam *Jurnal Psikologi*, 43 (3), 2016.
- Peek, L., “Becoming Muslim: The development of a religious identity”. *Sociology of Religion*, 66, 2005. <https://doi.org/10.2307/4153097>
- Phinney, J. S. “The Multigroup Ethnic Identity Measure: A new scale for use with diverse groups”. *Journal of Adolescent Research*, 7 (2), 1992. <https://doi.org/10.1177/074355489272003>.
- Rohmiyati, Yuli, “Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial” dalam *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, Vol. 2, No. 4, 2018.
- Schachter, E.P. & Hur, A. Ben. “The varieties of religious significance: An idiographic approach to study religion's role in adolescent development”. *Research on adolescence*, 29 (2), 2019.
- Schwartz, S.J., “A new identity for identity research: Recommendations for expanding and refocusing the identity literature” *Journal of Adolescent Research*, 20 (3), 2005.
- Statham, Paul, “Muslims in their European societies of settlement: a comparative agenda for empirical research on socio-cultural

- integration across countries and groups” *Journal of Ethnic and Migration Studies* 42 (2), Januari 2016. DOI: 10.1080/1369183X.2015.1127637
- Suleiman, Imam Omar, “Internalized Islamophobia: Exploring the Faith and Identity Crisis of American Muslim youth”. *Islamophobia Studies Journal*, Vol. 4 Issue 1, Spring 2017.
- Sunier, Thijl, “Beyond the Domestication of Islam in Europe: A Reflection on Past and Future Research on Islam in European Societies”, *Journal of Muslims in Europe* 1, 2012. DOI: 10.1163/22117954-12341236.
- Syahri, Akhmad, “Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Attarbiyah*, Vol. 28, 2018.
- Wahyuningsih, Hepi, “Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja”. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 1, Mei 2009.
- Wang, T. J. “Religious Identity Formation among Adolescents: The Role of Religious Secondary Schools”. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 7 (2), 2012.
- Wardani, Tisa Arum dan Setiawan, Slamet, “Language Metaphor and Pattern of Thought used by Nouman Ali Khan Speech of Quran Interpretation”. *International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, Vol. 6 issue 2 2020. Doi: <https://dx.doi.org/10.20469/ijhss.6.20003-2>
- Wassinkmaat A.M. de Bruin-; de Kock, J.; Vogel, E. Visser-; Bakker, C. & Barnard, M., “Being young and strictly religious: A review of the literature on the religious identity development of strictly religious adolescents”. *Identity: An International Journal of Theory*

and *Research*, 19(1), 2019.
<https://doi.org/10.1080/15283488.2019.1566067>

Wicandra sebagaimana dikutip oleh Prasetyo, Untung dan Sarwoprasodjo, Sarwititi, “Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas” dalam *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5 (2), Agustus 2011, DOI: 10.22500/sodality.v5i2.5823

Yuniasanti, Reny; Abas, Nurul Ain Hidayah Binti and Hamzah, Hazalifah, “Employee Turnover Intention among Millennials: The Role of Psychological Well-Being and Experienced Workplace Incivility”. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 16, No. 2, 2019.

C. WEBSITE

Asiran, Abdullah, “Netherlands Far-Right Groups Attack 3 Mosque”, dalam <https://www.aa.com.tr/en/europe/netherlands-far-right-groups-attack-3-mosques/1116230> diposting tanggal 12 April 2018.

Amsterdam Kalender Ramadhan 2023, dalam <https://www.islamicfinder.org/ramadan-calendar/2759794/amsterdam-ramadan-calendar/?language=id>

Ancient Emgineering Technologies, *The Netherlands Windmill*, Department of Civil and Environmental Engineering, diakses dari <https://ancientengrtech.wisc.edu/the-netherlands-windmill/> pada tanggal 25 Januari 2023.

Artikel “Despite The Government U-turn, The Dutch are Still Unwilling to Wear Masks” dipublikasikan pada <https://www.dutchnews.nl/2020/10/despite-the-government->

[u-turn-the-dutch-are-still-unwilling-to-wear-masks/](#) diposting 2 Oktober 2022.

Azhar Rasyid, *Sejarah Datangnya Islam di Belanda dan Migran Maroko*, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/r5u5k0366/sejarah-datangnya-islam-di-belanda-dan-migran-maroko>, pada 5 Februari 2023.

BBC News, “Migrant Crisis: Migration to Europe Explained in Seven Chart”, 4 Maret 2016.

Bulcsu Hunyadi dan Csaba Molnar, “Central Europe’s Faceless Stranger: The Rise of Xenophobia in the Region” dalam <https://www.refworld.org/docid/583c34cb4.html>, diakses 23 September 2021.

Britannica, *Delta Works engineering project, Netherlands*, diakses dari <https://www.britannica.com/event/Delta-Works> pada tanggal 24 Januari 2023.

Dina Erviya dan Suharko, *Proses Pembentukan Identitas Sosial (Studi tentang Komunitas Ten Ladies Alumni SMA Muhammadiyah I Yogyakarta)* dalam <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/69798> diakses 5 Juni 2023.

Duglas Main, *Who Are The Millennials ?*, in <https://www.livescience.com/38061-millennials-generation-y.html>, November 24, 2021 diakses 28 Desember 2022.

Eduardo Kukila Aji, *Wet Inburgering Neiuwkomers*, FISIP UI, 2010, diakses dari <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131723-SKPOL0022010Ajiw-Wet%20inburgering-Analisa.pdf> pada tanggal 13 Maret 2023.

Maarif, Faisal, *Sejarah Islam di Belanda*, diakses dari <http://suduthistorian.blogspot.com/2015/05/sejarah-islam-di-belanda.html> pada 4 Februari 2023.

Hitss.com. (2016). Kenali Lebih Jauh Karakteristik Generasi Millennial Lewat 7 Poin Ini. <https://www.hitsss.com/kenali-lebih-jauh-karakteristik-generasi-millennial-lewat-7-poin-ini/> diakses 4 Juni 2023.

<https://datareportal.com/reports/digital-2022-global-overview-report>, diakses 28 Desember 2022.

<https://muftimenk.com/> diakses 4 Juni 2023.

<https://www.almaghrib.org/instructors/omar-suleiman/> diakses 4 Juni 2023.

<https://yaqeeninstitute.org/> diakses 4 Juni 2023.

Imam Suprayogo, “Islam KTP”, dalam *GEMA Media Informasi dan Kebijakan Kampus*, <https://uin-malang.ac.id/r/161001/islam-ktp.html>, diposting tanggal 19 Oktober 2016.

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Den Haag Belanda, Diaspora Indonesia di Belanda Semangat “Bangun Negeri via Investasi” diakses dari <https://kemlu.go.id/thehague/id/news/15033/diaspora-indonesia-di-belanda-semangat-bangun-negeri-via-investasi#:~:text=Diaspora%20Indonesia%20di%20Belanda%20sendiri,lebih%201%2C7%20juta%20jiwa>.

Rosyadi, Khumaini, “Menjadi Muallaf di Masjid Al-Ikhlâs Amsterdam” dalam <https://ltnnujabar.or.id/menjadi-muallaf-di-masjid-al-ikhlas-amsterdam/>, diposting 7 April 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ross, Kyle W., "Applying Creer and Identity Development Theories in Advising" dalam <https://nacada.ksu.edu/Resources/Academic-Advising-Today/View-Articles/Applying-Career-and-Identity-Development-Theories-in-Advising.aspx>, diposting tanggal 16 Mei 2013.
- Liputan 6, *Tulip, Salah Satu Komoditi Ekspor Andalan Belanda*, diakses dari <https://www.liputan6.com/global/read/138139/tulip-salah-satu-andalan-komoditi-ekspor-belanda> pada tanggal 24 Januari 2023.
- Marcia sebagaimana dikutip oleh Sprinthall N. A. and Collins, W. A. (1995). *Adolescent Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Ross, Kyle W., "Applying Creer and Identity Development Theories in Advising" dalam <https://nacada.ksu.edu/Resources/Academic-Advising-Today/View-Articles/Applying-Career-and-Identity-Development-Theories-in-Advising.aspx>, diposting tanggal 16 Mei 2013.
- Dimock, Micahel, "Defining generations: Where Millennials End and Generation Z Begins" in <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>, diakses 28 Desember 2022.
- Riadi, Muchlisin, *Kelompok Acuan (Reference Group): Pengertian, Jenis, Indikator dan Bentuk Pengaruh*, diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/04/kelompok-acuan-reference-group.html> pada tanggal 23 Februari 2023.
- AM, Munawar, "Pengurus Syuriyah NU, Kedudukan, Tugas dan Wewenang" dalam <https://pcnucilacap.com/syuriyah-nu-nahdlatul-ulama-kedudukan-tugas-dan-wewenang/> posted 13 April 2021.

Vinochur, Nicholas, “Marine Le Pen Makes Globalization The Enemy”, dalam <https://www.politico.eu/article/marine-le-pen-globalization-campaign-launch-french-politics-news-lyon-islam/>, diposting 5 Pebruari 2017.

“Nouman Ali Khan” dalam *Ensiklopedia Dunia*, dimuat di https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Nouman_Ali_Khan, diakses 3 April 2023,

“Nouman Ali Khan” dalam <https://themuslim500.com/profiles/nouman-ali-khan/>.

OECD Library, *The Netherlands: International Migration Outlook 2020*, diakses dari <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/56cf9f03-en/index.html?itemId=/content/component/56cf9f03-en> pada 20 Januari 2023.

Organisasi Islam di Belanda, diakses dari <https://text-id.123dok.com/document/1y955mxlz-organisasi-islam-islam-di-belanda.html> pada tanggal 24 Februari 2023.

Paris, Ricardo, Rymond & Johnson, “James Marcia Theory of Identity Development, dalam [https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Growth_and_Development_\(Paris_Ricardo_Rymond_and_Johnson\)/15%3A_Adolescence_-_Social_Emotional_Development/15.02%3A_James_Marcia_Theory_of_Identity_Development](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Growth_and_Development_(Paris_Ricardo_Rymond_and_Johnson)/15%3A_Adolescence_-_Social_Emotional_Development/15.02%3A_James_Marcia_Theory_of_Identity_Development) diakses tanggal 30 Mei 2023.

Kirby, Paul, “Giorgia Meloni: Italy's far-right wins election and vows to govern for all”, dalam <https://www.bbc.com/news/world-europe-63029909>, diposting 26 September 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Profil Negara Belanda*, diakses dari <https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-belanda-netherlands/> pada tanggal 20 Januari 2023.
- Riadi, Muchlisin. (2021). *Identitas Sosial (Pengertian, Fungsi, Dimensi, Komponen dan Pembentukan)*. Diakses pada 12/13/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/02/identitas-sosial.html>
- Sindonews.com, *Daftar Lima Negara Dengan Populasi Muslim Terbesar*, diakses dari: <https://international.sindonews.com/read/926761/41/daftar-5-negara-eropa-dengan-populasi-muslim-terbesar-1667059841/10> pada tanggal 16 Maret 2023.
- Choudhury, Sumit Paul-, “Bagaimana Nasib Agama di Masa Depan” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-50001545>, posted 14 Oktober 2019.
- Tim Humas BPKH, *Muslim dan Masjid di Utrecht*, Belanda, diakses dari <https://bpkh.go.id/muslim-dan-masjid-di-utrecht-belanda/> pada tanggal 8 Maret 2023.
- Waluyanti, Walentina, *Pengalaman Bertetangga di Belanda*, diakses dari <https://walentina.waluyanti.com/diverse/pengalaman-bertetangga-di-belanda> pada tanggal 13 Maret 2023.
- Ningsih, Widya Lestari, *Perjuangan Mahasiswa Indonesia di Belanda Dalam Mencapai Kemerdekaan*, kompas.com, diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2022/11/11/210000679/p-erjuangan-mahasiswa-indonesia-di-belanda-dalam-mencapai-kemerdekaan?page=all> pada 27 Februari 2023

Wikipedia, *Ahmed Aboutaleb*, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmed_Aboutaleb pada tanggal 26 Januari 2023

Wikipedia, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Belanda> pada tanggal 23 Januari 2023.

Wikipedia, *Geography of the Netherlands*, diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/Geography_of_the_Netherlands pada tanggal 26 Februari 2023.

Wikipedia, *Koningsdag*, Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Koningsdag> pada tanggal 28 Februari 2023.

Wikipedia, *Perhimpunan Indonesia*, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Perhimpunan_Indonesia pada tanggal 3 Februari 2023.

Yuswohady. *Millennial Trends*. (2016). <https://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/> diakses tanggal 24/12/2022.

D. LAINNYA

Abu Hurairah dalam *Musand Ahmad*, Hadis nomer: 8952.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 369 Tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah.

Markley, Stephen, "The Refugee Crisis Has Fed the Rise of Fascism in the West, and Climate Change Will Make It Worse" dalam *Paste Magazine*, 29 Desember 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Marzio, Aldy, “*Islamophobia Phenomenon in Europe and The Acts of Terrorism in The Name of Islam*”, Jakarta: FISIP-UI, Tugas Akhir (tidak dipublikasikan), 2016.

Steenbrink, Karel, *Colonial and Postcolonial Muslims from Indonesia in the Netherlands*, paper tak dipublikasikan.

Sundari, Cisilia, *Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial di Indonesia*. Prosiding SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, 2019.

Tentang Stichting Generasi Baru, Brosur SGB.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Zainuddin, M. “*Tahlilan dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)*”, dalam *GEMA Media Informasi dan Kebijakan Kampus*, diposting pada tanggal 26 September 2015.

E. WAWANCARA

Wawancara dengan Amalia Santoso, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

Wawancara dengan Anisa Aprilia P, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Februari 2023.

Wawancara dengan Aufa Hasibuan, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

Wawancara dengan Encep (bukan nama sebenarnya), milenial muslim Indonesia yang berasal dari Bandung dalam wawancara di Utrecht pada tanggal 2 Februari 2023.

Wawancara dengan Er Er (bukan nama sebenarnya), milenial muslim Indonesia di Utrecht pada tanggal 2 dan 6 Februari 2023.

Wawancara dengan H. Budi Santoso pada tanggal 28-29 Januari 2023 dan 1-2 Februari 2023.

Wawancara dengan H. Hasanul Hasibuan (Ketua Takmir Masjid) dan para orang tua pendamping subyek penelitian, di Masjid Al-Ikhlâs Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

Wawancara dengan H. Nur Hasyim pada tanggal 28-29 Januari 2023 dan 1-2 Februari 2023.

Wawancara dengan H. Supardi (Ketua SGB Utrecht), tanggal 30 Januari 2022.

Wawancara dengan Hafian, milenial muslim Indonesia di Den Haag pada tanggal 28 Januari 2023.

Wawancara dengan Heru Soekidjo, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

Wawancara dengan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Belanda yang menjadi jamaah Masjid al-Ikhlâs Amsterdam pada 29 Januari 2023.

Wawancara dengan Mas Anto (bukan nama sebenarnya) di Utrecht pada tanggal 6 Februari 2023.

Wawancara dengan Mbak Amanda (bukan nama sebenarnya) di Utrecht pada tanggal 6 Februari 2023.

Wawancara dengan Naufal Sayiddina, milenial muslim Indonesia di Utrecht pada tanggal 6 Februari 2023.

Wawancara dengan Nur Ahmad (mahasiswa program doktor di Leiden Universiteit), Afnan Anshori (mahasiswa program doktor

DAFTAR PUSTAKA

di Nijmegen Universiteit) dan Dawam Multazam (mahasiswa program doktor di Utrecht Universiteit) pada tanggal 27 dan 28 Januari 2023.

Wawancara dengan Nur Hasyim, Rais Syuriyah PCINU Belanda, pada tanggal 29 Januari 2023.

Wawancara dengan Qonita Helen, Pengurus Indonesian Diaspora Network (IDN) Global the Netherlands) pada tanggal 2-3 Februari 2023.

Wawancara dengan Rachmansyah, milenial muslim Indonesia di Leiden pada tanggal 3 Februari 2023.

Wawancara dengan Rahmania Oktaviani, milenial muslim Indonesia di Nijmegen pada tanggal 2 Februari 2023.

Wawancara dengan Sarah Esemkaya, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

Wawancara dengan Sarah Usman, milenial muslim Indonesia di Amsterdam pada tanggal 29 Januari 2023.

Wawancara dengan Shidqi, milenial muslim Indonesia di Den Haag pada tanggal 28 Januari 2023.

Wawancara dengan subyek penelitian di Masjid al-Ikhlas pada tanggal 28 Januari 2023.

Wawancara dengan Welmoet Boender pada 1 Februari 2023

Wawancara dengan Zaimatus Sa'diyah, mahasiswa Program Doktor Nijmegen Universiteit dan aktifis PCI NU Belanda, pada tanggal 2 Februari 2023.

BIOGRAFI PENULIS

MUSAHADI, Guru Besar dalam bidang Ilmu Hukum Islam di UIN Walisongo Semarang. Pria yang lahir di Betahwalang, Bonang, Demak pada 9 Juli 1969 ini pernah diamanti menjadi Kepala Pusat Penelitian pada universitas yang sama sejak 2003 hingga 2006, kemudian menjadi Pembantu Dekan Bidang Akademik pada Fakultas Syari'ah UIN (yang ketika itu masih bernama IAIN) Walisongo (2006-2010), Wakil Koordinator Kopertais X Jawa Tengah (2011-2012) dan pernah diamanahi menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dari tahun 2012 hingga 2019. Sekarang ini, Dia menjadi Direktur *Walisongo Mediation Center* (WMC) sejak 2021.

Musa, demikian dia akrab disapa, menyelesaikan Pendidikan doktoralnya pada Universitas tempat dia bekerja yakni UIN Walisongo pada tahun 2012. Selain itu, dia mendapatkan banyak pengalaman dari berbagai *short course* dan pelatihan professional lainnya di berbagai negara, diantaranya adalah *Advanced International Study Program in Peace and Conflict Transformation* (2009) di European University Center for Peace Studies (EPU) Austria; *The Tailor-Made Course on Conflict and Mediation* (2007) di Wageningen University, Belanda.

Selain itu, dia juga terlibat dalam *Peace Course Curriculum Workshop* (2012) di The International Institute of Peace Studies and Conflict Transformation in Cooperation with Asian Muslim Action Network, Bangkok, Thailand. Demikian juga dia mengikuti *Professional Development Program in University Governance* (2013) di The Institute of Continuing and TESOL Education, The University of Queensland, Brisbane, Australia; juga *Training on Advance Conflict Resolution &*

Mediation in Practice, Training, Teaching and Research (2016) in Vrije Universiteit (VU) Amsterdam, Belanda.

Di antara karya akademiknya yang utama adalah: *Islamic Legal Studies in Modern World: Study on ISIM Newsletter*; Elemen Liberal dalam Kajian Hukum Islam di Pesantren: Studi pada Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo; Pertarungan Politik dan Ideologis dalam Implementasi Perda Bernuansa Syariah; Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam; *New Paradigm of Research on Islamic Law: Learning from Pesantren Tradition for Developing The Islamic Legal Studies in The Islamic Higher Education*; *Religion, Ethnicity and Conflict: Considering Mediation as a Way for Peace Building and Conflict Resolution in Indonesia*; dan juga Segregasi Etno-religius di Pulau Lombok: Studi Identifikasi Unsur-Unsur Potensial Penyelesaian Konflik dan Pembangunan Perdamaian.

AKHMAD ARIF JUNAIDI, *Associate Professor* pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dia lahir di Demak pada tanggal 8 Desember 1970. Dia belajar dasar-dasar ilmu keislaman pada kedua orang tuanya, kemudian menjadi santri Pesantren Salafiyah Futuhiyyah di Karanganyar, Godong, Grobogan dan Pesantren KH Murodi, Cabang Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Dia meneruskan studinya di jenjang pendidikan tinggi di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, lulus pada 1994, jenjang Master ditempuhnya di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, lulus 1998. Program Doktor bidang Islamic Studies diselesaikannya di IAIN Walisongo tahun 2012. Sejak 1 Maret 1996 hingga kini, dia tercatat sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dia mengikuti Training on Confirmatory Research Methodology di the University of Melbourne, Australia (2006), Training on Mediation and Local Conflict Resolution di Wageningen Universiteit, Belanda (2007), Training on Writing Winning Proposals di Management Development Foundation, di Belanda (2008), Short course on Peace and Conflict Transformation di European University Center for Peace Studies (EPU), Stadtschlaining, Austria (2009), Training on Strengthening Research Capacity di Vrije Universiteit, Belanda (2013), Training on Writing International Journal di the University of Queensland, Australia (2013), Training on Good University Governance di Vrije Universiteit, Belanda (2014), Training on Leadership and Entrepreneurship di Utrecht Universiteit, Belanda (2015), Training on Transformational Leadership di Vrije Universiteit, Belanda (2015), Training on Edvanced Mediation Skills di Vrije Universiteit, Belanda (2016), Training on Entrepreneurship and Leadership, Beijing Language and Culture University, China (2016), Training on Quality Assurance, Indo Tech University. India (2017), Training on Research Management for University Ranking di UTM, Johor, Malaysia (2022).

Dia menulis banyak karya populer dan ilmiah seperti *Epistemologi Tafsir Isyary* (Paper, Jurnal Al-Ahkam, 2000), *Pembaruan Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (buku, CV Gunung Jati, 2001), *Gaya Sastra Al-Qur'an: Kritik Metodologi John Wansbrough* (Paper, Jurnal Justisia, 2003), *Keabsahan Kesaksian Rukyatul Hilal Dalam Posisi Istihalat al-Ru'yat* (Paper, Jurnal Al-Ahkam, 2004), *Pembangunan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia* (Paper, Jurnal Studi Islam, 2006), *Mendiskusikan Kembali Benturan Islam-Barat* (Paper, Jurnal Al-Ahkam, 2006), *Elemen-elemen Kekuasaan Tanah Jawa* (Paper, Jurnal Dewaruci, 2007), *Relevansi Hermeneutika Simbolik Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Paper, Jurnal Teologia, 2006), *Mediasi Dalam Peraturan Perundangan* (Book Chapter, Makalah dalam bunga rampai buku

Membangun Damai Mengelola Konflik, 2008), *Building a Culture of Dialogue between the Islamic World and the West* (Artikel Dalam Jurnal Identity, EPU, Austria, 2009), *Gaji Pejabat, Pelajaran dari Negeri Belanda* (Artikel di Rubrik Opini Jawa Pos, 2009), *Penafsiran Pengulu Kraton Surakarta : Interteks dan Ortodoksi* (buku, Penerbit Lintang Yogyakarta (2012), *Bermetamorfosis Dari Tulang Rusuk Tulang Punggung: Jejak Perempuan Muslimah Kepala Keluarga di Yogyakarta* (book chapter, 2012), *Pergeseran Mitologi Pesantren di Era Modern* (Jurnal Walisongo, 2012) *Tradisi Penafsiran Al-Qur'an di Surakarta: 1900-1930* (Jurnal Profetika UMS, 2013), *Bom Brussels dan Masa Depan Islam di Eropa* (Opini Jawa Pos, 2015), *Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Tradition* (Jurnal Walisongo, 2022), *The Biblical Insertion in Javanese Quranic Exegesis: Textual and Contextual Analysis of Tafsir Soerat Wal Asri by Siti Chayati, Surakarta* (Journal of Indonesian Islam, 2022).

Pada 2022, bersama Prof. Musahadi dia mendapatkan grant penelitian kolaborasi internasional dari Direktorat Perguruan Tinggi Islam (Diktis Kementerian Agama RI) di Belanda yang hasilnya diterbitkan dalam bentuk buku yang anda baca ini.

MENJADI MUSLIM DI EROPA

Bagi kalangan diaspora, menjadi muslim di Eropa tidaklah semudah ketika berada di Indonesia. Sarana, infrastruktur dan sistem tata nilai tidak sepenuhnya mendukung seorang muslim untuk bisa menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Tidak ada sarana peribadatan yang tersedia di ruang-ruang publik seperti stasiun kereta api, terminal bus, metro dan trem. Sehingga menjadi muslim di Eropa membutuhkan tekad yang kuat.

Bagi kalangan diaspora muslim yang sudah dewasa tentu tidak jadi masalah untuk tetap menjadi muslim yang baik. Hal ini karena mereka telah memiliki pondasi identitas keagamaan yang kuat. Persoalannya terletak pada kelompok milenial diaspora muslim Indonesia, di mana pada satu sisi mereka belum memiliki pondasi keagamaan yang kuat, sementara mereka harus bersentuhan langsung dengan sistem tata nilai yang dianut oleh masyarakat Eropa yang tentu sangat jauh berbeda.

Buku ini mengupas bagaimana pembentukan identitas keagamaan kelompok milenial diaspora muslim Indonesia di Eropa, khususnya di Belanda, dalam konteks persentuhan dengan nilai-nilai dan tradisi Barat. Kajian ini berdasarkan dari penelitian yang penulis laksanakan di Amsterdam, Den Haag, Leiden, Utrecht, Nijmegen dan Rotterdam. Selamat membaca.



Southeast Asian Publishing
Semarang, Indonesia
contact@seapublication.com
www.seapublication.com

ISBN 978-623-5794-57-0



STUDIAGAMA